

**GAMBARAN *POST TRAUMATIC STRES DISORDER* (PTSD) PADA  
REMAJA YANG MENGALAMI KECELAKAAN LALU LINTAS**

**SKRIPSI**

Skripsi ini Disusun untuk Memenuhi  
Sebagian Syarat Memperoleh  
Derajat Sarjana S-1 Psikologi



**Oleh:**  
**ISNA ANJELINA**  
**2109110044**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**  
**BANDA ACEH**  
**2025**

## LEMBAR PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh  
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

15 AUG 2025

MENGESAHKAN  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Aceh

Dekan,

(Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog

2. Devi Yanti, M.Psi., Psikolog

3. Syarifah Zainab, M.Si

4. Julia Aridhona, M.Si

**Bismillahirrahmanirrahim**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna Anjelina  
NIM : 2109110044  
Fakultas : Psikologi

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul “**Gambaran PTSD Pada Remaja Yang Mengalami Kecelakaan Lalu Lintas**” ini, secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 2 Agustus 2025

Yang Menyatakan,



Isna Anjelina

NPM: 2109110044

## **MOTTO**

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

**(Q.S Al-Insyirah:5-)**

“Semua jatuh bangunmu hal biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia”

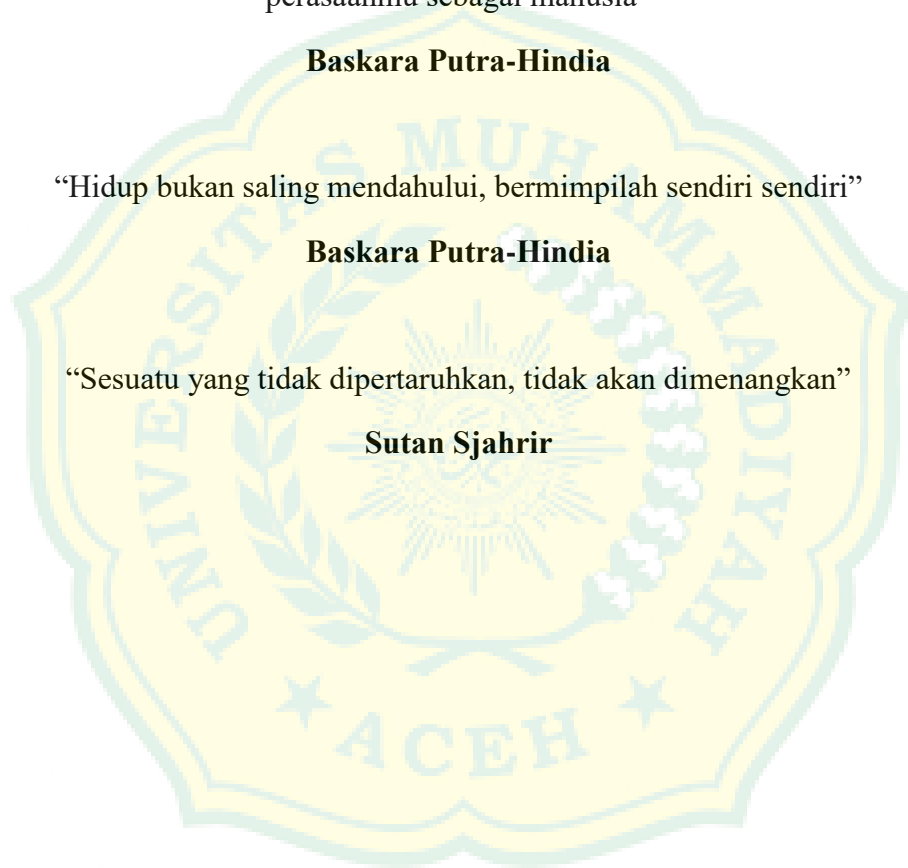
**Baskara Putra-Hindia**

“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri sendiri”

**Baskara Putra-Hindia**

“Sesuatu yang tidak dipertaruhkan, tidak akan dimenangkan”

**Sutan Sjahrir**



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

### **Yang Paling Utama Dari Segalanya**

Segala puji dan syukur yang tak terhingga kupersembahkan kepada Allah SWT, Zat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas izin dan rahmat-Nya, yang telah memberikanku kesempatan, kekuatan, dan kesabaran untuk melalui setiap proses, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam kupersembahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, teladan sepanjang zaman, pembawa cahaya dalam kegelapan, yang telah mengajarkan arti ilmu, kesabaran, dan perjuangan.

### **Kupersembahkan Skripsi ini Kepada**

Ayahanda tercinta, Bapak Meri Jiwan, dan Ibunda tersayang Ibu Linda Kusmawati, tempat pulang dari segala lelah, yang tak pernah berhenti mendukung, mendoakan, dan selalu percaya padaku, bahkan saat aku sendiri diliputi rasa ragu. Juga untuk Abang dan adik-adikku tercinta, yang hadirnya menjadi pelipur dalam hari-hari letihku, yang membawa tawa di tengah penat dan menjadi semangat di kala ragu. Terima kasih atas cinta, doa, dan ketulusan yang kalian curahkan. Skripsi ini adalah persembahan sederhana dari rasa syukur dan terima kasihku untuk kalian semua.

Serta untuk semua keluarga, dan teman teman yang telah memberikan bantuan dengan tulus, meluangkan waktu, memberikan semangat, doa, dan motivasi.

Kalian semualah yang menjadi semangat terbesar saya untuk segera menyelesaikan tugas akhir bernama Skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Puji beserta syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi “Gambaran PTSD Pada Remaja Yang Mengalami Kecelakaan Lalu Lintas” Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.

Sebagai bentuk rasa syukur penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Bapak Sukri Karim, M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. Ibu Nur Hasmalawati, M.Si selaku Kepala Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
4. Ibu Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing pertama yang dengan penuh dedikasi telah meluangkan waktu, pikiran, dan ketulusan dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini.  
Melalui arahan yang sabar, masukan yang membangun, serta perhatian yang tak henti, Ibu telah menjadi penuntun yang berarti dalam perjalanan skripsi penulis. Atas segala bimbingan, motivasi, dan ilmu yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
5. Ibu Devi Yanti, M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing kedua yang dengan penuh ketelitian dan keteguhan hati, telah membimbing penulis dalam menyempurnakan langkah demi langkah proses penelitian ini. Terima kasih banyak atas waktu, perhatian, dan arahan yang Ibu berikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan.

7. Kepada seluruh partisipan, penulis menyampaikan terima kasih atas kepercayaan dan keterbukaan dalam berbagi pengalaman, yang sangat berarti bagi tersusunnya skripsi ini.
8. Teristimewa Ayahanda penulis, Bapak Meri Jiwan, Terima kasih atas segala doa yang tak pernah putus, semangat yang tak pernah surut, dan cinta yang senantiasa hadir dalam diam. Dukungan ayah menjadi fondasi kokoh dalam menapaki setiap proses kehidupan, termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena telah menjadi sosok ayah yang begitu kuat, penuh kesabaran, dan selalu mengusahakan banyak hal demi kehidupan penulis bahkan ketika tidak diminta. Ayah bukan hanya memberikan kehidupan, tapi juga memberi ruang bagi penulis untuk bertumbuh, mengeksplorasi, dan menentukan arah hidup sendiri. Terima kasih karena telah memberikan kepercayaan yang begitu besar dan kemerdekaan untuk memilih jalan hidup, hingga penulis mampu berdiri sampai titik ini. Nilai-nilai hidup yang Ayah tanamkan menjadi cahaya dan pegangan dalam setiap langkah. Segala pencapaian ini tidak lepas dari peran Ayah yang luar biasa, dan sepenuh hati penulis persembahkan hasil ini untuk Ayah, sebagai wujud cinta, hormat, dan terima kasih yang tak terhingga. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan, panjang umur, dan kebahagiaan dalam setiap langkah Ayah.
9. Untuk Ibunda tercinta, Ibu Linda Kusmawati, Terima kasih karena Ibu tak pernah lelah mendoakan, memeluk dalam diam, dan menguatkan bahkan ketika penulis nyaris menyerah. Ibu selalu menjadi tempat pulang yang penuh ketenangan, dengan nasihat yang menuntun dan kesabaran yang menenangkan. Setiap pengorbanan yang Ibu lakukan disadari atau tidak menjadi kekuatan besar yang membuat penulis mampu bertahan dan menyelesaikan perjalanan ini. Nilai hidup yang Ibu ajarkan tentang kesederhanaan, keteguhan hati, dan kasih sayang tulus akan selalu menjadi pegangan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk Ibu, sebagai ungkapan cinta, hormat, dan terima kasih yang tak akan pernah cukup terbalas oleh kata-kata. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, umur

panjang, dan kebahagiaan di setiap langkah Ibu.

10. Teruntuk Abang dan Adik-adik tersayang, Abang Isra, Adek Syafil dan Silvi, Terima kasih atas segala dukungan, doa, dan kasih sayang yang kalian berikan sepanjang perjalanan ini. Kehadiran kalian menjadi penguat di setiap langkah, memberi tawa di tengah lelah. Terima kasih karena selalu percaya pada penulis, bahkan ketika penulis meragukan diri sendiri. Semangat dan canda kalian telah menjadi pelipur di masa-masa sulit, membuat penulis mampu melanjutkan setiap proses dengan hati yang lebih tenang. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga kebersamaan kita, melindungi setiap langkah, dan melimpahkan keberkahan dalam kehidupan kita semua.
11. Untuk Nenek, Kakek, Om, Tante, Mujib, dan Seluruh Keluarga, terima kasih yang tulus atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang senantiasa menguatkan langkah penulis di setiap tahap perjalanan ini. Kehadiran kalian menjadi sumber kekuatan dan penghiburan, terlebih di saat penulis merasa lelah dan hampir menyerah. Semoga segala kebaikan yang telah kalian berikan dibalas dengan limpahan rahmat dan keberkahan dari Allah SWT.
12. Untuk Sahabat Penulis, Wanda Humaira yang senantiasa hadir memberikan dukungan, semangat, dan doa di setiap proses yang penulis jalani. Terima kasih atas waktu, perhatian, serta kebersamaan yang telah diberikan, khususnya di masa-masa sulit yang menguji ketahanan dan kesabaran penulis. Kehadiranmu menjadi penguat langkah dan pengingat bahwa penulis tidak pernah berjalan sendiri. Semoga segala kebaikan, ketulusan, dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa, serta persahabatan ini senantiasa dijaga hingga tua.
13. Untuk sahabat semasa SMA, Rahma dan Lady yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta kenangan yang terjalin sejak masa sekolah hingga kini. Persahabatan yang terjaga hingga hari ini menjadi sumber semangat dan

penguat bagi penulis dalam menyelesaikan studi.

14. Untuk Teman-Teman Seperjuangan di Perkuliahan, Terima kasih kepada Noni, Ayu, serta seluruh angkatan 2021 Fapsi Unmuha, yang telah berbagi tawa, semangat, dan senantiasa memberi dukungan hingga akhir perjalanan ini.
15. Untuk Sahabat Jatinangor, Dilla, Syifa, dan Ikaa, terima kasih sudah menjadi bagian dari cerita selama PMM di Universitas Padjadjaran, menjadi penyemangat selama proses skripsi, serta menjaga persahabatan ini tetap hangat hingga sekarang.
16. Untuk Daniel Baskara Putra (Hindia) dan Bangtan Sonyeondan, terima kasih atas karya-karya yang memberikan ketenangan, motivasi, dan pendampingan emosional bagi penulis selama kuliah hingga proses penyusunan skripsi.
17. Dan terakhir, untuk penulis sendiri, Isna Angelina, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya dan apresiasi setinggi-tingginya kepada diri sendiri, yang telah bertahan melewati lelah dan keraguan. Terima kasih atas keteguhan hati dan keberanian untuk terus melangkah maju meski menghadapi berbagai tantangan. Perjalanan ini lebih dari sekadar menyelesaikan skripsi. Penulis bersyukur atas kekuatan dan keteguhan hati yang mampu melewati berbagai keraguan dan tantangan hingga sampai pada tahap ini. Selamat atas pencapaian yang telah diraih, yaitu menyelesaikan bab penting dalam perjalanan hidup yang bernama skripsi.

Banda Aceh, 2 Agustus 2025

Isna Anjelina

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Keaslian Penelitian .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. PTSD ( <i>Post Traumatic Stress Disorder</i> ).....	10
1. Definisi PTSD .....	10
2. Faktor Yang Mempengaruhi PTSD .....	12
3. Gejala PTSD .....	17
4. Dampak PTSD .....	20
B. REMAJA .....	23
1. Definisi Remaja .....	23
2. Ciri-Ciri Masa Remaja.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	27
B. Subjek Penelitian .....	27
C. Sampling .....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Analisa Data .....	35
F. Keterpercayaan Penelitian .....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
A. Orientasi Kancha Penelitian .....	38
B. Pelaksanaan Penelitian.....	38
C. Hasil Penelitian .....	42
D. Pembahasan .....	80

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran .....	91
C. Kelemahan Penelitian .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>99</b>



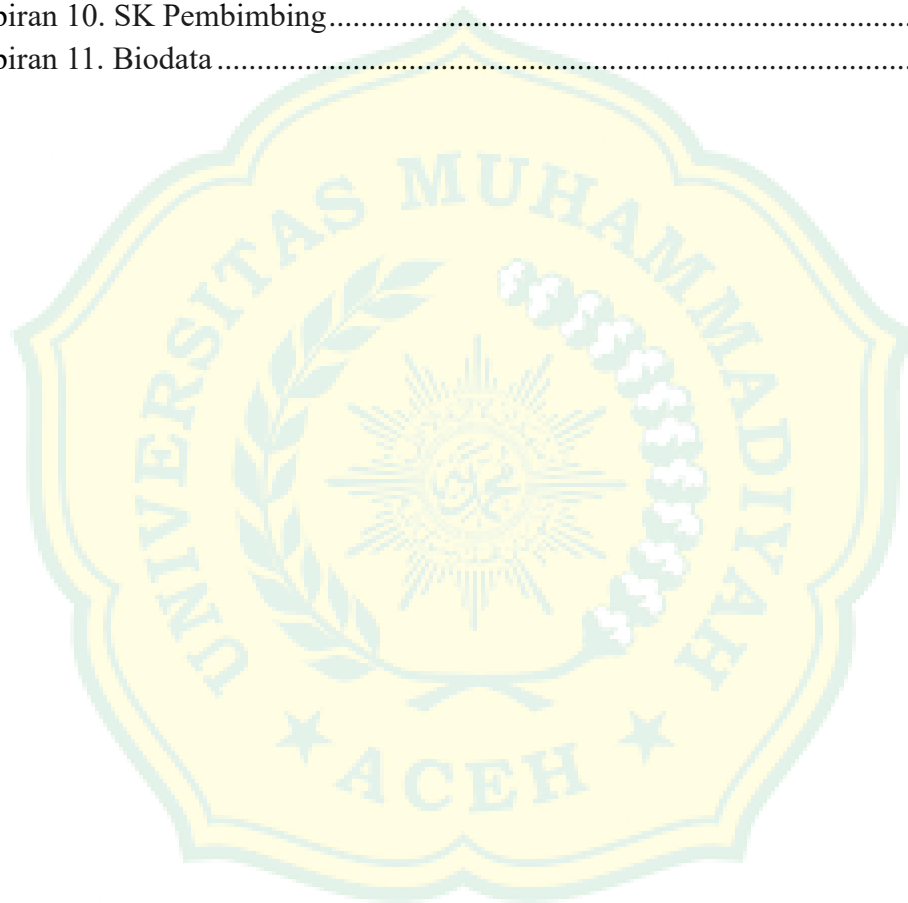
## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PTSD .....	31
Tabel 2 Gejala PTSD.....	31
Tabel 3 Dampak PTSD Pada Remaja.....	32
Tabel 4 Kategori Tingkat Keparahan Gejala PTSD .....	35
Tabel 5 Tabel Hasil <i>Screening</i> Awal Subjek.....	40
Tabel 6 Kategori Tingkat Keparahan Gejala PTSD .....	40
Tabel 7 Gambaran Umum Data Subjek.....	40
Tabel 8 Jadwal Pelaksanaan <i>Screening</i> Subjek .....	41
Tabel 9 Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek.....	41
Tabel 10 Identitas Alloanamnesa Subjek Penelitian .....	41
Tabel 11 Kesimpulan Hasil Penelitian .....	87



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Child PTSD Symptom Scale</i> (CPSS).....	99
Lampiran 2 : Hasil <i>Screening CPSS</i> .....	102
Lampiran 3 : Panduan Observasi .....	103
Lampiran 4. Panduan Wawancara .....	104
Lampiran 5. Hasil Wawancara (Verbatim) Subjek 1 .....	106
Lampiran 6. Hasil Wawancara (Verbatim) Alloanamnesa Subjek 1 .....	130
Lampiran 7. Hasil Wawancara (Verbatim) Subjek II .....	134
Lampiran 8. Hasil Wawancara (Verbatim) Alloanamnesa Subjek II.....	164
Lampiran 9. <i>Informed Consent</i> .....	168
Lampiran 10. SK Pembimbing.....	170
Lampiran 11. Biodata .....	171



## **GAMBARAN *POST TRAUMATIC STRESS DISORDER* (PTSD) PADA REMAJA YANG MENGALAMI KECELAKAAN LALU LINTAS**

**Isna Anjelina**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh  
Jl. Muhammadiyah No. 91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh  
[isnaangelina377@gmail.com](mailto:isnaangelina377@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *post traumatic stress disorder* (PTSD) pada remaja yang mengalami kecelakaan lalu lintas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap dua orang remaja yang mengalami kecelakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami gejala PTSD berupa intrusi, penghindaran, perubahan kognitif dan suasana hati, serta arousal. Gejala tersebut muncul dalam bentuk mimpi buruk, menghindari tempat kejadian, penarikan diri dari lingkungan sosial, dan gangguan tidur. Faktor yang memengaruhi meliputi riwayat trauma masa kecil, respons emosional saat kejadian, serta minimnya dukungan sosial setelah peristiwa. PTSD berdampak signifikan terhadap fungsi sosial, akademik, dan emosional subjek. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecelakaan lalu lintas dapat menjadi pemicu gangguan psikologis serius pada remaja. Oleh karena itu, intervensi psikologis dini dan dukungan sosial yang kuat sangat diperlukan untuk membantu remaja memulihkan diri, mengelola trauma secara adaptif, dan mencegah dampak psikologis jangka panjang.

***Kata Kunci*** : Kecelakaan Lalu Lintas, PTSD, Remaja

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kecelakaan lalu lintas merupakan peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak disengaja di jalan, yang melibatkan kendaraan baik dengan maupun tanpa pengguna jalan lainnya, serta dapat menimbulkan kerugian, baik bagi manusia maupun harta benda (Undang-Undang Republik Indonesia, 2009). Menurut data dari *World Health Organization*, setiap tahunnya terdapat lebih dari 1,25 juta kematian akibat kecelakaan lalu lintas, sementara sekitar 20 hingga 50 juta orang mengalami cedera (Rinaldi & Masykur, 2017). Di Indonesia, sepeda motor tercatat sebagai kendaraan yang paling banyak terlibat dalam kecelakaan, disebabkan oleh kurangnya kesadaran dalam berkendara dengan aman (Anwar, 2018).

Di antara korban kecelakaan lalu lintas, remaja merupakan salah satu kelompok yang paling rentan. Menurut laporan *World Health Organization* (2018), kelompok usia 15–29 tahun merupakan kelompok paling rentan menjadi korban kecelakaan lalu lintas secara global. Data nasional juga menunjukkan bahwa remaja dan dewasa muda mendominasi kasus kecelakaan lalu lintas di Indonesia (Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, 2020), yang sejalan dengan temuan global tersebut. Remaja adalah masa transisi perkembangan dari anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2011). Pada tahap ini, individu sangat sensitif terhadap

pengaruh lingkungan, tekanan emosional, dan penilaian sosial, serta cenderung memiliki kontrol emosi yang belum stabil. Kondisi ini dapat meningkatkan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku berisiko, termasuk kecelakaan lalu lintas.

Kecelakaan lalu lintas tidak hanya menimbulkan kerugian secara fisik, tetapi juga berdampak secara sosial dan psikologis bagi korbannya. *American Psychological Association* (2017) menjelaskan bahwa peristiwa traumatis seperti kecelakaan dapat menyebabkan gangguan psikologis signifikan pada individu dan berdampak pada penurunan fungsi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kecelakaan lalu lintas dapat menimbulkan reaksi emosional seperti rasa takut, kecemasan, dan gangguan tidur, yang dapat mengganggu aktivitas harian korban (Salamor, Astuti, & Prasetyo, 2020). Bagi remaja, pengalaman traumatis berpotensi mengganggu proses tumbuh kembang yang seharusnya berjalan optimal. Jika trauma tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat berkembang menjadi *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), yang ditandai dengan gejala psikologis dan perilaku menetap setelah peristiwa traumatis.

Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-5), PTSD memiliki empat kategori gejala utama, yaitu: (1) intrusi, seperti *flashback* dan mimpi buruk; (2) penghindaran terhadap stimulus yang mengingatkan pada trauma; (3) perubahan negatif dalam kognisi dan suasana hati; serta (4) peningkatan rangsangan atau *arousal* seperti sulit tidur dan mudah marah (*American Psychiatric Association*, 2013). Penjelasan ini menjadi acuan penting untuk memahami gejala PTSD pada remaja korban kecelakaan lalu lintas.

Penelitian yang dilakukan oleh Dai, Liu, Kaminga, Deng, Lai, dan Wen (2018) menunjukkan bahwa sekitar 20% anak dan remaja yang mengalami kecelakaan lalu lintas berisiko mengalami PTSD. Sementara itu, Charitaki, Pervanidou, Tsiantis, Chrousos, dan Kolaitis (2017) menemukan bahwa risiko gangguan PTSD meningkat pada individu yang memiliki trauma sebelumnya, berjenis kelamin perempuan, dan kurang mendapat dukungan sosial.

Tidak semua remaja menunjukkan respon yang sama terhadap kejadian traumatis. Beberapa mungkin dapat pulih tanpa bantuan profesional, namun tidak sedikit yang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Gejala seperti menarik diri dari lingkungan sosial, penurunan prestasi akademik, gangguan tidur, hingga rasa takut yang berlebihan bisa menjadi dampak dari trauma yang berkepanjangan (Cahyantika & Aprilia, 2020). Gangguan tersebut juga dapat memengaruhi hubungan interpersonal dan kondisi emosional remaja (Yehuda, 2020).

Contoh nyata dampak psikologis dari kecelakaan lalu lintas dapat dilihat dari hasil wawancara dengan seorang remaja berinisial N (17 tahun):

Pada tanggal 20 Juni 2024, seorang remaja inisial N mengalami kecelakaan saat hendak berputar balik. Sebuah motor melaju kencang dari arah berlawanan, membuat N kaget dan terpejal. N mengalami luka lecet, kaki terkilir, dan tangan sobek yang harus dijahit. Sejak itu, N merasa takut dan cemas tiap kali melihat atau mengendarai motor. N sering mengalami kilas balik kejadian kecelakaan yang dialami, merasa sangat waspada terhadap kendaraan lain, dan mengalami kecemasan hebat saat hendak menyeberang.

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa pengalaman traumatis pasca kecelakaan lalu lintas bisa memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis remaja. Oleh karena itu, dalam pendekatan studi kasus, wawancara menjadi metode yang penting untuk menggali lebih dalam bagaimana pengalaman traumatis tersebut berdampak dalam kehidupan remaja sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai PTSD pada remaja yang mengalami kecelakaan lalu lintas. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai dampak psikologis kecelakaan serta menjadi dasar dalam upaya intervensi psikologis yang sesuai untuk remaja korban kecelakaan.

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Apa saja gejala PTSD yang dialami oleh remaja setelah mengalami kecelakaan lalu lintas?
2. Bagaimana dampak PTSD terhadap kondisi psikologis dan sosial remaja yang mengalami kecelakaan lalu lintas?
3. Apa saja faktor yang memengaruhi munculnya PTSD pada remaja korban kecelakaan lalu lintas?

#### **C. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada

remaja korban kecelakaan lalu lintas. Meskipun terdapat kesamaan tema, penelitian ini memiliki keunikan dari segi karakteristik subjek, fokus pembahasan, teknik pengumpulan data, dan pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengungkap gambaran PTSD pada remaja yang mengalami kecelakaan lalu lintas, dengan pendekatan studi kasus kualitatif yang menekankan pada pengalaman psikologis subjek secara mendalam. Karya ilmiah dari penelitian sebelumnya yang menjadi pembanding sekaligus penguat keaslian penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dai, Liu, Kaminga, Deng, Lai, dan Wen (2018) dengan judul "*Prevalence of Posttraumatic Stress Disorder among Children and Adolescents following Road Traffic Accidents: A Meta-Analysis*", merupakan penelitian meta-analisis yang menggabungkan 11 studi dengan total partisipan sebanyak 1.532 anak dan remaja yang mengalami kecelakaan lalu lintas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi gabungan PTSD pada kelompok ini adalah sebesar 19,95%. Analisis subkelompok juga menunjukkan adanya perbedaan prevalensi PTSD yang signifikan berdasarkan lokasi studi dan jenis kelamin. Penelitian ini menekankan pentingnya dilakukan penilaian rutin serta intervensi psikologis yang tepat waktu bagi anak dan remaja yang menjadi korban kecelakaan lalu lintas. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatannya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif berskala besar dan bersifat statistik, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang menggali secara mendalam

pengalaman psikologis subjektif remaja yang mengalami kecelakaan lalu lintas di Indonesia.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Breslau, Davis, dan Andreski (2012) dengan judul "*Traumatic Impact of Motor Vehicle Accidents in High School Students*", bertujuan untuk mengetahui dampak trauma psikologis akibat kecelakaan kendaraan bermotor pada siswa sekolah menengah. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif terhadap siswa SMA yang mengalami kecelakaan lalu lintas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 11% dari siswa tersebut menunjukkan gejala PTSD yang signifikan. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mungkin berkaitan dengan PTSD seperti jenis kelamin, tingkat keparahan kecelakaan, dan dukungan sosial yang mereka terima setelah kejadian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan bersifat statistik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam pengalaman emosional dan psikologis remaja yang mengalami kecelakaan lalu lintas. Penelitian ini juga difokuskan pada konteks sosial budaya Indonesia, sehingga memberikan sudut pandang lokal yang belum banyak diteliti sebelumnya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh D. Prabandari (2015) dengan judul Pengaruh *Cognitive Behavioral Therapy (CBT)* terhadap *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)* pada Pasien Post Kecelakaan Lalu Lintas di RSUP Sanglah Denpasar. *Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)* merupakan suatu penyakit

yang disebabkan oleh respon maladaptif dari proses traumatik yang dialami oleh penderitanya. Trauma tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah kecelakaan lalu lintas. PTSD dapat ditangani dengan baik apabila terdeteksi sedini mungkin. Penatalaksanaan PTSD meliputi farmakoterapi dan psikoterapi. Salah satu bentuk psikoterapi yang efektif dalam penanganan PTSD yaitu dengan metode *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT). Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain pre-eksperimental (*one group pretest-posttest design*) dan bertujuan untuk menurunkan keluhan PTSD yang dilihat dari rata-rata skor PSS sebelum dan sesudah penanganan. Pada penelitian ini kasus PTSD dipilih dengan PTSD *Symptom Scale* (PSS) kemudian dipilih 15 sampel sebagai responden penelitian melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara kemudian digunakan untuk mengisi kuesioner PSS. Hasil uji statistik Paired T-Test menunjukkan terdapat perbedaan rerata skor PSS dengan tingkat signifikansi  $p = 0,000$ . Hal ini berarti CBT memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi tanda dan gejala PTSD pada pasien pasca kecelakaan lalu lintas. Berdasarkan hasil penelitian di atas, disarankan kepada perawat/tenaga kesehatan lainnya untuk menggunakan CBT sebagai salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk mengurangi keluhan dan gejala PTSD. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan, sasaran, dan tujuan penelitian. Penelitian Prabandari berfokus pada intervensi psikoterapi (CBT) terhadap pasien PTSD secara umum menggunakan pendekatan kuantitatif. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan gejala dan

pengalaman PTSD secara subjektif pada remaja korban kecelakaan lalu lintas menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam memahami gambaran *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada remaja yang mengalami kecelakaan lalu lintas. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang bersifat kuantitatif atau tidak secara khusus menyoroti kelompok usia remaja, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif remaja dengan trauma psikologis yang berat.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk *menggambarkan Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada remaja yang mengalami kecelakaan lalu lintas. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman yang dialami oleh remaja setelah kejadian traumatis tersebut. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi gejala PTSD yang muncul pada remaja setelah mengalami kecelakaan lalu lintas.
2. Menganalisis dampak PTSD terhadap kondisi emosional, sosial, dan aktivitas sehari-hari remaja tersebut.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi munculnya PTSD pada remaja korban kecelakaan lalu lintas.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan bahan bacaan ilmiah tentang PTSD pada remaja yang mengalami kecelakaan lalu lintas.
- b. Mengembangkan pemahaman tentang bagaimana remaja merespons kejadian traumatis, terutama yang berkaitan dengan gejala PTSD seperti kilas balik, susah tidur, atau rasa cemas berlebihan.
- c. Memberikan gambaran awal tentang hal-hal yang bisa memengaruhi munculnya PTSD pada remaja, yang bisa dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat untuk beberapa pihak, seperti:

- a. Untuk peneliti sendiri

Penelitian ini menambah wawasan peneliti tentang PTSD pada remaja korban kecelakaan lalu lintas dan menjadi bekal untuk mendalami psikologi klinis.

- b. Untuk remaja yang pernah mengalami kecelakaan

Penelitian ini bertujuan membantu remaja mengenali gejala PTSD dan mendorong mereka mencari bantuan profesional agar dapat kembali beraktivitas normal.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*)

##### 1. Definisi PTSD

*Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) adalah gangguan mental yang muncul setelah individu mengalami atau menyaksikan secara langsung peristiwa yang bersifat mengancam jiwa atau sangat menakutkan, seperti kecelakaan, kekerasan, atau bencana alam. Gangguan ini dapat memengaruhi aspek kognitif, emosional, maupun perilaku individu, dan menimbulkan reaksi psikologis jangka panjang. Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-5), PTSD diklasifikasikan ke dalam kelompok gangguan yang berkaitan dengan trauma dan stresor (*trauma- and stressor-related disorders*), yaitu gangguan-gangguan yang muncul sebagai respons terhadap peristiwa traumatis secara langsung maupun tidak langsung (APA, 2013).

*American Psychological Association* (APA, 2017) menekankan bahwa PTSD dapat dialami oleh siapa saja, termasuk anak-anak dan remaja. Pada kelompok usia ini, gejala PTSD sering kali tidak terungkap secara eksplisit akibat keterbatasan dalam mengungkapkan emosi atau pengalaman traumatis. Oleh karena itu, diagnosis pada populasi remaja memerlukan pendekatan klinis yang mempertimbangkan usia perkembangan dan sensitivitas emosional individu.

Menurut Motta (2015), gejala PTSD pada remaja bisa melibatkan perubahan pandangan diri dan dunia, yang mengarah pada perasaan pesimis,

rendah diri, dan penarikan sosial. Reaksi ini sering kali lebih menonjol dibandingkan gejala fisik atau perilaku yang terdaftar di manual diagnostik.

Kemudian menurut Kolaitis (2017) juga menekankan bahwa PTSD pada anak dan remaja dapat menimbulkan gangguan jangka panjang, termasuk kecemasan, depresi, dan gangguan perkembangan sosial. Sekitar 16% dari mereka yang terpapar trauma dapat berkembang menjadi PTSD, dan risikonya meningkat pada kejadian traumatis interpersonal seperti kekerasan atau kecelakaan.

Untuk mengidentifikasi gejala PTSD pada anak dan remaja, tersedia berbagai instrumen yang disesuaikan dengan kriteria DSM-5, salah satunya *Child PTSD Symptom Scale for DSM-5* (CPSS-5) yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen ini dirancang untuk mengukur gejala PTSD secara spesifik pada populasi anak dan remaja, dengan format pertanyaan yang mudah dipahami dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Foa, Asnaani, Zang, Capaldi, dan Yeh., 2018).

Selain itu, studi oleh White dan Ugueto (2022) menunjukkan bahwa tidak semua remaja dengan gejala PTSD terdeteksi melalui observasi klinis biasa. Oleh karena itu, keberadaan alat ukur mandiri seperti *CPSS-5* menjadi penting dalam memperkuat diagnosis dan memastikan bahwa kasus yang tersembunyi bisa dikenali lebih awal. *CPSS-5* memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pentingnya deteksi dini pada gangguan PTSD. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan PTSD pada remaja merupakan kondisi serius yang memerlukan perhatian dan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PTSD merupakan gangguan psikologis yang muncul akibat pengalaman traumatis dan dapat dialami oleh siapa pun, termasuk remaja. Gangguan ini tidak hanya memengaruhi kondisi emosional, tetapi juga cara berpikir, perilaku, serta hubungan sosial individu. Pada remaja, gejala PTSD sering kali tidak tampak secara langsung sehingga membutuhkan pendekatan diagnosis yang sensitif terhadap tahap perkembangan mereka. Penggunaan instrumen seperti *Child PTSD Symptom Scale for DSM-5 (CPSS-5)* menjadi langkah penting dalam mendeteksi gejala secara lebih akurat. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan PTSD pada remaja memerlukan perhatian khusus serta intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan psikologis dan usia perkembangannya.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi PTSD**

Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-5), gangguan PTSD tidak hanya dipahami sebagai reaksi psikologis terhadap trauma, tetapi juga sebagai kondisi kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. DSM-5 mengklasifikasikan faktor risiko PTSD ke dalam tiga kelompok utama berdasarkan tahapan waktu terjadinya, yaitu pra-trauma (*pretraumatic*), saat trauma (*peritraumatic*), dan pasca-trauma (*posttraumatic*) (APA, 2013). Ketiganya saling berkaitan dan dapat memengaruhi kerentanan individu terhadap PTSD maupun tingkat keparahan gejala yang muncul :

### **a. Faktor Pra-trauma**

Faktor ini mencakup kondisi individu sebelum mengalami kejadian traumatis. Beberapa di antaranya meliputi:

- 1) Riwayat gangguan psikologis sebelumnya (misalnya depresi atau gangguan kecemasan)
- 2) Masalah emosi masa kecil (mudah cemas, impulsif)
- 3) Pengalaman trauma sebelumnya
- 4) Tingkat pendidikan rendah dan status sosial ekonomi yang kurang mendukung
- 5) Minimnya dukungan sosial dalam kehidupan sehari-hari
- 6) Faktor genetik: neurotisisme, impulsivitas

b. Faktor Peritrauma

Merujuk pada respons psikologis yang terjadi saat peristiwa traumatis berlangsung. Faktor ini sering kali menjadi penentu awal munculnya PTSD, seperti:

- 1) Ancaman terhadap keselamatan
- 2) Cedera / kekerasan interpersonal
- 3) Reaksi disosiatif (seperti terlepas dari tubuh)
- 4) Panik, takut, kebingungan saat kejadian

c. Faktor Pasca-trauma

Berkaitan dengan kondisi dan lingkungan setelah kejadian traumatis. Beberapa faktor yang dapat memperburuk atau memperpanjang gejala PTSD antara lain:

- 1) Penilaian negatif terhadap diri sendiri atau dunia (misalnya merasa lemah, menyalahkan diri, atau merasa tidak aman)

- 2) Strategi coping yang tidak adaptif, seperti penghindaran berlebihan atau penekanan emosi
- 3) Perkembangan gangguan stres akut pasca-kejadian
- 4) Minimnya dukungan sosial setelah kejadian, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar
- 5) Paparan berulang terhadap pemicu trauma (seperti berita, lokasi kejadian, atau proses hukum)
- 6) Kehilangan pekerjaan, tempat tinggal, atau orang terdekat akibat kejadian tersebut.

Selanjutnya, menurut Dai, Liu, Kaminga, Deng, Lai, dan Wen (2018) dalam penelitian meta-analisisnya, jenis kelamin dan dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko PTSD. Remaja perempuan dan mereka yang tidak mendapatkan dukungan emosional cenderung mengalami gejala yang lebih berat setelah kecelakaan. Selain itu, lokasi dan jenis kejadian juga menjadi faktor pembeda dalam respons psikologis yang muncul.

Sementara itu, Charitaki, Pervanidou, Kolaitis, dan Kolega (2017) menemukan bahwa kondisi emosional orang tua, terutama ibu, dapat memperparah gangguan PTSD pada anak. Anak-anak yang ibunya mengalami stres berat pasca kecelakaan cenderung menunjukkan gejala PTSD yang lebih serius. Faktor keluarga dan lingkungan terdekat terbukti memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan pemulihan remaja dari trauma.

Di samping ketiga teori tersebut, beberapa penelitian lain mengelompokkan penyebab PTSD ke dalam tiga kategori utama yang lebih sistematis, yaitu: pengalaman traumatis, faktor individu, dan faktor biologis.

a. Pengalaman Traumatis

Trickey, Siddaway, Stedman, Serpell, dan Field (2012) menyatakan bahwa pengalaman langsung terhadap peristiwa ekstrem seperti kecelakaan, kekerasan, atau kehilangan orang tua menjadi pemicu utama PTSD. Beberapa bentuk pengalaman tarumatis adalah sebagai berikut:

1) Kekerasan Fisik dan Psikis

Kekerasan langsung, baik fisik maupun emosional, terutama jika terjadi berulang, dapat menyebabkan rasa tidak aman dan ketidakberdayaan yang memicu PTSD.

2) Kecelakaan dan Bencana

Mengalami kejadian yang mengancam nyawa, seperti kecelakaan lalu lintas atau bencana alam, dapat memicu stres ekstrem dan trauma mendalam.

3) Kehilangan Orang Terkasih secara Mendadak

Kehilangan orang tua, pasangan, atau anak secara tragis dan tiba-tiba sering meninggalkan luka emosional yang berpotensi berkembang menjadi PTSD.

b. Faktor Individu

Trickey dkk (2012) menjelaskan bahwa individu yang berusia lebih muda, berjenis kelamin perempuan, memiliki riwayat gangguan psikologis, atau

kesulitan mengelola stres, lebih rentan mengalami PTSD. Beberapa bentuk faktor individu adalah sebagai berikut:

1) Usia Muda

Individu berusia muda cenderung lebih rentan karena kemampuan emosional dan strategi coping yang belum matang.

2) Jenis Kelamin Perempuan

Perempuan memiliki respons emosional dan biologis yang lebih kuat terhadap stres, serta lebih sering mengalami trauma interpersonal.

3) Riwayat Psikologis dan Stres

Riwayat gangguan mental serta kesulitan mengelola stres meningkatkan kemungkinan terjadinya PTSD, terutama bila tidak disertai dukungan psikososial yang memadai.

c. Faktor Biologis

Sementara itu, Zhao, Zhu, Li, Wang, Cheng, Qin, Wu, Liu, dan Pan, (2021) menemukan bahwa trauma di masa remaja dapat menimbulkan perubahan biologis seperti penurunan ekspresi BDNF dan peningkatan penanda kimia pada gen yang membuat beberapa fungsi otak menjadi kurang aktif. Beberapa bentuk faktor biologis adalah sebagai berikut:

1) Gangguan Hormon Stres

Sistem hormon stres (HPA axis) pada penderita PTSD sering tidak seimbang. Kadar kortisol yang rendah membuat tubuh sulit pulih dari stres, menyebabkan kecemasan berlebihan dan gejala lainnya

## 2) Perubahan Epigenetik

Trauma masa remaja dapat menurunkan produksi BDNF (protein penting bagi sel otak) dan meningkatkan penanda kimia yang "menonaktifkan" gen pengatur emosi. Hal ini melemahkan daya tahan psikologis

## 3) Perubahan Struktur Otak

PTSD mengubah fungsi beberapa bagian otak: amigdala menjadi terlalu aktif (mudah takut), *prefrontal cortex* melemah (sulit mengatur emosi), dan hippocampus menyusut (menggangu memori)

## 3. Gejala PTSD

Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-5), diagnosis PTSD dapat ditegakkan apabila individu mengalami paparan terhadap peristiwa traumatis (Kriteria A), dan kemudian menunjukkan gejala yang memenuhi kriteria B hingga E. Keempat kelompok gejala ini mencerminkan respons psikologis khas terhadap trauma, yang harus berlangsung lebih dari satu bulan (Kriteria F) dan menimbulkan gangguan bermakna secara klinis dalam fungsi sosial, akademik, atau pekerjaan (Kriteria G) (APA, 2013). Keempat kelompok gejala utama tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Gejala Intrusi (Kriteria B)

Individu mengalami kembali peristiwa traumatis secara berulang dan tidak diinginkan dalam berbagai bentuk. Gejala ini dapat meliputi:

- 1) Ingatan menyakitkan dan berulang tentang kejadian
- 2) Mimpi buruk yang terkait dengan trauma
- 3) Kilas balik (*flashback*) seolah-olah peristiwa terjadi kembali

4) Distres psikologis saat terpapar pemicu yang mengingatkan trauma

b. Penghindaran (Kriteria C)

Individu menghindari segala hal yang berkaitan dengan trauma, baik secara internal maupun eksternal. Contohnya:

- 1) Menghindari pikiran, perasaan, atau ingatan yang berkaitan dengan kejadian
- 2) Menghindari tempat, orang, aktivitas, atau situasi yang mengingatkan pada trauma.

c. Perubahan negatif dalam kognisi dan suasana hati (Kriteria D) :

- 1) Ketidakmampuan mengingat aspek penting dari trauma (bukan karena cedera kepala atau zat)
- 2) Keyakinan negatif dan menetap tentang diri sendiri, orang lain, atau dunia ("Aku lemah", "Dunia tidak aman")
- 3) Penyalahgunaan diri secara berlebihan atau menyalahkan orang lain atas kejadian
- 4) Emosi negatif terus-menerus (takut, marah, rasa bersalah, malu)
- 5) Penurunan minat pada aktivitas yang sebelumnya disukai
- 6) Perasaan terasing dari orang lain
- 7) Ketidakmampuan merasakan emosi positif (misalnya tidak bisa merasa bahagia atau cinta)

d. Peningkatan Arousal dan Reaktivitas (Kriteria E)

Perubahan pada tingkat kewaspadaan dan kontrol impuls, termasuk:

- 1) Mudah tersentak atau marah secara tiba-tiba

- 2) Perilaku sembrono atau destruktif
- 3) Hiperwaspada (selalu merasa terancam)
- 4) Reaksi berlebihan terhadap kejutan (*startle response*)
- 5) Konsentrasi yang buruk
- 6) Gangguan tidur, termasuk kesulitan tidur atau sering terbangun

Untuk diagnosis PTSD, gejala dari masing-masing kriteria ini harus muncul setelah paparan terhadap trauma, dan setidaknya satu gejala dari Kriteria B, satu dari Kriteria C, dua dari Kriteria D, dan dua dari Kriteria E harus terpenuhi. Selain itu, durasi gejala harus berlangsung lebih dari satu bulan (Kriteria F), dan menyebabkan gangguan bermakna dalam kehidupan individu (Kriteria G).

Selanjutnya Penelitian oleh Charitaki, Pervanidou, Tsiantis, Chrousos, dan Kolaitis (2017) menemukan bahwa sekitar 38,3% remaja menunjukkan gejala PTSD satu bulan setelah kecelakaan, terutama mereka yang mengalami cedera berat atau menjadi korban sebagai pejalan kaki. Gejala yang paling sering muncul adalah kecemasan tinggi, gangguan tidur, dan perubahan emosi yang drastis. Persepsi remaja terhadap kecelakaan juga turut memengaruhi seberapa parah gejala PTSD yang mereka alami.

Kemudian, Bahris, Sangkala, dan Seniwati (2020) mencatat bahwa gejala hyperarousal seperti mudah kaget, sulit tidur, dan kewaspadaan berlebihan menjadi gejala yang paling dominan pada korban kecelakaan lalu lintas. Dalam penelitian tersebut, sekitar 43,3% korban kecelakaan menunjukkan tanda-tanda PTSD, terutama dalam kurun waktu 11 hingga 13 minggu setelah kejadian.

Studi terbaru oleh Fan Yang, Ning Huang, Jingfeng Mu, dan Jing Guo (2024) menemukan bahwa pikiran mengganggu yang bersifat emosional (*intrusive thoughts*) serta perasaan negatif mendalam merupakan gejala inti PTSD pada remaja pasca trauma. Semakin sering dan intens pikiran tersebut muncul, semakin besar pula risiko remaja mengalami gangguan emosional berkepanjangan. Gejala ini dianggap penting dalam proses identifikasi dini dan penanganan PTSD pada remaja.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gejala PTSD pada remaja korban kecelakaan lalu lintas sangat beragam. Namun, umumnya mencakup pikiran yang mengganggu, ketakutan berlebih, gangguan tidur, perubahan emosi, dan kewaspadaan ekstrem. Tingkat keparahan kecelakaan, jenis luka, dan dukungan sosial menjadi faktor penting yang memengaruhi kemunculan gejala-gejala tersebut.

#### **4. Dampak PTSD**

Berdasarkan DSM-5 (APA, 2013), PTSD tidak hanya ditandai oleh gejala psikologis yang khas, tetapi juga oleh gangguan nyata dalam berbagai aspek kehidupan individu. Salah satu kriteria utama dalam diagnosis PTSD adalah adanya gangguan bermakna secara klinis dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau bidang kehidupan penting lainnya (Kriteria G). Dengan kata lain, gejala PTSD menimbulkan dampak yang serius dan menghambat kesejahteraan serta fungsi adaptif individu secara umum. DSM-5 juga menguraikan dampak PTSD dalam bagian *Functional Consequences of PTSD*, yang menunjukkan bahwa individu dengan PTSD dapat mengalami:

a. Gangguan fungsi sosial

Kesulitan dalam mempertahankan hubungan interpersonal yang stabil, menarik diri dari lingkungan sosial, dan kehilangan minat dalam interaksi sosial.

b. Disfungsi akademik dan pekerjaan

Ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, gangguan tidur, serta respons emosional yang tidak stabil dapat mengganggu performa akademik dan pekerjaan. Pada remaja, hal ini sering berdampak pada penurunan prestasi sekolah dan motivasi belajar.

c. Isolasi emosional dan konflik keluarga

Individu dengan PTSD cenderung mengalami kesulitan dalam mengungkapkan atau menerima dukungan emosional, yang dapat memicu konflik dalam hubungan keluarga atau pertemanan.

d. Penurunan kualitas hidup secara umum

PTSD sering menyebabkan penurunan kesejahteraan subjektif, peningkatan stres, dan perasaan tidak aman yang menetap, sehingga mengganggu kapasitas individu untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan produktif.

Dampak tersebut dapat bervariasi tergantung pada usia, dukungan sosial yang tersedia, dan strategi koping yang digunakan oleh individu. Pada remaja, dampak PTSD sering kali tidak langsung terlihat secara klinis, tetapi muncul melalui perubahan perilaku, ketertarikan sosial, atau penarikan diri dari aktivitas

sebelumnya. Oleh karena itu, evaluasi terhadap dampak PTSD harus mencakup observasi terhadap aspek fungsional individu, tidak hanya gejala psikologisnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Charitaki, Pervanidou, Tsiantis, Chrousos, dan Kolaitis (2017) menunjukkan bahwa hampir 40% remaja yang menjadi korban kecelakaan lalu lintas mengalami gejala PTSD yang memengaruhi kesehatan mental dan sosial mereka. Gejala seperti perubahan emosi drastis, gangguan tidur, dan rasa takut yang menetap, membuat mereka lebih rentan mengalami gangguan psikologis jangka panjang. Selain itu, trauma fisik yang dialami turut memperparah kondisi emosional dan menghambat pemulihan psikologis

Kemudian menurut Kulanthayan, Sharifah, dan Nathan (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa PTSD berdampak langsung terhadap kualitas hidup para korban kecelakaan lalu lintas. Dari total partisipan yang mengalami PTSD, lebih dari separuhnya juga melaporkan penurunan dalam aspek sosial dan kesejahteraan emosional mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dampak PTSD tidak hanya terbatas pada aspek psikologis, tetapi juga turut memengaruhi relasi sosial, semangat hidup, dan produktivitas sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PTSD pada remaja korban kecelakaan lalu lintas dapat memberikan dampak serius terhadap aspek emosional, sosial, dan akademik mereka. Intervensi dini dan dukungan psikososial yang tepat sangat penting untuk mencegah memburuknya kondisi mental dan mendukung proses adaptasi psikologis dan pemulihan fungsi sosial secara optimal.

## **B. REMAJA**

### **1. Definisi Remaja**

Remaja merupakan kelompok usia yang menandai masa transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan perubahan pesat dalam aspek fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10–19 tahun, sementara BKKBN memperluasnya hingga 24 tahun untuk individu yang belum menikah. Masa ini menjadi titik penting dalam pembentukan identitas, kematangan psikososial, serta penyesuaian diri terhadap tekanan eksternal dan ekspektasi sosial yang meningkat.

Menurut Benner, Wang, Boyle, Polk, dan Cheng. (2018), kesejahteraan mental remaja sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti pengalaman diskriminasi, tekanan teman sebaya, dan dinamika keluarga. Kondisi ini berperan besar dalam pembentukan harga diri dan konsep diri remaja. Diskriminasi, baik secara langsung maupun terselubung, dapat berdampak negatif terhadap persepsi diri dan kemampuan untuk menjalin relasi yang sehat. Tekanan dari lingkungan sosial yang tinggi seringkali menimbulkan konflik internal dalam proses pencarian jati diri.

Selain faktor sosial, penting juga memahami bagaimana kesejahteraan psikologis remaja dapat dinilai secara lebih menyeluruh. King, Davison, dan Pickett (2021) mengembangkan instrumen baru berbasis dual-factor model untuk menilai kesehatan mental remaja secara komprehensif, dengan menggabungkan aspek kesejahteraan subjektif dan gejala psikopatologi. Mereka menunjukkan bahwa meskipun seorang remaja tampak berfungsi baik secara sosial atau akademis, bisa saja secara internal mengalami gangguan psikologis seperti

kecemasan atau stres yang tidak terlihat secara eksplisit. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional untuk memahami kondisi mental remaja secara utuh.

Dalam tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Alsarrani, Hunter, dan Dunne (2022), kualitas persahabatan terbukti memiliki korelasi yang kuat terhadap kesejahteraan subjektif remaja. Teman sebaya memainkan peran sentral dalam penguatan rasa percaya diri dan pembentukan identitas sosial. Hubungan sosial yang sehat dapat menjadi sumber dukungan emosional yang penting, terutama saat remaja menghadapi situasi stres atau perubahan signifikan dalam hidupnya, seperti perceraian orang tua, kegagalan akademik, atau pengalaman traumatis.

Berdasarkan ketiga pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah kelompok usia yang sangat dinamis secara psikologis dan sosial. Pembentukan identitas dan kesejahteraan mental mereka sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial, kondisi emosional internal, dan dukungan lingkungan yang mereka terima. Pada fase ini, dukungan lingkungan menjadi faktor protektif terhadap stres dan potensi gangguan psikologis, termasuk reaksi terhadap peristiwa traumatis. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap fase ini sangat penting untuk merancang intervensi dan strategi pendampingan yang sesuai.

## **2. Ciri-Ciri Masa Remaja**

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, sosial-emosional, dan moral. Santrock (2011) menjelaskan bahwa remaja mengalami perkembangan

pesat pada berbagai aspek tersebut secara bersamaan. Papalia dan Martorell (2021) juga menegaskan bahwa masa remaja adalah fase penting di mana individu mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, membentuk identitas diri, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial yang semakin kompleks.

Berdasarkan kajian ilmiah tersebut, beberapa karakteristik utama masa remaja meliputi:

### 1. Perubahan Fisik dan Seksual

Masa remaja diawali dengan perubahan biologis yang signifikan, seperti peningkatan tinggi dan berat badan serta munculnya ciri-ciri seksual sekunder. Salah satu tanda utama kematangan seksual pada remaja putri adalah menstruasi (menarke). Kurangnya pemahaman mengenai pubertas dapat menimbulkan kecemasan dan ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan tersebut. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pemahaman dan kesiapan remaja dalam menghadapi perubahan fisik yang terjadi selama pubertas (Rosita, Ikawati, & Saleh, 2023).

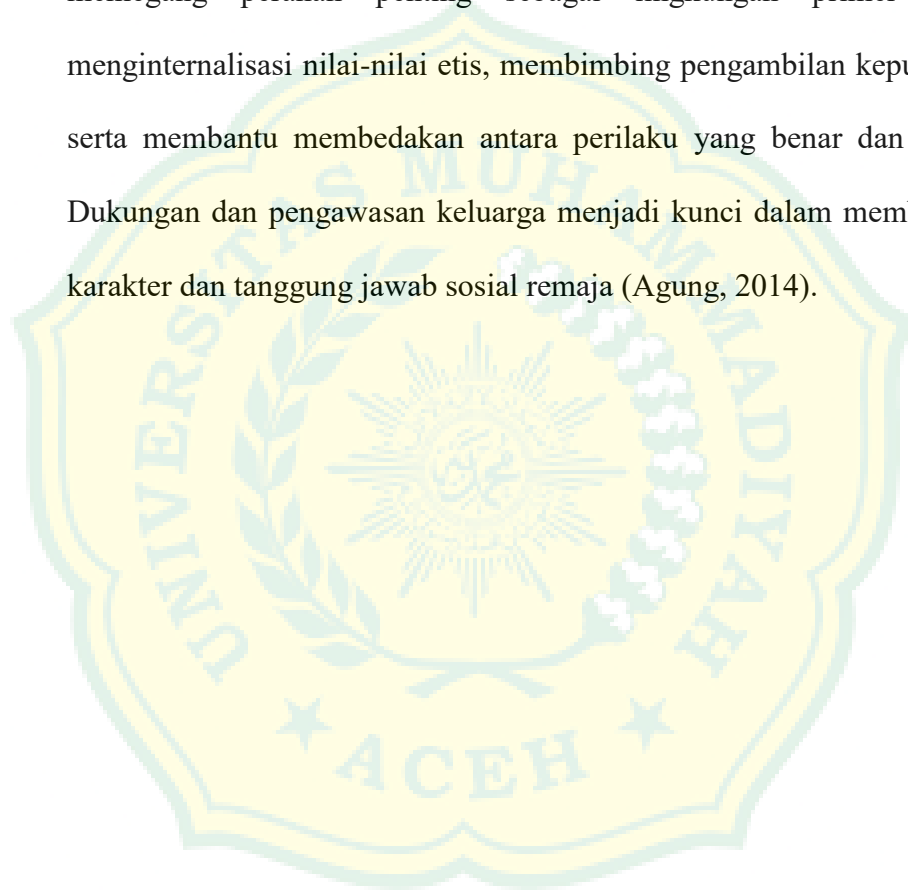
### 2. Perubahan Psikologis dan Sosial yang Dinamis

Pada fase ini, remaja mulai membentuk identitas diri serta menunjukkan kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya. Pengetahuan mereka mengenai isu-isu seperti seksualitas, kehamilan, dan relasi sosial sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap serta perilaku. Kurangnya pemahaman dalam aspek ini dapat meningkatkan

risiko perilaku menyimpang, sedangkan pemahaman yang baik dapat membentuk perilaku yang sehat dan bertanggung jawab (Realita dan Rahmawati, 2016).

### 3. Perkembangan Moral dan Pengaruh Keluarga

Selain perkembangan fisik dan sosial, remaja juga mulai membentuk sistem nilai dan standar moral. Dalam proses ini, keluarga memegang peranan penting sebagai lingkungan primer yang menginternalisasi nilai-nilai etis, membimbing pengambilan keputusan, serta membantu membedakan antara perilaku yang benar dan salah. Dukungan dan pengawasan keluarga menjadi kunci dalam membentuk karakter dan tanggung jawab sosial remaja (Agung, 2014).



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu dalam konteks kehidupan nyata, terutama pengalaman remaja yang mengalami trauma psikologis akibat kecelakaan lalu lintas.

Pendekatan studi kasus sangat efektif dalam penelitian psikologi karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna di balik fenomena personal dan kompleks. Menurut Andriani dan Chotimal (2021), studi kasus kualitatif memberikan gambaran mendalam mengenai pola komunikasi, pengalaman sosial, dan psikologis remaja di lingkungan komunitasnya (Andriani dan Chotimal, 2021). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yang ingin mengungkap secara menyeluruh dinamika gejala dan dampak PTSD pada remaja setelah kecelakaan.

#### B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15–18 tahun yang mengalami trauma psikologis akibat kecelakaan lalu lintas. Subjek ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu menggambarkan kondisi psikologis remaja yang mengalami *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pasca kecelakaan.

Teknik pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu. Untuk memastikan bahwa partisipan benar-benar menunjukkan gejala PTSD, peneliti menggunakan *Child PTSD Symptom Scale* (CPSS) versi remaja sebagai alat skrining awal. Hanya partisipan yang memperoleh skor indikatif PTSD yang akan dipilih untuk diwawancarai lebih lanjut. Adapun kriteria subjek adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh skor indikatif PTSD berdasarkan CPSS.
2. Remaja berusia 15–18 tahun dan belum menikah.
3. Pernah mengalami kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan trauma psikologis.
4. Bersedia berpartisipasi dan menceritakan pengalaman secara terbuka.

Relevansi subjek dengan topik penelitian terletak pada pengalaman langsung sebagai korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami dampak psikologis, khususnya PTSD. Pemahaman terhadap pengalaman tersebut diharapkan memberikan gambaran mendalam mengenai kondisi psikologis remaja setelah mengalami peristiwa traumatis.

### **C. Sampling**

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), *purposive sampling* digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang sedang diteliti karena memiliki pengalaman langsung.

Dalam penelitian ini, teknik *purposive sampling* digunakan karena subjek harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu remaja yang pernah mengalami kecelakaan lalu lintas dan menunjukkan gejala gangguan stres pascatrauma (PTSD). Pemilihan subjek didasarkan pada hasil *screening* menggunakan instrumen CPSS (*Child PTSD Symptom Scale*), yang mengindikasikan keberadaan gejala PTSD pada tingkat yang signifikan. Penelitian ini melibatkan dua orang subjek, masing-masing berusia 17 dan 18 tahun, yang keduanya memiliki pengalaman traumatis akibat kecelakaan lalu lintas dan menunjukkan gejala PTSD berdasarkan hasil *screening*. Dengan latar belakang pengalaman traumatis yang dimiliki, subjek dipandang mampu memberikan informasi yang mendalam dan bermakna mengenai dampak psikologis dari peristiwa tersebut.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan kuisioner.

##### **1. Observasi**

Dalam penelitian ini, observasi partisipatif dilakukan secara langsung untuk menangkap ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara, dan durasi keheningan saat remaja menceritakan pengalaman traumatis mereka pasca kecelakaan lalu lintas. Metode ini penting karena sinyal *non-verbal* seperti gemetar, mata berkaca-kaca, atau suara yang melemah sering kali menjadi indikator kecemasan atau ketegangan emosional yang tidak tertangkap secara sempurna melalui wawancara saja. Observasi semacam ini membantu peneliti memahami reaksi emosional secara mendalam dan otentik. Menurut Pohan,

Usiono, Mawaddah, dan Batubara (2023), ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, serta respons verbal yang khas seperti jeda panjang atau pengalihan topik merupakan elemen penting dalam komunikasi *non-verbal* yang mencerminkan kondisi psikologis seseorang.

Dalam penelitian ini, peneliti mencatat indikator-indikator berikut selama observasi :

No	Panduan Observasi
1	Gambaran umum subjek
2	Kondisi fisik dan penampilan subjek
3	Ekspresi wajah subjek selama penelitian
4	Respon verbal

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode utama dalam pengumpulan data kualitatif, terutama pada penelitian dengan pendekatan studi kasus. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara langsung melalui percakapan dua arah dengan partisipan, sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga menggambarkan makna subjektif dari pengalaman yang dialami subjek. Dalam konteks penelitian mengenai PTSD, wawancara menjadi teknik yang krusial karena dapat membantu peneliti menggali respons emosional, pemaknaan trauma, dan proses pemulihan yang dialami oleh partisipan. Salah satu pendekatan wawancara yang paling sesuai dalam situasi ini adalah wawancara semi-terstruktur, karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menyesuaikan alur pertanyaan berdasarkan respons partisipan, tanpa kehilangan fokus utama penelitian. Wawancara semi-terstruktur juga dianggap ideal ketika penelitian

melibatkan topik-topik yang bersifat sensitif, seperti pengalaman traumatis, karena memungkinkan proses penggalan data dilakukan secara lebih empatik dan etis. Peneliti dapat menyusun pertanyaan yang bersifat reflektif, dan meletakkan pertanyaan yang berpotensi memicu emosi di bagian akhir wawancara agar partisipan merasa lebih aman secara psikologis saat menjawab (Indah, 2022).

**Tabel 1**  
**1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PTSD (American Psychiatric Association, 2013 – DSM-5)**

No	Faktor	Indikator
1	Pra-Trauma	1. Riwayat gangguan psikologis (depresi, kecemasan, PTSD) 2. Masalah emosi masa kecil (mudah cemas, impulsif) 3. Trauma masa lalu 4. Pendidikan & ekonomi rendah 5. Dukungan sosial rendah 6. Faktor genetik: neurotisisme, impulsivitas
2	Peri-Trauma	1. Ancaman terhadap keselamatan 2. Cedera / kekerasan interpersonal 3. Reaksi disosiatif (seperti terlepas dari tubuh) 4. Panik, takut, kebingungan saat kejadian
3	Pasca-Trauma	1. Penilaian negatif terhadap diri/dunia 2. Coping tidak adaptif (penghindaran, penekanan emosi) 3. Gangguan stres akut 4. Minim dukungan sosial 5. Peningkat trauma (lokasi, berita, hukum) 6. Kehilangan (pekerjaan, orang terdekat)

**Tabel 2**  
**2. Gejala PTSD (American Psychiatric Association, 2013 – DSM-5)**

NO	Gejala	Indikator
1	Intrusi	1. Munculnya ingatan menyakitkan secara berulang 2. Mimpi buruk tentang kejadian 3. Kilas balik (flashback)

		4. Distres psikologis atau fisiologis saat menghadapi pemicu trauma
2	Penghindaran	1. Menghindari pikiran, perasaan, atau ingatan terkait kejadian 2. Menghindari tempat, orang, atau aktivitas yang mengingatkan pada trauma
3	Perubahan Kognitif & Mood	1. Tidak mampu mengingat bagian penting dari trauma 2. Keyakinan negatif dan menetap tentang diri/dunia 3. Menyalahkan diri atau orang lain 4. Emosi negatif terus-menerus (marah, takut, bersalah) 5. Penurunan minat, rasa terasing, atau hilangnya emosi positif
4	Arousal/Hyperarousal	1. Mudah tersinggung atau marah 2. Perilaku sembrono/destruktif 3. Hiperwaspada 4. Reaksi kaget yang berlebihan 5. Kesulitan konsentrasi 6. Gangguan tidur

Tabel 3

### 3. Dampak PTSD Pada Remaja (American Psychiatric Association, 2013 – DSM-5)

No	Dampak	Indikator
1	Fungsi Sosial	1. Kesulitan membangun atau mempertahankan hubungan interpersonal 2. Menarik diri dari lingkungan sosial
2	Fungsi Akademik / Pekerjaan	1. Gangguan konsentrasi, menurunnya performa akademik 2. Kehilangan motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar atau kerja
3	Fungsi Emosional & Keluarga	1. Isolasi emosional, sulit mengekspresikan atau menerima dukungan 2. Konflik dengan anggota keluarga atau orang terdekat
4	Kualitas Hidup	1. Perasaan kehilangan makna hidup, stres berkepanjangan 2. Menurunnya kesejahteraan umum (emosi negatif yang menetap, tidak merasa aman, dll.)

### 3. *Screening Child PTSD Symptom Scale for DSM-5 (CPSS-5)*

Penelitian ini menggunakan *Child PTSD Symptom Scale for DSM-5 (CPSS-5)* sebagai alat skrining awal untuk mengidentifikasi gejala gangguan stres pascatrauma (PTSD) pada remaja korban kecelakaan lalu lintas. Instrumen ini dikembangkan oleh Foa, Asnaani, Zang, Capaldi, dan Yeh (2018), dan telah disesuaikan sepenuhnya dengan kriteria diagnostik PTSD pada *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-5) yang diterbitkan oleh *American Psychiatric Association (APA, 2013)*.

CPSS-5 dirancang untuk digunakan pada anak dan remaja berusia 8–18 tahun, baik dalam konteks klinis maupun penelitian. Alat ini memiliki dua fungsi utama, yaitu: (1) mengidentifikasi keberadaan dan tingkat keparahan gejala PTSD berdasarkan pengalaman traumatis yang pernah dialami individu, dan (2) menilai sejauh mana gejala tersebut berdampak terhadap fungsi kehidupan sehari-hari.

Struktur dan Penilaian CPSS-5:

Instrumen CPSS-5 terdiri dari 20 item, yang terbagi ke dalam dua bagian berikut:

a. Item 1–17 (Gejala PTSD) Menilai intensitas gejala PTSD yang dialami responden berdasarkan empat klaster gejala dalam DSM-5:

- 1) Intrusi
- 2) Hindaran
- 3) Perubahan negatif dalam kognisi dan suasana hati
- 4) Arousal dan reaktivitas

Setiap item dinilai menggunakan skala Likert 5 poin berdasarkan frekuensi gejala selama 1 bulan terakhir:

0 = Tidak pernah

1 = Jarang

2 = Kadang-kadang

3 = Sering

4 = Hampir selalu

Jumlah skor maksimum untuk bagian ini adalah 68 poin (17 x 4).

b. Item 18–20 (Disfungsi Fungsional) Mengukur dampak gejala terhadap kehidupan sehari-hari seperti kegiatan sekolah, hubungan sosial, dan aktivitas pribadi. Setiap item menggunakan skala penilaian yang sama (0–4), dengan total skor maksimal 12 poin.

c. Interpretasi Skor dan Tingkat Keparahan

Total skor CPSS-5 berkisar antara 0–80 poin, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Skor gejala (item 1–17): 0–68
- 2) Skor disfungsi (item 18–20): 0–12

Menurut Foa dkk. (2018), skor  $\geq 31$  pada item 1–17 merupakan *cut-off point* yang mengindikasikan kemungkinan besar individu mengalami PTSD, dan memerlukan evaluasi klinis lanjutan.

Kategori tingkat keparahan gejala PTSD dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Kategori Tingkat Keparahan Gejala PTSD**

No	Skor (Item 1–17)	Kategori Keparahan
1	0–10	Minimal
2	11–20	Ringan ( <i>Mild</i> )
3	21–40	Sedang ( <i>Moderate</i> )
4	41–60	Berat ( <i>Severe</i> )
5	>60	Sangat Berat ( <i>Extremely Severe</i> )

## E. Analisi Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk mengorganisasikan, menginterpretasikan, dan memahami data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi dan kuesioner. Menurut Qomaruddin dan Sa'diyah (2024), tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik sebagaimana dijelaskan oleh Heriyanto (2019), yang bertujuan untuk menemukan pola atau tema penting dalam data yang diperoleh.

### 1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap subjek yang mengalami kecelakaan lalu lintas dan menunjukkan gejala PTSD. Data berupa transkrip wawancara dan catatan observasi akan dikelompokkan ke dalam kategori seperti gejala PTSD, dampak psikologis, dan respons *coping*.

### 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan untuk menyaring dan menyederhanakan informasi yang paling relevan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Tahapan ini meliputi:

- a) Membaca ulang transkrip wawancara dan observasi.
- b) Menyeleksi informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

- c) Mengeliminasi data yang tidak relevan atau berulang.
- d) Mengelompokkan data berdasarkan kategori tema utama.

### **3. Penyajian Data (*Data Display*)**

Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antar tema. Penyajian data yang baik membantu peneliti dalam menarik kesimpulan secara lebih terarah (Setiawan, 2021). Selain itu, kutipan langsung dari partisipan juga digunakan untuk memperkuat temuan.

### **4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Kesimpulan ditarik secara induktif, yaitu berdasarkan pola atau tema yang muncul dari data. Langkah ini dilakukan dengan:

- a) Mengaitkan hasil analisis dengan teori yang digunakan.
- b) Menjelaskan kontribusi temuan terhadap pemahaman PTSD pada remaja.
- c) Memverifikasi data dengan cara membandingkan dengan sumber atau teori sebelumnya (Nowell, Norris, White & Moules 2017).

Dengan pendekatan ini, peneliti diharapkan dapat menggambarkan secara utuh dan mendalam pengalaman subjektif remaja yang mengalami PTSD akibat kecelakaan lalu lintas.

### **F. Keterpercayaan Penelitian**

Keandalan dalam penelitian kualitatif menunjukkan akurasi data dan analisis. Studi ini mengkaji pengalaman remaja dengan PTSD pascakecelakaan lalu lintas, dengan mengacu pada empat kriteria Lincoln dan Guba (2005):

kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, yang umum digunakan dalam penelitian di Indonesia (Mekarisce, 2020).

1. Kredibilitas

Untuk meningkatkan kredibilitas, dilakukan triangulasi sumber dan teknik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner serta dilakukan *member checking* dengan subjek untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman partisipan sebenarnya.

2. Transferabilitas

Peneliti menyajikan deskripsi yang rinci dan kontekstual mengenai karakteristik subjek dan latar sosial mereka, agar pembaca dapat menilai apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa.

3. Dependabilitas

Konsistensi proses penelitian dijaga dengan mendokumentasikan langkah-langkah penelitian secara sistematis, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, hingga analisis dan penarikan kesimpulan.

4. Konfirmabilitas

Objektivitas dijaga dengan memastikan bahwa temuan benar-benar berasal dari data, bukan dari bias peneliti. Hal ini didukung oleh dokumentasi yang transparan serta proses *peer debriefing* dan pencatatan refleksi peneliti selama penelitian berlangsung.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Orientasi Kanchah Penelitian

Orientasi kanchah merupakan tahapan yang harus dilaksanakan sebelum melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengenal kanchah penelitian yang lebih spesifik serta mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, guna mendapat informasi tentang fenomena permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini mengenai Gambaran PTSD remaja yang mengalami kecelakaan lalu lintas. Sasaran penelitian ini adalah remaja yang menunjukkan gejala PTSD sebagai dampak dari pengalaman kecelakaan tersebut.

#### B. Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Persiapan Penelitian

Adapun beberapa hal yang peneliti persiapkan untuk melakukan penelitian ini adalah mempersiapkan keperluan dalam proses penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, beberapa hal tersebut yaitu:

- a. Menyiapkan *Child PTSD Symptom Scale* (CPSS) sebagai *screening* awal untuk memastikan subjek mengalami PTSD
- b. Menyusun pedoman wawancara berdasarkan fokus penelitian
- c. Mengumpulkan informasi terkait latar belakang subjek untuk memastikan subjek memenuhi kriteria dalam penelitian ini.
- d. Mempersiapkan alat kebutuhan dalam pelaksanaan pengumpulan data,  
Yaitu:

- 1) Pedoman wawancara
- 2) Alat tulis
- 3) Alat perekam
- 4) *Informed consent*

## 2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan persiapan penelitian, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan tahapan pelaksanaan penelitian, sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan tahapan *screening* awal dengan menggunakan *Child PTSD Symptom Scale* (CPSS) kepada 4 subjek yang telah memenuhi kriteria yaitu remaja berusia 15-18 tahun dan belum menikah, pernah mengalami kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan trauma psikologis.
- b. Melakukan skoring dari hasil jawaban *screening* awal.
- c. Menghubungi 2 subjek yang memenuhi kriteria skor tinggi dalam skoring pada *Child PTSD Symptom Scale* (CPSS) untuk mengkonfirmasi tahapan pelaksanaan wawancara
- d. Menghubungi kedua subjek untuk memastikan waktu, tempat serta kondisi subjek untuk melakukan wawancara
- e. Melaksanakan proses wawancara berdasarkan pedoman yang telah disusun, serta sekaligus melakukan observasi terhadap subjek dan lingkungan tempat tinggal subjek.
- f. Membuat verbatim berdasarkan rekaman wawancara subjek dan peneliti
- g. Melakukan pengolahan data dari hasil pengumpulan data yang dilaksanakan, serta membuat kesimpulan dari fenomena yang diteliti.

### 3. Hasil Screening Awal

**Tabel 5**  
**Tabel Hasil Screening Awal Subjek**

No	SUBJEK	HASIL SKOR	KETERANGAN
1.	N	42	Berat ( <i>Severe</i> )
2.	F	27	Sedang ( <i>Moderate</i> )
3.	A	48	Berat ( <i>Severe</i> )
4	I	30	Sedang ( <i>Moderate</i> )

### 4. Interpretasi hasil skor dan tingkat keparahan

**Tabel 6**  
**Kategori Tingkat Keparahan Gejala PTSD**

No	Skor (Item 1–17)	Kategori Keparahan
1	0–10	Minimal
2	11–20	Ringan ( <i>Mild</i> )
3	21–40	Sedang ( <i>Moderate</i> )
4	41–60	Berat ( <i>Severe</i> )
5	>60	Sangat Berat ( <i>Extremely Severe</i> )

### 5. Jumlah dan Karakteristik Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang dengan karakteristik sebagai berikut.

#### a. Identitas Subjek

**Tabel 7**  
**Gambaran Umum Data Subjek**

Keterangan	Subjek I	Subjek II
Nama (insial)	N	A
Usia	17 Tahun	18 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Pekerjaan	Pelajar	Mahasiswa

## b. Pelaksanaan Penelitian

**Tabel 8**  
**Jadwal Pelaksanaan *Screening* Subjek**

No.	Tanggal penelitian	Kegiatan	Waktu penelitian	Tempat penelitian
<b>Subjek I</b>				
1	2 Juni 2025	<i>Screening</i> awal	12.00-12.10	Rumah subjek
<b>Subjek II</b>				
2	2 Juni 2025	<i>Screening</i> awal	12.00-12.10	Rumah subjek

**Tabel 9**  
**Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek**

No.	Tanggal penelitian	Kegiatan	Waktu penelitian	Tempat penelitian
<b>Subjek I</b>				
1	17 juli 2025	Observasi dan wawancara	13.20-14.20	Warung Kopi
<b>Subjek II</b>				
2	25 juli 2025	Observasi dan wawancara	16.30-17.40	Warung Kopi

## c. Alloanamnesa

**Tabel 10**  
**Identitas Alloanamnesa Subjek Penelitian**

No	Identitas Alloanamnesa	Wawancara		Tempat
		Hari & Tanggal	Waktu	
1	<b>Alloanamesa subjek 1</b> Nama /inisial : S Hubungan dengan subjek: Teman Dekat Usia : 19 tahun	Minggu 20 Juli 2025	17.12-17.36	Warung Kopi
2	<b>Alloanamesa subjek 11</b> Nama/inisial : Y Hubungan dengan subjek : abang Usia: 25 tahun	Minggu, 3 Agustus 2025	16.23-16.40	Warung

## **C. Hasil Penelitian**

### **1. Subjek 1**

#### **a. Hasil Observasi Subjek 1**

N merupakan seorang remaja perempuan berusia 17 tahun yang saat ini masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Observasi dilakukan di salah satu warung kopi (warkop) yang terletak di daerah Banda Aceh, dengan durasi berlangsung selama kurang lebih 60 menit. Kegiatan berlangsung dalam suasana santai namun tetap mengedepankan etika dan ketelitian dalam mengamati respons subjek.

Selama proses observasi, subjek menunjukkan respons emosional dan perilaku yang mengarah pada gejala gangguan stres akibat kecelakaan lalu lintas yang pernah dialaminya. Subjek tampak menunjukkan ekspresi cemas dan ketegangan ketika membicarakan atau dihadapkan pada topik seputar kendaraan bermotor, terutama sepeda motor. Remaja tersebut terlihat gelisah, memperlihatkan gerakan tubuh yang tegang, dan cenderung menghindari kontak mata dalam situasi tertentu.

Dalam kesehariannya, remaja ini menunjukkan kecenderungan menghindari aktivitas berkendara serta meningkatkan kewaspadaan secara berlebihan terhadap kendaraan lain. Subjek juga mengalami kecemasan yang intens ketika hendak menyeberang jalan dan sesekali tampak memperlihatkan reaksi emosional yang mengarah pada kilas balik (*flashback*) terhadap peristiwa kecelakaan yang dialaminya.

## b. Hasil Wawancara Subjek 1

### 1. Gejala PTSD pada Remaja

Berdasarkan hasil wawancara dengan N, terdapat 4 gejala pada PTSD yang terungkap dalam wawancara, yaitu :

#### a. Intrusi

Terdapat 3 indikator yang terungkap dari gejala intrusi, yaitu :

##### 1) Munculnya ingatan menyakitkan secara berulang

Subjek teringat kembali pada kejadian tersebut bahkan ketika sedang tidak memikirkannya. Berikut keterangan subjek:

*“sering tiba-tiba keinget apalagi tanganku kan berbekas jaitan ya, jadi kek kalomegang tangan terus liat tangan kek keinget lagi kalo kecelakaan tu, itu kaya eeee masih kaya eeee takut sih, takut dan sedih”* (verbatim, S0472-S0476)

##### 2) Mimpi buruk tentang kejadian

Subjek mengalami mimpi buruk yang berkaitan dengan kejadian tersebut.

*“aku pernah mimpi, mimpinya tu emang ga persis banget tapi kaya eeee, aku udah aga aga lupa si sebenarnya, tapi eeee di mimpinya itu eee posisinya tapi aku gabawa motor kek aku nyebrang jalan kaki terus tiba-tiba ada yang nabrak, nah itu aku kebanggunya kek kesentak gitu kek kaget”* (verbatim, S0486 – S0491)

##### 3) Distres psikologis atau fisiologis saat menghadapi pemicu trauma

Subjek memiliki trauma sebelum kecelakaan, berupa ketakutan terhadap kekerasan fisik. Ia menjadi sangat sensitif terhadap situasi yang menyerupai konflik atau kekerasan, meskipun hanya bercanda.

*“sebelum kecelakaan aku punya trauma, eeee trauma itu kek aku selalu ngerasa takut kalau ada orang yang berkelahi, terus kadang kan ada orang yang ngerasa misalnya kek dia pura pura mukul, nganggepnya bercanda kan, tapi di aku itu kaya eeee sesuatu yang aku jadi kebayang kaya ‘ohh aku dipukul’ kekgitu, jadi kadang aku bisa eeee apasi, kek ngefreeze gitu, aku bisa kadang-kadang ngefreez kekgitu.”* (verbatim, S0097-S0105)

Subjek mengalami reaksi kecemasan dan ketakutan yang intens ketika berada dalam situasi yang mirip dengan peristiwa kecelakaan sebelumnya

*“waktu itu kami nyebrangnya persis kek aku nyebrang, nyebrang pas kecelakaan, jadi kek, kayak ada perasaan ga enak gitu kek ‘iss eeee aduh kek takut’ kekgitu, nah dan bener ternyata ada motor yang cepet banget dari belakang, tapi untungnya temenku tu bawa motornya cepet jadi kami sempet ngelak, tapi aku udah ngerasa takut dan deg-degan duluan”* (verbatim, S0510-S0517)

Subjek mengalami reaksi tubuh seperti merinding atau merasa panas dingin, disertai kaget dan emosi yang berlebihan saat mendengar suara yang mirip dengan kejadian kecelakaan, seperti suara rem mendadak.

*“aku dengar orang kecelakaan, atau misalnya orang tiba-tiba ngerem yang suara remnya tu sampe keras bangettt, nah itu juga misalnya kek eee orang yang apaya eee yang eeee kekgitu lah misalnya remnya tu ketarik kaya, kaya apasih, panas dingin tau ga si? Kek sebenarnya tu, sebenarnya tu kulitnya tu jadi panas tau gasi kek kondisi panas dingin kekgitu, nah gitu, terus kaya emosional aku kayak gitu sih kaya kaget”* (verbatim, S0529 – S537)

Subjek mengalami perasaan tidak aman yang menetap, terutama saat berada di jalan. Ia mudah panik ketika mendengar suara keras seperti klakson atau tabrakan, meskipun sedang tidak berada dalam situasi berbahaya.

*“aku merasa ngga aman iya, apalagi kalo lagi dijalan, karna itu kaya menurutku itu kaya jadi boomerang banget sewaktu kecelakaan itu kaya bener-bener eeee misalnya banyak kejadian yang bikin aku ingat, misalnya aku lagi duduk ni, lagi duduk lagi ga dijalan tapi tiba-tiba misalnya ada yang klakson kencang atau ada eeee suara, suara orang nabrak apa gitu misalnya eee aku bakal panik sendiri kayak panik gitu jadi kaya ngrasa kalau misalnya sekarang tu ga aman lagi, kalau dulu tu aku bisa menikmati perjalanan, kalo sekarang aku lebih dijalan jauh lebih cemas kekgitu, kek takut kecelakaan, takut ga selamat kekgitu.”*  
(verbatim, S0892 -S0904)

b. Penghindaran

Terdapat 2 indikator yang terungkap dari gejala PTSD pada remaja, yaitu:

1) Menghindari pikiran, perasaan, atau ingatan terkait kejadian

Menghindari pikiran, perasaan, atau ingatan terkait kejadian

Subjek pernah secara sengaja mencoba untuk tidak memikirkan kejadian tersebut dan berusaha mengalihkan pikiran subjek.

*“Eeeee pernah, aku biasanya ngalihin, misalnya kek lagi dijalan kan, karna takutnya ntar aku jadi cemas berlebihan tar temenku juga jadi cemas jadi kek aku ngalihin perhatian aja atau ngalihin pikiran kalau sebenarnya tu ngga bener-bener kecelakaan, atau ga kecelakaan, jadi aman aman aja.”* (verbatim, S0548 – S0553)

2) Menghindari tempat, orang, atau aktivitas yang mengingatkan pada trauma

Subjek menghindari tempat, orang, atau kegiatan karena mengingatkan pada peristiwa tersebut

*“Biasanya aku simpen sendiri aja sih kak”* (verbatim, S0085)

*“kalau kegiatan aku menghindari bawa motor; beberapa pokoknya lama deh sekitaran 3 atau 4 bulan setelah itu aku nggak mau aku nggak*

*mau bawa motor sampai aku pindah pindah ke kos baru berani bawa motor lagi itu juga masih was-was takut kayak gitu” (verbatim, S0563-0568)*

c. Perubahan kognitif dan mood

Terdapat lima indikator yang terungkap dari gejala PTSD pada remaja, yaitu:

1) Tidak mampu mengingat bagian penting dari trauma

Subjek tidak mampu mengingat seluruh detail kejadian saat kecelakaan terjadi. Subjek hanya mengingat potongan-potongan peristiwa setelah insiden, seperti saat sudah berada di aspal dan dibawa ke rumah sakit.

*“kayaknya nggak deh nggak ingat detail, pokoknya aku eeee ingat beberapa bagian yang kayak misalnya aku eeee udah nggak di motor lagi, Udah di aspal, terus sudah di bawa ke rumah sakit, terus eeee itu cuman beberapa hal itu yang aku ingat, kalau misal kalau yang misalnya kayak pas ditabraknya atau pas waktu motornya nabrak aku itu aku nggak inget.” (verbatim,S0581-S0588)*

2) Keyakinan negatif dan menetap tentang diri/dunia

Subjek merasa bahwa dunia menjadi tempat yang tidak aman, atau merasa dirinya menjadi tidak berharga

*“iya sih aku lebih apalagi di bulan-bulan pertama setelah kecelakaan tuh aku semua jalan itu tidak aman, kayak walaupun aku udah hati-hati bisa saja orang lain ugal-ugalan kayak gitu jadi kayak eeeee itu sih aku ngerasa dunia enggak aman aja” ( verbatim, S0606-S0607)*

3) Menyalahkan diri atau orang lain

Subjek menyalahkan diri sendiri atau orang lain atas kejadian tersebut

*“aku menyalahkan orang yang nabrak aku itu terlebih lagi eee dia masih anak di bawah umur yang belum seharusnya bawa motor masih SMP dibawa aku lah jadi kayak aku menyalahkan dia banget, belum lagi dia Kerusakan motor kan Parah jadi aku ngerasa itu salah dia banget bukan salahku”* (verbatim, S0620-S0626)

4) Emosi negatif terus-menerus

Subjek merasakan emosi negatif seperti kesedihan yang mendalam, kemarahan yang terus menerus, rasa takut, atau perasaan bersalah yang tidak kunjung hilang

*“pernah ngalamin emosi yang ga stabil, kek tiba-tiba suka sedih, terus kadang-kadang eee senang, kadang juga eee nangis, padahal lagi ga ada masalah, kaya mau nangis aja”* (verbatim,S0037-S0040)

*“marah, takut juga”* (verbatim,S0081)

*“Takut kak, sedih juga”* (verbatim, S0223)

Subjek menyadari bahwa trauma yang dimilikinya sebelum kecelakaan memperparah kondisi emosional setelah kejadian.

*“itu iya sih apalagi aku eeee emang punya trauma, trauma sebelum kecelakaan jadi kayak eee nambah-nambah sih jadi emosi”* (verbatim, S0641-S0643)

*“Masih kak, kesel liatnya”* (verbatim, S0699)

5) Penurunan minat, rasa terasing, atau hilangnya emosi positif

Subjek merasa lebih sering menarik diri dari orang lain atau sulit merasakan kebahagiaan seperti dulu

*“hobi aku suka jalan-jalan dari dulu tapi karena kecelakaan itu aku ngerasa dunia enggak aman ngerasa jalanan tuh enggak aman jadi kayak aku jadi enggak begitu bukan enggak begitu suka jalan-jalan sih”* (verbatim, S0664-S0667)

d. Arousal/Hyperarousal

Terdapat 5 indikator yang terungkap dari gejala PTSD pada remaja, yaitu:

1) Mudah tersinggung atau marah

Subjek merasa menjadi lebih mudah marah atau kesal setelah kejadian tersebut

*“pertamanya iya eeee aku ngerasa kek karena aku masih belum terima kalau aku kecelakaan dan aku ditabrak orang jadi aku kayak emosi selalu kalau mengingat orang yang nabrak aku”* (verbatim, S0690-S0693).

2) Hiperwaspada

Subjek mengalami perubahan cara pandang terhadap diri dan lingkungan setelah kecelakaan, menjadi lebih cemas, mudah terkejut, dan merasa harus terus waspada. Subjek juga memandangi orang lain sebagai ancaman di jalan.

*“caraku mandang diriku sendiritu setelah kecelakaan tu jadi kek ngerasa lebih cemas kalau misalnya dijalan raya, eeeee abis tu aku ngerasa semua orang ga hati-hati bawa motor, jadi kek eeee aku harus was-was jadi aku harus was-was terus aku kaya jadi over banget terus kagetan juga, misalnya kaya tiba-tiba ada motor, ada, atau ada apa gitu.”* (verbatim, S0327-S0334)

Subjek menunjukkan perilaku penghindaran dan kewaspadaan berlebihan, khususnya saat menyeberang jalan.

*“ada aku jadi lebih waspada apalagi kalau nyebrang kadang aku nunggu jalanan bener-bener kosong dulu baru aku lewat walaupun itu harus*

*nunggu lama atau kadang-kadang juga aku nggak berani nyebrang kayak harus barang temenku atau dipegang temanku”* (verbatim, S0724-S0729)

Subjek menunjukkan kecemasan berlebihan saat berkendara, bahkan ketika dibonceng orang lain.

*“cuman kadang aku sering ngeselin kalau bawa motor, jadi kek temenku sering kek ku bilangin pelan-pelan ya pelan-pelan, jadi mereka kadang kalau bonceng aku jadi was-was gitu.”* (verbatim, S0782-S0786)

Subjek mengalami perubahan signifikan dalam persepsi terhadap aktivitas sehari-hari, khususnya saat bepergian.

*“kalau dulu tu aku bisa menikmati perjalanan, kalo sekarang aku lebih dijalan jauh lebih cemas kek gitu, kek takut kecelakaan, takut ga selamat kek gitu.”* (verbatim, S0901-S0904)

Subjek menunjukkan respons berlebihan terhadap rangsangan di jalan, seperti mudah terkejut dan merasa cemas.

*“aku kaya kalo dijalan tu aku sering kaget kaget, jadi kek lebih lemah aja pribadinya gampang cemas”* (verbatim, S0933-S0934)

*“kadang aku dibonceng lebih was-was”* (verbatim, S0967)

### 3) Reaksi kaget yang berlebihan

Subjek mengalami proses pemulihan yang berlangsung lama akibat trauma yang mendalam. Subjek kerap mengalami *flashback* saat berada dalam situasi serupa dengan kejadian kecelakaan, seperti menyeberang jalan.

*“setelah kecelakaan itu lama si penyembuhannya, karna aku jadi kaget-kaget, panikan, ada beberapa momen kaya misalnya aku eee nyebrang, nyebrang kaya nyebrang, sama kaya waktu aku nyebrang kecelakaan itu aku selalu ngebayangin gitu”*(verbatim, S0376-S0380)

Subjek menunjukkan reaksi kaget yang berlebihan terhadap suara klakson, terutama dari kendaraan besar seperti bus atau truk.

*“iya iya suara klakson sih, suara klakson aku kayak apalagi kalau misalnya eeee mobil mobil besar kayak bus truk itu kan klaksonnya gede-gede kan kadang kayak aku kagetnya berlebihan”* (verbatim, S0745-S0748)

#### 4) Kesulitan konsentrasi

Subjek mengalami kesulitan konsentrasi disertai dengan perubahan emosi yang tiba-tiba, seperti rasa cemas dan sedih saat mengingat kejadian traumatis.

*“cuman sulit konsentrasi ajasi, atau emosi juga soalnya suka kadang-kadang sedih gara-gara ingat itu kek tiba-tiba cemas, sedih.”* (verbatim, S0383-S0386)

Subjek mengalami gangguan konsentrasi yang spesifik saat berada di jalan, terutama ketika muncul stimulus yang mengingatkan pada kejadian traumatis.

*“aku cuman bakalan kehilangan fokus kalau misalnya di jalanam terus ada, di jalan aja sih”* (verbatim, S0757-S0759).

#### 5) Gangguan tidur

Subjek mengalami gangguan tidur, seperti sulit tidur dan terbangun tiba-tiba karena merasa seolah masih berada dalam situasi kecelakaan.

*“terganggu sih, pas pertama kek susah tidur terus bangun bangun karna aku ngerasa masih kaget kaget gitu, kek apa ya kek masih tiba-tiba kebangun, kebangun kaget gitu gara-gara kek ngerasa masih kecelakaan.”* (verbatim, S0782-S0786)

## 2. Faktor yang Mempengaruhi PTSD

Berdasarkan hasil wawancara N, terdapat 4 faktor pada PTSD yang terungkap dalam wawancara, yaitu:

### a. Pra Trauma

Terdapat 6 indikator yang terungkap dari faktor pra trauma, yaitu:

#### 1) Riwayat gangguan psikologis

Subjek mengalami emosi yang tidak stabil tanpa pemicu yang jelas, seperti tiba-tiba merasa sedih atau menangis.

*“pernah ngalamin emosi yang ga stabil, kek tiba-tiba suka sedih, terus kadang-kadang eee senang, kadang juga eee nangis, padahal lagi ga ada masalah, kaya mau nangis aja”* (verbatim, S0037-S0040)

Subjek menunjukkan reaksi emosional atau ingatan traumatis muncul secara spontan tanpa pemicu yang jelas.

*“Tiba tiba aja kak”* (verbatim, S045)

#### 2) Masalah emosi masa kecil

Subjek menunjukkan adanya emosi negatif yang belum terselesaikan, seperti kesedihan yang terus membekas hingga saat ini.

*“kaya ada sedih dan emosional yang tertahan, jadi bikin sampe sekarang juga sedih”* (verbatim, S0058-S0060)

Subjek mengalami kesedihan yang dipicu oleh ingatan masa kecil, yang mengandung pengalaman traumatis.

*“nah itu kadang itu yang bikin sedihnya nginget masa kecil”* (verbatim, S0073-S0074)

### 3) Trauma masa lalu

Subjek memiliki riwayat trauma sebelum kecelakaan, yaitu ketakutan terhadap konflik fisik seperti berkelahian.

*“sebelum kecelakaan aku punya trauma, eeee trauma itu kek aku selalu ngerasa takut kalau ada orang yang berkelahi”* (verbatim, S0097-S0099)

Subjek mengalami kekerasan fisik dari orang tua setelah kejadian kecelakaan, yang memperburuk kondisi emosionalnya.

*“terus aku dijemput ayahku, terus sampe rumah kena marah dan dipukul, makanya itu aku jadi trauma”*(verbatim, S0114-S0116)

Subjek tumbuh dalam pola asuh yang keras dan minim ekspresi emosional positif.

*“waktu aku masih kecil dia eee maksudnya tu kaya ibuku bukan tipe yang merepet repet dan ngebentak tapi dia nyubit terus diem, nah kalau bapakku dia tipe yang kalau dia marah eeee dia bakal bilang marah, misalnya dia bakal bilang eeee dia bakal marahin, misal kek kalau gabisa ditoleran kadang dia ngasi hukuman juga”* (verbatim, S0176-S0182)

Subjek telah mengenal ekspresi kemarahan orang tua sejak dini, sehingga tumbuh dengan rasa takut terhadap kesalahan atau pelanggaran.

*“karna ada dipertama aku udah tau bentuk marah, marah emosinya bapakku jadi kedepannya aku takut untuk ngelanggar”* (verbatim, S0210-S0212)

### 4) Dukungan Sosial Rendah

Subjek tumbuh dalam lingkungan dengan tekanan akademik tinggi dan minimnya ruang untuk pengembangan diri di luar pelajaran sekolah. Hobi atau minat yang tidak berkaitan dengan akademik tidak mendapatkan dukungan.

*“orangtuaku taunya kalau sekolah itu pure belajar ga ada kegiatan misalnya aku punya hobi ni, aku punya hobi kesini eee tapi itu eee ga ada sangkut pautnya ke akademisi nah itu aku ga diperbolehkan, aku cuman diperbolehkan hal-hal yang bersangkutan dengan akademisi.”* (verbatim, S0131-S0135)

b. Peri Trauma

Terdapat 4 indikator yang terungkap dari faktor peri trauma, yaitu:

1) Ancaman terhadap keselamatan

Subjek mengalami disorientasi dan keterlambatan menyadari kondisi setelah kecelakaan, lalu langsung diliputi kecemasan berlebihan terhadap kemungkinan tindakan medis.

*“Masih mencerna apa yang terjadi, dipergalangan kerumah sakit baru aku udah ngerasain sakit kek baru ‘oh aku kecelakaan kek gitu’ sempet kek aduh kekmana kalau kakiku diamputasi, gimana kalau dioperasi, kekmana kalau dijahit, karna dari kecil, dari kecil tu aku eeee apa ya, aku takut suntik jadi aku kepikiran gimana kalau misalnya dijahit, kekmana kalau kakiku harus dijahit kekgitu.”* (verbatim, S0241-S0248)

2) Cedera / kekerasan interpersonal

Subjek mengalami cedera fisik pada tangan dan kaki saat kecelakaan, berupa luka sobek dan kaki terkilir.

*“pas kecelakaan itu aku lukanya dibagian tangan luka, sobek sebelah kanan, terus dikaki kanan juga itu terkilir”* (verbatim, S0257-S0259)

3) Reaksi disosiatif

Subjek mengalami disosiasi sesaat saat kecelakaan, dengan sensasi seperti melayang dan hilang kesadaran singkat.

*“waktu kecelakaan tu, benar aku ngerasa kek kan aku tutup mata tu, tapi aku kaya ngerasa ee kek melayang karna tibatiba aku udah diaspal aja”* (S0293-S0295)

4) Panik, takut, kebingungan saat kejadian

Subjek mengalami reaksi emosional akut setelah menyadari dirinya mengalami kecelakaan, seperti panik, takut, cemas, dan menangis.

*“eeee setelah kecelakaan tu aku pertamanya ga begitu ngeh terus pas aku dah ngeh kalau kau dah kecelakaan tu aku kaya panik, panik, takut, eee cemas sampe aku juga nangis-nangis.”* (verbatim, S0313-S0316)

c. Pasca Trauma

Terdapat 6 indikator yang terungkap dari faktor pasca trauma, yaitu:

1) Penilaian negatif terhadap diri/dunia

Subjek mengalami perubahan persepsi terhadap diri sendiri, menjadi lebih cemas dan tidak percaya diri saat berada di jalan raya.

*“caraku mandang diriku sendiritu setelah kecelakaan tu jadi kek ngerasa lebih cemas kalau misalnya di jalan raya”* (verbatim, S0327-S0329)

2) Coping tidak adaptif

Subjek menunjukkan perilaku menarik diri secara sosial dengan lebih banyak menghabiskan waktu sendirian di kamar.

*“paling diem aja si kak dikamar”* (verbatim, S0049)

Subjek cenderung menyimpan perasaan dan pengalaman traumatisnya sendiri tanpa membagikannya kepada orang lain.

*“biasanya aku simpen sendiri aja sih kak”* (verbatim, S0085)

Subjek menggunakan strategi coping dengan menghindari pikiran tentang kejadian traumatis, karena merasa hal tersebut memicu ketakutan. Namun, subjek tetap mengalami ingatan yang muncul tiba-tiba dan berusaha segera melupakannya.

*“aku lebih ke eeee menghindari untuk ga memikirikan itu si, soalnya itu kaya eeee bikin takut lagi, tapi ada beberapa kejadian yang kek eeee bikin aku inget hal itu, jadi kek kalo misal aku inget hal itu kek aku cepet cepet lupain”* (verbatim, S0347-S0351)

### 3) Gangguan stres akut

Subjek mengalami stres dan kecemasan berlebihan terhadap tindakan medis, khususnya saat mengingat pengalaman dijahit yang menyakitkan.

*“aku tu stresnya mikirin eeee untuk buka jaitan itu, jadi kek gimana kalau sakit, gimana kek sampek kadang kadang kek eeee stress sendiri gara-gara mikirin itu karna teringat kan waktu dijahit sakit, jadi kek waktu dibukanya jadi lebih sakit lagi”* (verbatim, S0370-S0574)

### 4) Minim dukungan sosial

Subjek merasa kurang mendapat perhatian dan dukungan emosional dari orang tua setelah kecelakaan, karena perhatian lebih difokuskan pada adik.

*“orangtuaku tu eee ngerasa jauh lebih cemas ke adekku karna ngerasa dia kek yang paling kecil gitu, eeee itu jadi aku ngerasa sedih kek ‘aku juga kecelakaan loh disini’ tapi kok cuman adekku aja yang diliatin”* (verbatim, S0402-S0406)

### 5) Peningkat trauma

Subjek mengalami flashback atau kilas balik yang kuat ketika berada di jalan, terutama saat menyeberang atau menghadapi situasi yang

mirip dengan kecelakaan sebelumnya. Subjek membayangkan kejadian seolah benar-benar terjadi, meskipun kenyataannya tidak.

*“hal-hal yang bikin aku ingat kejadian itu sebenarnya, lebih banyak di jalan, karna kek misalnya ni aku mau nyebrang, nah posisi nyebrangnya itu sama kaya waktu aku mau kecelakaan itu aku eeee dimemori aku tu selalu ngebayangin kalau dari sana tu ada motor yang nabrak aku, kaya dia kencang banget itu kaya jelas banget dimemori aku, tapi padahal ga ada dan kalau misal kaya ada orang ynag tiba-tiba nyalip aku bakal keinget lagi sama kejadiannya.”* (verbatim, S0430-S0439)

6) Kehilangan hal yang sebelum nya disukai

Subjek mengalami kehilangan rasa aman dan nyaman saat berada di jalan, yang sebelumnya merupakan aktivitas menyenangkan. Sejak kejadian traumatis, muncul rasa was-was dan takut kecelakaan berulang, sehingga subjek tidak lagi mampu menikmati perjalanan seperti dulu

*“yang hilang tu apaya kek rasa nyaman di jalan, karna kalau dulu aku suka, misalnya kek suka jalan-jalan, kek aku ngerasa aman aja di jalan aku gaperlu hawatir gaperlu takut, tapi sejak kejadian itu eeee misalny amau pergi jalan-jalan pun lebih banyak rasa was-wasnya, jadi kek perasaan tidak amannya, perasaan tidak amannya, perasaan takut kecelakaannya lagi nya, jadi kaya eeee ga ada, ga sempat untuk menikmati perjalanan.”* (verbatim, S0451-S0459)

### 3. Dampak PTSD Pada Remaja

Berdasarkan hasil wawancara N, terdapat 4 dampak pada PTSD yang terungkap dalam wawancara, yaitu:

a. Fungsi akademik

Terdapat 2 indikator yang terungkap dari dampak fungsi akademik/pekerjaan.

1) Gangguan konsentrasi, menurunnya performa akademik

Subjek mengalami gangguan fisik dan keterbatasan aktivitas akibat cedera pascakecelakaan, terutama pada tangan.

*“Iyasih apalagi aku lama kan penyembuhannya, tangannya jadi kek terganggu banget, apalagi waktu itu baru sekolah jadi kek eeeee masih kek banyaklah kegiatan-kegiatan aktivitas, jadi kek merasa terganggu sih”* (verbatim, S0802-S0806)

2) Kehilangan motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar

Subjek mengalami penurunan energi dan motivasi setelah kejadian traumatis, ditandai dengan rasa malas, cepat lelah, dan kurang semangat dalam beraktivitas.

*“Iyaaaa ada, aku jadi kayak eeee malas dan cepat capek, itu si yang bikin jadi ga semangat berkegiatan”* (verbatim, S0817-S0819)

b. Fungsi Emosional & Keluarga

Terdapat 1 indikator yang terungkap dari dampak Fungsi Emosional & Keluarga, yaitu:

1) Isolasi emosional, tidak mendapat dukungan diluar akademik

Subjek mengalami pembatasan minat dan ekspresi diri sejak kecil, karena hanya diperbolehkan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan akademik.

*“misalnya aku punya hobi ni, aku punya hobi kesini eee tapi itu eee ga ada sangkut pautnya ke akademisi nah itu aku ga diperbolehkan, aku cuman diperbolehkan hal-hal yang bersangkutan dengan akademisi.”* (verbatim,S0132-S0135)

c. Kualitas Hidup

Terdapat 1 indikator yang terungkap dari dampak kualitas hidup, yaitu:

1) Menurunnya kesejahteraan umum

Subjek mengalami perubahan suasana hati yang drastis dan tidak menentu (*mood swing*), seperti tiba-tiba merasa sangat sedih atau marah tanpa sebab yang jelas.

*“Kalo akhir-akhir ini aku lebih sering sedih, gatau moodswing aja kek misalnya tiba-tiba eeeee moodnya ee bagis terus tiba-tiba aku pengen nangis banget, yang kek nangis banget terus tiba-tiba kadang pengen marah gejalas, lagi ga jelas aja moodnya”* (verbatim, S0875-S0880)

Subjek mengalami rasa tidak aman yang menetap, terutama saat berada di jalan. Bahkan dalam kondisi pasif seperti duduk, subjek dapat terpicu oleh kejadian di sekitarnya yang mengingatkan pada kecelakaan.

*“aku merasa ngga aman iya, apalagi kalo lagi dijalan, karna itu kaya menurutku itu kaya jadi boomerang banget sewaktu kecelakaan itu kaya bener-bener eeee misalnya banyak kejadian yang bikin aku ingat”* (verbatim, S0892-S0896)

**c. Hasil Wawancara Alloanamnesa Subjek I**

Menurut teman dekat N, N memang pernah mengalami kecelakaan lalu lintas yang berdampak besar secara psikologis. Teman dekat N menyadari bahwa sejak kejadian tersebut, N menjadi sangat mudah terkejut dan terlihat sangat waspada, terutama saat berada di jalan. Ketika ada kendaraan lewat atau situasi lalu lintas yang mendadak, N sering menunjukkan reaksi panik atau bersikap sangat hati-hati. Berikut keterangannya:

*“Eee waktu itu iyaaa, itu dibagian misalnya sekarang ada honda lewat dia tekejut gitu, terus kalo misalnya tiba-tiba di mau potong jalan dia wanti-wanti gitu, karna kan kemarentu karna kejadian diam au eeee nyebrang tapi ada orang lewat tiba-tiba gitu jadi sekarang dia jadi tekejut, kek yang kek kek gitu”* (verbatim, S0053-S0058, Gejala Arousal, Hiperwaspada)

*“kalok misalnya ada honda lewat dari belakang dia udah panik gitu, kalo misalnya nyebrang juga dia udah takut, udah wanti wanti”* (verbatim, S0076-S0078, , Gejala Arousal, Hiperwaspada)

Teman dekat N juga mengatakan , ketika mereka sedang bersama, terutama saat berkendara menggunakan motor, N sering tiba-tiba teringat kejadian kecelakaan yang pernah dialaminya. Dalam momen seperti itu, N biasanya langsung menceritakan ulang pengalamannya.

*“paling waktu kita lagi dihonda dia tiba tiba ada yang eee apani yang dia ingat tentang kemarentu, kejadian pas pas gitu, dia pasti cerita”* (verbatim, S0098-S0100, Gejala Intrusi)

## **2. Subjek II**

### **A. Hasil Observasi Subjek II**

A adalah seorang mahasiswi berusia 18 tahun yang saat ini menempuh pendidikan di salah satu fakultas di Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Observasi dilakukan secara informal di sebuah ruang publik terbuka, yakni area luar sebuah warung kopi yang cukup tenang, pada sore hari selama kurang lebih enam puluh menit. Lokasi dipilih untuk menciptakan suasana yang nyaman dan tidak mengintimidasi, guna memperoleh respons yang lebih alami dari subjek.

Sepanjang pengamatan, A menunjukkan sejumlah perilaku non-verbal yang menandakan ketidaknyamanan saat topik pembicaraan mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan kendaraan atau pengalaman berlalu lintas. Meskipun berusaha mempertahankan ekspresi tenang, A tampak sering menggenggam tangannya sendiri, menghindari pandangan langsung, serta beberapa kali menarik napas dalam sebelum menjawab pertanyaan tertentu. Bahasa tubuhnya kaku, dan sesekali mengalihkan fokus ke sekeliling seolah sedang bersiaga terhadap sesuatu.

A menceritakan pengalaman kecelakaannya secara eksploratif dan terbuka. Namun, ketika pembicaraan mengarah pada topik yang berkaitan dengan kecelakaan lalu lintas, A menunjukkan perubahan sikap dengan menunduk dan sedikit gugup, tanpa melanjutkan keterlibatan dalam percakapan. Ekspresi wajahnya tampak menegang, mengindikasikan bahwa peristiwa traumatis tersebut masih meninggalkan jejak emosional yang kuat dan memunculkan ketidaknyamanan saat terpicu oleh situasi serupa.

Dalam konteks perilaku sehari-hari yang teramati dari penuturan abang kandung, A cenderung menghindari bepergian seorang diri, terutama menggunakan sepeda motor. Subjek memilih berjalan kaki atau menunggu dijemput. Sikap yang sangat berhati-hati ini disertai kecenderungan untuk waspada berlebihan saat berada di dekat persimpangan atau lintasan ramai kendaraan.

Berdasarkan keseluruhan respons yang ditampilkan selama observasi, dapat disimpulkan bahwa A menunjukkan gejala yang konsisten dengan karakteristik gangguan stres pascatrauma (PTSD), seperti respons fisiologis terhadap pemicu (reaksi tubuh saat topik kecelakaan muncul), pola penghindaran (menghindari kendaraan dan aktivitas terkait), serta kemungkinan kilas balik emosional yang muncul secara refleksif.

## **B. Hasil Wawancara Subjek II**

### **1. Gejala PTSD pada Remaja**

Berdasarkan hasil wawancara dengan A, terdapat 4 gejala pada PTSD yang terungkap dalam wawancara, yaitu :

a. Intrusi

Terdapat 4 indikator yang terungkap dari gejala intrusi, yaitu :

1) Munculnya ingatan menyakitkan secara berulang

Subjek mengalami perubahan kepribadian dan penarikan diri secara sosial setelah kejadian traumatis. Dari pribadi yang semula ceria, subjek menjadi pendiam, pemalu, dan lebih memilih menyendiri.

*“takut sih kak sampe sekarang, masih keinget-inget juga sih sama kejadian itu kayak ya udah sekarang jadi takut bergaul sama orang, eeee yang dulunya aku anaknya ceria, ceria banget terus pas aku sekolah SMA aku bener-bener jadi pendiam, pemalu, enggak banyak ngomong, ya udah aku selain aku diasingkan juga aku sekarang kayak eee suka ngasingin diri gitu loh kalau orang nggak nyariin aku, orang nggak temenan sama aku yaudah aku sendiri aja hehe.”* (verbatim, S0173-S0182)

Subjek mengalami kilas balik traumatis saat menjelang tidur, terutama dalam kondisi setengah sadar. Subjek sering terbayang-bayang kejadian kecelakaan secara tiba-tiba yang menimbulkan rasa kaget.

*“Pernah kak, biasanya kalo mau tidur tu, kalo mau tidur eeee meremm yang keinget malah ini kak, yang ke bayang malah ini tu, si kejadian itu kayak keinget kaget gitu loh, kadang juga ngerti gasi kak misal ni kita mau tidur, cuman masih antara sadar dan ga sadar, nah pasti keinget ini, pasti kebayang ini.”* (verbatim, S0710-S0715)

2) Mimpi buruk tentang kejadian

Subjek mengalami mimpi buruk yang berulang, terutama menjelang dan saat tidur, dengan isi yang menggambarkan kembali momen kecelakaan secara detail. Meski tidak menyeluruh, bagian paling traumatis seperti saat tertabrak selalu muncul dalam mimpi.

*“Kalau biasanya aku ingat itu pas mau tidur, pas setengah tidur sama Pas tidur, Berarti mimpi buruk, suka keingat yang benar-benar detail banget*

*Tapi nggak sampai bawah ke rumah sakit yang gitu-gitu enggak Tapi paling kayak pas tek ketabrak itu tuh pasti ke, apa, ke ini apa namanya ke, masuk ke dalam mimpi gitu” (verbatim, S0724-S0729)*

Subjek mengalami reaksi kaget dan terkejut setelah mimpi buruk yang berulang tentang kecelakaan, khususnya di awal-awal setelah kejadian.

*“Nah iya jadi suka banget kagetan tuh pas baru-baru kejadian tu, pas itu kan pasti tiba-tiba kayak kesentak, kenapa sih mimpinya mimpi ini mimpi ketabrak” (S0735-S0738).*

### 3) Kilas Balik

Subjek mengalami pikiran otomatis dan intens bahwa kecelakaan akan terulang kembali, terutama saat berada di jalan dan menghadapi situasi yang mirip dengan kejadian sebelumnya, seperti kendaraan yang melaju dekat.

*“Iya ada itu tuh biasanya waktu di jalan, misalnya jalan nih kan aku dibonceng sama orang, sama temen, sama gua aja sama siapapun sama orang tua sama Abang sama adek, itu tuh pasti langsung di jalan kan kamu ngomon Nah jadi kayak tiba-tiba kan ada tuh kayak mobil yang tiba-tiba kayak nge, bukan serempet sih ngebalap, balap tuh tapi yang deket deket sama kita nah itu di pikiran aku aku bakalan kecelakaan lagi, Bakalan kayak kejadian itu terulang lagi di kepala aku kayak gitu.” (verbatim, S0744-S0753)*

### 4) Distres psikologis atau fisiologis saat menghadapi pemicu trauma

Subjek mengalami ketakutan dan kepanikan yang intens terhadap suara dan keberadaan kendaraan, terutama saat berada di jalan atau dibonceng orang lain. Subjek sangat sensitif terhadap suara klakson, mobil yang melintas, atau sekadar melihat kendaraan di spion.

*“nah itu bikin panik banget, eee klakson, apa aja sih, apa aja tentang kendaraan aku takut banget setelah kejadian itu, kaya benr-bener gabisa,*

*gabisa, jadi panik banget si, kalo soal itu, tempat iya, tapi ga terlalu, kalo suara aku bener bener kalo suara, terus kalo liat mobil di jalan, atau aku lagi di jalan dibonceng orang itu kayak ngeliat mobil dispion atau ngerasain ada mobil lewat tu aku bener-bener takut banget.” (verbatim, S0638-S0645)*

Subjek mengalami ketakutan ekstrem terhadap mobil dan suara kendaraan, yang memicu kepanikan setiap kali terpapar.

*“emmm Kalau ngelihat, ngeliat mobil, itu kalau ngelihat mobil benar-benar jadi bikin takut banget sih sekarang, kayak jadi panik banget, terus kalau misalnya suara, kalau suara, suaraaa” (verbatim, S0778-S0781)*

Subjek mengalami reaksi fisik dan emosional yang kuat seperti gemetar dan panik saat melihat konten kecelakaan di media sosial. Subjek langsung teringat kembali pada kejadian traumatis dan membayangkan seolah-olah berada di posisi itu lagi.

*“Takut banget, suka gemeter, apalagi melihat kan sering tuh kayak ngeliat video kecelakaan gitu di tik tok di IG, Nah itu bener-bener bikin aku jadi panik banget, jadi gemeter kayak ya suka keinget aja ke suka ngebayangin kalau gimana kalau aku di posisi itu lagi, karena sakit banget Kak jadi kayak sampai sekarang nggak nggak enak banget rasanya” (verbatim, S0792-S0798)*

#### b. Penghindaran

Terdapat 2 indikator yang terungkap dari gejala penghindaran, yaitu:

##### 1) Menghindari pikiran, perasaan, atau ingatan terkait kejadian

Subjek mengalami pikiran traumatis yang sulit dikendalikan, terutama saat berada di jalan. Subjek berusaha menghindari pikiran tersebut, namun gagal, sehingga memicu kepanikan dan reaksi berlebihan seperti mudah terkejut.

*“Ada tu kak ada, pas awal awal kalo dijalan pasti suka banget kepikiran, dan disitu tu aku kaya emang gamau mikirin aja, karna kao mikirin, kalo kepikiran tu, jadi, jadi berlebihan aja takutnya, jadi kaya suka, suka panik kagetan dimotor kaya gitu, terus iyasi kaya berusaha buat ga mikirin aja, cuman ya balik lagi gabisa, gabisa dikontrol tu pas awal-awal, mungkin kalo sekarang uda lumayan bisa ku handle sendiri, cuman kalo dulu bener-bener gabisa ku kontrol, si pikiran itu loh kak” (verbatim, S0826-S0835)*

2) Menghindari tempat, orang, atau aktivitas yang mengingatkan pada trauma

Subjek mengalami penghindaran terhadap lokasi kejadian kecelakaan, dengan usaha keras untuk tidak melewati tempat tersebut, atau jika terpaksa, subjek akan mengalihkan perhatian agar tidak melihat titik kejadian. Selain itu, subjek juga menunjukkan penghindaran terhadap aktivitas mengendarai motor, bahkan selama beberapa bulan setelah kejadian. Saat ini pun subjek hanya berani berkendara di jalan yang dianggap aman dan sepi.

*“Eee kalau tempat, pas awal awal tempat, tapi bener-bener tempat itu doang di titik dimana aku kecelakaan disitu doang, gamau aku lewati sama sekali, kalo pun ngelewatin aku pasti sambil merem, sambil nengok kekiri sambil eee apa kek sambil, sambil dengerin lagu pokoknya kalo emang udah kalo aku tau aku bakalan ngelewatin jalan itu, itu pasti aku bener bener kek siapin diri aku siapin diri banget, gak ngeliat posisi itu loh, gak gak liat posisi aku ketabrak itu, karna bener-bener bikin aku gaenak banget hatinya, terus kalo kegiatan, eeeee kegiatan, kegiatan awal awak. Eee bawa motor, bawa motor bener-bener aku nggakkkkk berani banget, gaberani bawa motor lama banget gaberani bawa motor, kayanya sampaiii aku berapa bulan kak ya, lama pokoknya gaberani bawa motor sendiri, terus sekarang juga mungkin berani cuman berani tu ditempat tempat yang emang kira-kira sepi dan aman menurut aku, gaberani bawa kejalanan yang” (verbatim, S0846-S0893)*

c. Perubahan kognitif & mood

Terdapat 4 indikator yang terungkap dalam gejala perubahan kognitif dan mood, yaitu:

1) Tidak mampu mengingat bagian penting dari trauma

Subjek mengalami kehilangan ingatan parsial terhadap momen kecelakaan, khususnya pada bagian bagaimana tubuhnya jatuh dan posisi setelah tertabrak.

*“cuman ada bagian bagian yang memang sampe sekarang aku juga bingung, aku juga bingung aku kok kayak gini, kok kayak gitu, aku jatuhnya gimana, aku aku ga n gerti au jatuhnya gimana yang pertama, yang aku inget cuman aku ditabrak dari belakang, aku kaget terus aku aku sadar tu aku udah dibawah, udah di eeee aspal, jadi ada bagian yang ga aku inget tuh adalah aku ditabraknya tu, eh aku jatuhnya gimana itu yang bener-bener sampe sekarang aku gak inget, aku jatuhnya gimana, terus posisi aku gimana aku gak inget samape sekarang, itu ntah akunyaa nyamping apa aku terlentang apa telungkup aku ga inget sampe sekrang, ya jadi aku ada bagian-bagian yang aku gak inget, gituu”* (verbatim, S0910-S0923)

2) Keyakinan negatif dan menetap tentang diri/dunia

Subjek mengalami perubahan keyakinan terhadap dunia luar, dari yang sebelumnya aman menjadi penuh ancaman. Subjek merasa takut keluar rumah dan menghindari interaksi sosial maupun lingkungan lalu lintas.

*“Iyaa kak bener aku ngerasa dunia itu gak aman lagi buat aku setelah aku kecelakaan, aku jadi takut aja kak kemana-mana, bener bener kek pas awal awal bener bener takut keluar rumah, selain gakkbisa karna kondisi fisik aku sedang tidak baik-baik saja, aku juga takut keluar rumah, takut ketemu orang, takut ketemu motor, mobil segala macem aku takut, aku merasa emang ga aman buat aku”* (verbatim, S0951-S0958)

Subjek menunjukkan penurunan harga diri pasca kecelakaan, disebabkan oleh kondisi fisik yang tidak lagi sempurna akibat cedera pada tangan yang mengakibatkan patah tulang. Subjek merasa kurang berharga dan mengalami perubahan persepsi terhadap dirinya, yang mencerminkan dampak psikologis dari luka fisik terhadap citra diri dan penerimaan diri.

*“Eee pernah sih kayanya, gak berharga karna aku udah ini ya karna aku ngerasa kayak aku udah udah fisik aku tuh udah gak, gak sempurna lagi gitu aloh ka, karna udah patah, jadi aku ngerasa aku kayak ga seberharga sebelumnya”* (verbatim, S0961-S0965)

### 3) Menyalahkan diri atau orang lain

Subjek mengalami konflik internal dan perasaan bersalah pasca-trauma, yang awalnya ditujukan sepenuhnya pada pihak penabrak, namun kemudian berubah menjadi keraguan dan menyalahkan diri sendiri. Subjek juga merasa tidak adil karena mengalami luka parah, sementara pelaku tidak bertanggung jawab dan justru menyalahkan subjek.

*“Aku iyaa aku jujur nyalahin diri sendiri juga si, pas awal awal mungkin aku kayak apasi eee nyalahin si mobil banget, cuman setelah kayak beberapa hari aku mulai, mulai ap aya mulai mikir gitu loh kak jadi aku kayak, aku kan gainget tadi detail kecelakaan gimana, jadi setelah aku inget inget aku kayanya ga sepenuhnya salah dia juga, tapi pas awal awal jujur aku nyalahin dia banget, karna seinget aku aku jatuhnya tu masih dijalan dijalur yang bener, jalan yang memang seharusnya aku yang lewatin, bukan dia, nah gitu. Jadi aku nyalahin dia banget, dan itu yang kayak aku bilang aku ngrasa kok aku aja aku doang yang lukanya parah, dan dia gak kenapa kenapa, terus terus juga si yang nabrak aku tu dia malah nyalahin aku”* (verbatim, S0975-S0988)

#### 4) Emosi negatif terus-menerus

Subjek mengalami luapan emosi yang intens berupa kesedihan mendalam, kemarahan, dan ketakutan akibat rasa sakit fisik dan emosional yang dialaminya. Subjek merasa tidak mampu mengendalikan diri saat menghadapi rasa sakit, hingga marah dan menangis di malam hari.

*“yaaa sedih banget kak, bener bener sedih banget, selain emang sakit kak, sedih nya pertama karna aku sakit karna aku ga kebayang aku bisa ngerasain rasa sakit sesakit itu, separah itu sakitnya, terus kalo marah, aku marah ke sakit, karna ngerasa sakit jadi aku marah aku suka meraung raung kak pas itu, sedangkan gaboleh ya, kata mamahu juga gaboleh kalo sakit itu meraung raung gaboleh karna itu emang cobaan dari Allah, tapi aku gabisa kontrol diri aku sendiri aku suka banget marah marah karna aku sakit, ngerti gak sih kayak ngamuk karna sakit jadi kayak tengah malam kebangun ngerasain sakit nangis kayak gitu, terus apalagi yak, takut ya”*(verbatim, S1016-S1028)

#### d. Arousal/Hyperarousal

Terdapat 5 indikator yang terungkap dari gejala Arousal/Hyperarousal, yaitu :

##### 1) Mudah tersinggung atau marah

Subjek mengalami ledakan emosi seperti mudah marah dan frustrasi, terutama saat menghadapi keterbatasan fisik akibat cedera. Rasa marah tersebut lebih banyak ditujukan kepada diri sendiri karena merasa tidak berdaya.

*“Jujur iya, pas awal awal aku gampang banget marah, kesel, kek ini loh kak contohnya misal pas itu mamahku lagi ga ada dirumah, aku mau ikat rambut kan gabisa ya karna tanganku sakit, nah itu kan hal kecil sebenarnya kan bisa minta tolong ke orang lain, atau bisa tunggu orangtua pulang, tapi ya bikin kesel karna aku gabisa apa apain pas itu, jadi memang kayak jadi marah dikit dikit kayak kesel dikit dikit kek marah, tapi marahnya ke diri sendiri, marahnya kek “kok aku gabisa si gabisa*

*ngelakuin itu lagi” aku bahkan mau ngambil tisu aja pas itu, karna tangan aku gabisa diganggam, gabisa ditekuk, jadi bikin marah” (verbatim, S1097-1108)*

## 2) Hiperwaspada

Subjek menjadi lebih waspada, takut, dan membatasi aktivitas di luar rumah setelah kejadian traumatis.

*“Ya lebih was was aja, lebih takut dan ga sesering dulu keluar keluar”(verbatim,S1071-S1072)*

Subjek mengalami kewaspadaan berlebihan saat berkendara, baik saat menyetir sendiri maupun dibonceng orang lain. Subjek hanya berani menyeberang jika jalan benar-benar sepi dan terus memantau kondisi sekitar secara intens. Pikiran negatif seperti takut tertabrak atau jatuh terus muncul, meskipun situasi sebenarnya aman.

*“Waspada berlebihan, waspada berlebihan tu iya, terutama ya tadi, kan aku sekarang udah mulai belajar bawa motor lagi kan, nah itu tu bayangin ya seharusnya kalau orang normal tub isa langsung motong jalannya langsung kek nyebrang gitu, nah aku gabisa aku waspada banget tu, aku harus tunggu bener bener jalanan sepi, sepi sesepi mungkin ga ada kiri kanan nah aku baru bisa berani nyebrang, terus kalau misalnya pun dibonceng aku bener bener misal ni aku dan temen aku yang bonceng aku, atau siapapun yang bonceng aku udah berada dijalur yang bener, tapi aku masih waspada kek kiri kiri kiri lagi gitu jangan terlalu ditengah karna aku suka kebayang bayang itu suka kebayang bayang bakalan kejadian lagi bakalan kek takut takut aja, takut di tabrak takut jatuh kaya gitu, jadi suka ngebayangin hal hal yang emang seharusnya ga dibayangin sama aku, tapi kek “jatoh ni jatoh’ jadi kayak ngebayangin hal hal yang eee yang mengingatkan aku ke kejadian itu” (verbatim,S1130-S1148)*

## 3) Reaksi kaget yang berlebihan

Subjek mengalami peningkatan kepekaan terhadap suara keras, seperti klakson atau suara benturan, yang menimbulkan rasa kaget disertai

ketidaknyamanan emosional. Berbeda dari sebelumnya, kini reaksi terkejut disertai kemarahan dan perasaan tidak enak.

*“Iyaaa kak gampang kageet, sumpah gampang kaget banget, apalagi iya tadi suara tabrakan yak, suara kalkson aja aku jadi bikin aku marah juga karna kaget, mungkin dari dulu aku emang kagetan orangnya, cuman sekarang setelah kejadian itu kagetnya tu merasa yang ngerasain gaenak gitu loh, mungkin dulu kagetnya tu kaget doang, cuman sekarang tu kagetnya kaget yang gaenak yang kaya bikin ga nyaman aja gitu kagetnya, apalagi kalau mendengar suara hantaman, benturan, nah iu bener bener ga nyaman sama aku.” (S1165-S1174)*

#### 4) Kesulitan Konsentrasi

Subjek mengalami gangguan konsentrasi dan penurunan fungsi akademik saat memulai kuliah pasca-kecelakaan. Meskipun tetap hadir di kelas, subjek tidak mampu fokus karena pikirannya dipenuhi kecemasan tentang kondisi fisiknya.

*“pas itu tuh baru mulai masuk kuliah ya, itu bener bener kaya gabisa belajar, misal kaya dikelas aku tetap masuk tapi ya gabisa fokus gabisa fokus dulu, jadi yaudah aku diem doang sambil liatin tanganku yang diperban masih bengkak, dikelas tu yang dibayangin ya gimana ya kalau ga sembuh, gimana ga bisa disembuhin kekgitu” (verbatim, S1178-S1184)*

#### 5) Gangguan Tidur

Subjek mengalami gangguan tidur yang menetap sejak kejadian traumatis, yang awalnya disebabkan oleh rasa sakit fisik, namun berlanjut meskipun kondisi fisik membaik.

*“Kalau tidur susah, sampe sekarang masih susah tidur sih kak, cuman gatau penyebabnya sekarang karna apa, cuman kalo dulu karna itu karna mungkin masih ngerasain sakit, tapi hal itu tu dibawa sampe sekarang, jadi suka, susah tidur gitu” (verbatim, S1194-S1198).*

## 2. Faktor yang Mempengaruhi PTSD

Berdasarkan hasil wawancara dengan A, terdapat 3 faktor PTSD yang terungkap dalam wawancara, yaitu :

### a. Pra Trauma

Terdapat 3 indikator yang terungkap dalam faktor pra trauma, yaitu:

#### 1) Riwayat gangguan psikologis

Subjek mengalami kecemasan dan kesedihan yang muncul tiba-tiba, baik saat sendiri maupun di tengah aktivitas sosial.

*“Kadang lagi sendiri juga sedih, cemas, takut. Terus kalau lagi di tengah-tengah, misalnya lagi main sama kawan-kawan juga kadang kalau lagi diam, termenung, terus tiba-tiba ya sedih aja, gak tau, cemas. Terus juga gak tau ya, emang sering cemas terus juga gak tau ya, emang sering cemas aja anaknya”* (verbatim, S0030-S0036)

Subjek mengalami kecemasan antisipatif yang muncul bahkan sebelum suatu kegiatan berlangsung, seperti presentasi atau acara kampus. Kecemasan ini sering datang tanpa sebab yang jelas dan muncul berulang.

*“sering sih eee kayaknya sering banget sih kak emang sering aja kayak, yang emang sering aja misalnya kayak bisa mau ada sesuatu misal ntah mau presentasi di eee kampus, entah kemarin pas maba pokoknya sering aja gitu Kak cemas tanpa sebab kayak misalni belum, misalnya mau ada sesuatu acara sesuatu apa sih kegiatan tapi udah cemas duluan, takut duluan gitu loh”* (verbatim,S0041-S0047)

#### 2) Masalah emosi masa kecil

Subjek menunjukkan pola pelampiasan emosi melalui tangisan dan kemarahan, terutama saat merasa tertekan. Subjek cenderung tidak mendapat respons emosional yang suportif dari lingkungan, melainkan dibiarkan hingga emosinya mereda sendiri.

*“Paling ya dimarahin lagi. Dimarahin lagi sih kak atau didiemin aja sampai marahnya mereda Biasanya sih, Kak, aku kalau marah-marah tuh suka nangis. Suka ngamuk. Jadi yaudah dibiarin aja. Sampai nangisku selesai, udah. Kayak gitu” (verbatim,S0125-S0129).*

### 3) Trauma Masa lalu

Subjek pernah mengalami perlakuan yang menyerupai perundungan (*bullying*) saat di pesantren, seperti diasingkan, dituduh mencuri, dan diancam secara verbal.

*“jadi pas pesantren tuh aku aku ga ngerti juga sih kak dulu itu termasuk kebulian atau enggak ya cuman kayak suka diiiii apa sih diasingkan, diasingkan gitu loh Kak tanpa alasan yang jelas, suka dituduh juga, dituduh mencuri, terus kayak diancam-ancam mau dibunuh kayak gitu-gitu, jadi mungkin gara-gara itu juga aku sampai sekarang jadi takut gitu loh bersosialisasi” (verbatim, S0147-S0153)*

#### b. Peri Trauma

Terdapat 4 indikator yang terungkap dalam faktor peri trauma, yaitu:

##### 1) Ancaman terhadap keselamatan

Subjek mengalami ketakutan ekstrem akan kematian saat kejadian, disertai gejala fisik seperti gemetar dan kejang. Subjek merasa tidak akan selamat, yang menandakan reaksi peri-trauma yang sangat intens.

*“kayaknya aku bakal meninggal dia bentar lagi jadi overthinking banget pas itu rasa takut sampai gemeter selain aku kejang-kejang aku juga gemeter banget nah disitu tuh Kak aku ngerasain itu, kayak bener-bener ngerasa kayak aku nggak akan selamat nih.” (verbatim,S0340-S0345)*

##### 2) Cedera

Subjek mengalami cedera fisik serius, terutama patah pada tangan, sementara luka lainnya bersifat ringan. Subjek juga menyadari bahwa hanya dirinya yang mengalami luka parah dalam kecelakaan tersebut.

*“lukanya tuh aku luka di kaki, sebenarnya luka di kaki eee luka di kaki gak parah cuman dalem terus luka di muka di lutut, lecet lecet doang sih tapi yang paling parah tuh tangannya patah nah, terus eee yang luka disitu tuh cuman aku aja”* (verbatim, S0359-S0363).

### 3) Reaksi disosiatif

Subjek mengalami disorientasi dan kebingungan mental sesaat setelah kecelakaan, disertai rasa kaget yang berlapis. Subjek belum mampu sepenuhnya menyadari atau memproses bahwa dirinya benar-benar mengalami kecelakaan.

*“kayak antara iya dan tidak sih pas baru-baru jatuh tuh karena ya kaget aku aku nggak ngerti mengasih taunya gimana cuman pas jatuh tuh kayak, pertama kaget tek sekali kaget aku ditabrak terus kedua aku kaget aku udah sadar aku udah di, di aspal, itu pikirannya kayak bener-bener belum bisa mencerna dengan benar tuh eh aku kecelakaan bener atau enggak nih kayak gitu”* (verbatim,S0344-S0351)

### 4) Panik, takut, kebingungan saat kejadian

Subjek mengalami kebingungan dan ketakutan intens terhadap kondisi fisiknya setelah kecelakaan, terutama karena tidak memahami mengapa rasa sakit yang dirasakan begitu parah. Subjek juga merasa takut akan kemungkinan terburuk seperti kehilangan bagian tubuh, serta khawatir merepotkan orang tua.

*“Aku pertama itu kayak iya dan tidak. Tangan aku, aku bingung juga kenapa tangan aku sesakit itu. Karena aku nggak ngerti kenapa bisa tangan aku sesakit itu. Aku aku mungkin pas itu tuh sadar kalau aku udah patah, cuman aku masih bingung. Bingung banget tuh kenapa aku bisa sesakit ini, sedangkan jatuhku bukannya jatuh dramatis gitu. Terus takut juga sih kak, kayak takut banget. aku takut banget kenapa-kenapa, takut banget ada bagian di diri aku yang harus dihilangkan gitu gara-gara kecelakaan gitu. Itu, terus tuh takut dengan repotin orang tua juga sih, karena gak tau ya, kayak takut aja”*(verbatim, S0461-S0472)

c. Pasca Trauma

Terdapat 5 indikator yang terungkap dari faktor pasca trauma, yaitu :

1) Penilaian negatif terhadap diri/dunia

Subjek mengalami perubahan negatif dalam cara memandang diri sendiri setelah kecelakaan, merasa takut untuk beraktivitas dan melihat dirinya sebagai beban bagi orang lain.

*“kalau perubahan cara aku melihat diri sendiri ya, eeee gimana ya, iya sih kak Aku jadi lebih kaget eh jadi takut aja sih kak kemana-mana Setelah itu malu juga sih pas itu, sebenarnya bukan malu, cuman kayak ngerasa aku suka ngerepotin orang gitu, kayak aku tuh beban banget buat orang-orang sekitar aku pas aku sakit tuh”* (verbatim, S0488-S0494)

2) Coping tidak adaptif

Subjek memilih untuk memendam perasaan dan tidak menceritakan pengalaman traumatisnya kepada orang lain, karena takut hal itu justru memperkuat ingatan dan bayangan tentang kejadian tersebut. Meskipun tidak dibicarakan, ingatan traumatis tetap muncul secara berulang di pikirannya.

*“pas awal-awal, aku suka pendam sendiri aja sih kak. karena takut, kayak kalau ngomong ke orang menurut aku tuh bikin aku makin nginget, makin aku ngebayangin gitu loh kejadian itu. Karena menurut aku sangat-sangat serem, sangat-sangat bikin aku keganggu. Terus yaudah aku pendam aja sendiri, tapi sambil takut, sambil ngerasain kayak suka kepikiran gitu, suka kebayang gitu di kepala. terus nggak cerita ke orang lain sih”* (verbatim, S0530-S0538).

3) Gangguan stres akut

Subjek mengalami gangguan tidur berkepanjangan pasca-kecelakaan, ditandai dengan sulit tidur dan sering terbangun akibat rasa

sakit dan tekanan emosional. Subjek juga merasakan kesedihan mendalam terhadap kondisi fisiknya, yang berlangsung selama berminggu-minggu hingga berbulan-bulan.

*“Eeee iya sih kayak gitu tuh dari mulai kecelakaan terus beberapa hari berarti aku masih rumah sakit tuh aku bener-bener kayak ngerasa susah tidur bener-bener kayak susah, susah suka, suka kebangun mungkin karena emang masih sakit banget ya tangannya, itu berasa sakit yang sakit banget kak tangannya, susah tidur banget, emang susah, kebangun-bangun suka kebangun-bangun pasti, udah tidur 10 menit kebangun susah udah tidur 20 menit kebangun, jadi gak itu tidurnya terus ya gitu, mungkin kalau emosi lebih kesedih sih emosinya suka nangis banget, selain sedih ya sakit ya karena sedih aja liat kondisi sendiri gitu. Itu sih, itu berlangsung lama sih. Beberapa hari, minggu, bahkan berbulan-bulan.”* (verbatim,S0556-S0570)

#### 4) Peningkat trauma

Subjek mengalami ketakutan yang kuat terhadap kendaraan, terutama mobil, karena menjadi sumber trauma saat kecelakaan. Subjek juga merasakan reaksi kaget berlebihan terhadap suara seperti klakson atau kendaraan yang mendekat, terutama saat dibonceng. Meskipun lokasi kejadian tidak terlalu berdampak, suara dan kendaraan tetap menjadi pemicu utama kecemasan.

*“ada kak ada banget kalau itu, ada-ada semua sih kalau kalau, kalau terutama mau kalau mau kendaranya sih, kendaraan semua aku jadi takut. Terutama mobil, karena aku ditabrak sama mobil kan. Terus juga, apalagi tadi tempat ya. Eee kalau tempat, eeee mungkin tempat nggak seberapa berpengaruh. cuma kalau ngelewatin tempat yang memang benar-benar di situ posisinya kecelakaan, aku rada kayak takut. Tapi nggak seberapa, maksudnya ga seberapa berpengaruh ke aku. Cuma kalau misalnya suara tadi ya klakson nah itu tuh bener bikin kaget banget jangankan klakson misalnya aku di bonceng sama orang kan aku posisinya ga berani bawa motor, dibonceng sama orang, suara mobil yang kaya dari jauh gitu”*(verbatim,S0623-S0636)

### 5) Kehilangan hal dan kegiatan yang disukai

Subjek mengalami penurunan semangat dan ketertarikan terhadap aktivitas yang sebelumnya subjek sukai, seperti bepergian atau berkendara. Trauma akibat kecelakaan menyebabkan ia menghindari kendaraan, baik motor maupun mobil, bahkan sebagai penumpang.

*“Aku hilang semangat sih, hilang semangat, sama hilang, tulang aku yang hilang kak, aku patah soalnya, ha itu, terus eee kalau kegiatan ya, kegiatan aku, jadi gasukak jalan, aku gak sukak jalan, aku gak sukak motor aku gasuka mobil, bahkan aku misal ni kan aku ditabrak aku bawa motor, aku didalam mobil aja aku takut, misalnya ni aku didalam mobil cuman aku duduk didepan kan, samping supir kan ngeliatin jalan banget tu, nah itu aku jadi gak sukak, padahal sebelumnya aku suka banget jalan, aku suka banget misal nis ama orang tua kalo malem suka, kalo orang tua malem malem keluar mau beli apa, aku pasti suka ikut, cuman karna mau duduk aja dimobil, atau mau dibonceng aja sama Kawan dimotor, karna sebelumnya aku juga suka, keluar keluar sendiri gitu loh kak, kayak kalo malem tu, kalo gabut gatau kemana suka keliling keliling sendiri, ya deket deket rumah aja tapi emang seneng, cuman setelah itu, aku gabisa lagi, aku gabisa lagi dan aku gasuka lagi, kaya gitu.”* (verbatim, S0767-S0694)

### 3. Dampak PTSD pada Remaja

Berdasarkan hasil wawancara dengan A, terdapat 4 dampak PTSD yang terungkap dalam wawancara, yaitu :

#### a. Fungsi Sosial

Terdapat 1 indikator yang terungkap pada dampak fungsi sosial, yaitu:

##### 1) Menarik diri dari lingkungan sosial

Subjek merasa tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya pasca-kecelakaan, terutama karena tangan yang diperban dan terlihat mencolok di ruang publik.

*“Eemmm mungkin pas awal awal iya sih kak, karna juga kek gak nyaman, karna aku menurut aku, aku jadi aneh gitu karna tangannya diperban, bengkak, kemana mana tangannya harus digendong, nah itu tu kayak gamau ah aku gamau, kalopun harus keluar rumah aku paling ke tempat-tempat yang diperluin, kek kuliah atau kemana gitu, selebihnya aku jadi jarang sih kak setelah itu, karna aku ngerasa gak ini, gak pede aja gitu” (verbatim, S1232-S1240)*

Subjek mengalami perubahan perilaku sosial sejak mengalami trauma dengan orang lain, yang membuatnya mulai menarik diri dan kehilangan minat untuk bersosialisasi.

*“ya karena mungkin pas aku punya apa tadi trauma sama orang jadi aku dari situ aku mulai menarik diri tuh jadi kayak nggak senang bersosialisasi nggak kayak pas aku sekolah SMP” (verbatim, S0300-S0304)*

b. Fungsi Akademik/Pekerjaan

Terdapat 2 indikator yang terungkap pada dampak fungsi akademik/pekerjaan, yaitu:

1) Gangguan konsentrasi

Subjek mengalami kesulitan fokus dalam belajar dan mengerjakan tugas, disertai rasa malas dan terganggu oleh bayangan negatif terkait pengalaman traumatis.

*“Emmmmm fokus belajar iyaa, fokus belajar iya, ngerjain tugas juga iya, kayak males banget, males banget, jadi kayak lebih, lebih gak suka aja kekgitu kak, gak sukak, ee bukan gak suka sih, susah fokus aja sih, suka jadi kebayang bayang sama hal yang gak enak gitu” (S1252-S1256)*

2) Kehilangan motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar

Subjek mengalami penurunan motivasi dan minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan, serta muncul perasaan *insecure* dan tidak mampu melakukan sesuatu seperti sebelumnya.

*“Iya si kak, jadi gak suka lagi, kek mungkin sebelumnya aku penegn ikut ini penganikut itu, tapi kayak jadi yaudah lah gausah aja, jadi insecure juga, gak bisa juga ngapa ngapain, jadi yaudah”*(Verbatim, S1271-S1274)

c. Fungsi Emosional & Keluarga

Terdapat 1 indikator yang terungkap dalam dampak fungsi emosional & keluarga, yaitu:

1) Isolasi emosional, sulit mengekspresikan atau menerima dukungan

Subjek merasa enggan untuk bercerita tentang pengalaman traumatis, meskipun menyadari bahwa memendam perasaan juga tidak membuatnya nyaman.

*“Iya sih kak itu tadi kayak “alah males aja gitu” ee tapi ga enak sebenarnya kalo ga cerita, cuman cerita juga jadi ga gak”*(verbatim,S1285-S1287)

d. Kualitas hidup

Terdapat 2 indikator yang terungkap dalam dampak kualitas hidup, yaitu:

1) Perasaan kehilangan makna hidup, stres berkepanjangan

Subjek merasakan bahwa trauma yang dialami memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sehari-hari, membuat aktivitas terasa lebih berat dan penuh hambatan. Subjek merasa kehilangan kemandirian, sehingga segala hal menjadi lebih sulit dijalani.

*“Ngaruh, ngaruh banget, aku ngerasa hidup jadi lebih berat, apa apa jadi susah, apa apa jadi kehambat, apa apa jadi kayak yaudah gitu sih kak, jadi kayak ngaruh banget ke kehidupan sehari hari, jadi karna aku ngerasa semua hal didunia ini yang seharusnya aku bisa lakuin sendiri, aku gabisa lakuin sendiri, jadi berat banget buat aku” (verbatim, S1316-S1322).*

## 2) Menurunnya kesejahteraan umum

Subjek mengalami dominasi emosi sedih dalam kesehariannya, bahkan terhadap hal-hal yang tidak berkaitan langsung dengan dirinya. Subjek menjadi lebih sensitif, mudah tersentuh, dan sering merasa mellow tanpa alasan jelas.

*“Yang sering paling sering aku rasain itu Adalah sedih, aku gak tau aku suka banget sedih, kayak nyekrol tiktok tiba tiba liat video, bahkan yang ga relate sebenarnya sama aku aja bikin sedih, apa apa sedih, emosi yang paling sering aku rasain ya sedih, aku bahkan apapun hal didunia ini bikin aku sedih menurut aku sekarang, suka mellow banget hehe” (verbatim,S1330-S1336)*

### C. Hasil Wawancara Alloanamnesa Subjek II

Y merupakan abang subjek yang secara langsung menyaksikan kondisi subjek setelah mengalami kecelakaan lalu lintas. Keterangan ini menguatkan bahwa subjek benar mengalami peristiwa traumatis yang menimbulkan dampak psikologis serius hingga menunjukkan gejala PTSD. Berdasarkan keterangannya, subjek mengalami reaksi emosional dan fisiologis yang sangat kuat setelah kejadian, seperti menangis hebat karena ketakutan terhadap kondisi fisiknya, serta mengalami kejang pasca-trauma. Berikut keterangannya:

*“dia panik banget pas itu, nangis nangis ke saya karna takut tangannya kenapa kenapa, sempet kejang kejang juga pas itu pas abis dironsen” (verbatim,S0060-S0063)*

Menurut Y, subjek terlihat menjadi jauh lebih penakut pascakecelakaan, menunjukkan reaksi histeris saat merasakan sakit, serta menghindari aktivitas berkendara bahkan merasa takut saat hanya dibonceng.

*“keliatannya tu abis setelah kecelakaan dia jadi penakut banget, suka histeris kalo lagi kesakitan, jadi gak berani naik motor bahkan dibonceng aja dia takut”* (verbatim, S0072-S0076)

Berdasarkan pengamatannya, subjek menjadi lebih emosional, mudah marah, dan sering menangis secara berlebihan, bahkan tanpa pemicu yang jelas. Meskipun kondisi fisik turut berperan, reaksi emosional yang berlebihan dan muncul tiba-tiba menunjukkan adanya gejala perubahan mood dan disregulasi emosi pada PTSD, di mana trauma memengaruhi kestabilan afektif dan respons emosional subjek.

*“setelah kecelakan tu dia bner-bener jadi emosian, suka marah marah, nangis apalagi, sering banget nangis, tapi ya wajar, Namanya juga dia sakit kan, tangannya patah, tapi emang parah banget, suka tiba-tiba nangis dan sedih berlebihan sih”*(verbatim, S0085-S0091)

Y menjelaskan, subjek masih sering membahas kejadian kecelakaan dengan emosi yang kuat, penuh ketakutan dan kemarahan. Subjek juga menunjukkan ketakutan yang menetap terhadap aktivitas berkendara, belum berani membawa motor sendiri, dan tetap merasa cemas bahkan saat dibonceng.

*“dia masih sering bahas kecelakaan dia tu, dia emang nunjukin banget kalau dia tu takut dan marah, kalau cerita masih suka menggebu gebu, dan takut ya dia sampe sekarang masih takut kalau dibonceng, apalagi bawa motor sendiri dia belum berani, dibonceng aja sampe sekarang masih suka kaget kaget, marah juga kadang kalau yang boncengin dia ngebut ngebut”* (verbatim, S0108-S0118)

Menurut Y, subjek memperlihatkan penarikan diri secara sosial, bahkan kepada keluarga terdekatnya. Saat sakit pun, subjek lebih memilih sendiri dan enggan ditemani karena merasa tidak ingin merepotkan orang lain.

*“Iya kak, dia juga gatau ya, sama abangnya sendiri aja kadang gaberani, kayak kemarin padahal lagi sakit harusnya kan ditemanin ya, tapi dia kadang maunya sendiri aja, gamau ngerepotin katanya.”* (verbatim, S0037-S0042)

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kedua subjek mengalami berbagai gejala yang mencerminkan gangguan stres pascatrauma (PTSD) setelah mengalami kecelakaan lalu lintas. Gejala yang muncul pada kedua subjek menunjukkan konsistensi dengan kriteria diagnostik yang telah dijelaskan dalam DSM-5 (APA, 2013), yang mencakup gangguan psikologis yang menetap setelah seseorang mengalami atau menyaksikan kejadian traumatis.

Gejala yang paling dominan pada kedua subjek adalah munculnya ingatan traumatis secara berulang, baik dalam bentuk pikiran, bayangan, maupun mimpi buruk terkait peristiwa kecelakaan. Kedua subjek melaporkan bahwa mereka sering teringat kembali pada kejadian yang dialami, terutama ketika berada di situasi atau tempat yang mengingatkan mereka pada peristiwa tersebut. Bahkan, hal-hal kecil seperti suara kendaraan atau kondisi jalan tertentu dapat memicu kecemasan yang berlebihan. Kondisi ini menyebabkan ketidaknyamanan yang berlangsung dalam jangka waktu lama dan memengaruhi aktivitas harian mereka.

Selain itu, kedua subjek juga menunjukkan perilaku menghindar terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan kecelakaan. Mereka cenderung menjauhi aktivitas berkendara, menolak untuk membicarakan kejadian tersebut, dan

berusaha mengalihkan perhatian ketika teringat trauma. Hal ini menunjukkan adanya upaya penekanan emosi secara sadar untuk menghindari rasa tidak nyaman yang ditimbulkan oleh ingatan tersebut.

Gejala lainnya yang tampak adalah perubahan suasana hati yang ditandai dengan perasaan sedih yang menetap, perasaan terasing dari lingkungan sosial, dan ketidakmampuan untuk merasakan kebahagiaan seperti sebelumnya. Kedua subjek mengungkapkan bahwa setelah kecelakaan, mereka merasa lebih emosional, sering kali mengalami perasaan sedih tanpa sebab yang jelas, dan kehilangan minat terhadap aktivitas yang dahulu mereka sukai. Salah satu subjek bahkan mengalami penurunan motivasi untuk bersosialisasi dan lebih memilih untuk menyendiri.

Selanjutnya, gangguan tidur juga menjadi keluhan yang muncul pada kedua subjek. Mereka mengalami kesulitan tidur, mimpi buruk, serta sering terbangun di malam hari akibat kecemasan yang meningkat. Gangguan tidur ini turut berdampak pada kesulitan konsentrasi dan penurunan produktivitas dalam kegiatan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas belajar.

Secara keseluruhan, gejala-gejala yang dialami oleh kedua subjek menunjukkan gambaran klinis PTSD yang cukup kuat, di mana reaksi emosional dan perilaku yang muncul bersifat menetap dan mengganggu fungsi adaptif mereka dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mendukung pernyataan APA (2017) bahwa kejadian traumatis seperti kecelakaan lalu lintas dapat memberikan dampak psikologis jangka panjang.

Temuan ini selaras dengan Charitaki dkk (2017) yang mengungkapkan bahwa remaja penyintas kecelakaan lalu lintas umumnya memperlihatkan gejala intrusi dan gangguan tidur sebagai keluhan utama. Mereka juga menegaskan bahwa gejala-gejala tersebut cenderung saling memperkuat, di mana intrusi memicu peningkatan arousal, dan sebaliknya. Penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan Fan Yang dkk (2024) yang menemukan bahwa gejala penghindaran sering kali muncul untuk mengurangi intensitas intrusi, meskipun dalam jangka panjang justru memperkuat rasa terisolasi sosial. Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa gejala perubahan kognitif dan suasana hati pada kedua subjek muncul dalam intensitas yang sama besarnya dengan intrusi, berbeda dengan temuan Fan Yang dkk (2024) yang menempatkan intrusi sebagai gejala dominan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa pengalaman traumatis sebelumnya dan kurangnya dukungan sosial pada subjek berkontribusi terhadap tingginya gejala kognitif dan afektif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan PTSD yang dialami oleh kedua subjek tidak hanya dipicu oleh peristiwa traumatis berupa kecelakaan lalu lintas, tetapi juga diperkuat oleh sejumlah faktor yang telah dijelaskan dalam DSM-5 (APA, 2013), yakni faktor pra-trauma, peritrauma, dan pasca-trauma. Ketiganya saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap kemunculan dan keparahan gejala PTSD pada remaja.

Pada Faktor pra-trauma, ditemukan bahwa kedua subjek memiliki latar belakang psikologis dan emosional yang cukup rentan sebelum terjadinya kecelakaan. Subjek I tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang suportif

terhadap hal-hal di luar pencapaian akademis. Setiap kesalahan yang dilakukan kerap dibalas dengan kemarahan atau hukuman fisik, sehingga menumbuhkan tekanan psikologis sejak dini. Sementara itu, subjek II memiliki riwayat perundungan saat duduk di bangku sekolah dan telah menunjukkan kesulitan dalam mengontrol serta mengelola emosi sejak masih kecil. Kedua pengalaman ini membentuk kondisi psikologis yang tidak stabil dan berkontribusi dalam memperbesar kerentanan terhadap gangguan PTSD setelah mengalami peristiwa kecelakaan lalu lintas.

Faktor peritrauma juga berperan dalam membentuk reaksi psikologis saat kecelakaan terjadi. Kedua subjek mengalami kejadian yang mengancam keselamatan jiwa mereka secara tiba-tiba, menimbulkan rasa takut yang intens dan tidak terkontrol. Pada saat kejadian, mereka mengalami kepanikan, kebingungan, serta rasa tidak berdaya, yang merupakan ciri khas dari respons peritrauma yang dapat memperkuat pembentukan ingatan traumatis jangka panjang.

Sementara itu, faktor pasca-trauma tampak dominan dalam memperparah gejala PTSD pada kedua subjek. Minimnya dukungan sosial yang diterima setelah kecelakaan membuat proses pemulihan emosional menjadi lebih lambat. Kedua subjek juga menunjukkan pola coping yang cenderung tidak adaptif, seperti menghindari aktivitas yang memicu ingatan traumatis, menarik diri dari lingkungan sosial, serta kesulitan dalam mengekspresikan emosi. Selain itu, paparan berulang terhadap stimulus yang menyerupai kejadian kecelakaan, seperti melintasi lokasi kejadian atau mendengar suara kendaraan, juga memperpanjang rasa takut dan kecemasan yang mereka alami.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan faktor risiko sebelum, saat, dan setelah trauma berperan besar dalam meningkatkan kerentanan remaja terhadap PTSD. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh American Psychiatric Association (2013) bahwa individu dengan predisposisi psikologis tertentu dan dukungan pasca-trauma yang minim akan lebih rentan mengalami gangguan PTSD yang berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan Zhao dkk (2021) yang menegaskan bahwa kerentanan emosional pra-trauma, intensitas respon saat kejadian, dan minimnya dukungan sosial pasca-trauma merupakan prediktor penting keparahan PTSD pada remaja. Namun, perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah besarnya pengaruh pengalaman traumatis sebelumnya seperti riwayat kekerasan pada Subjek I dan perundungan pada Subjek II yang tampak lebih dominan dibandingkan faktor biologis sebagaimana ditekankan oleh Zhao dkk (2021). Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa intervensi psikososial pra-trauma, seperti penguatan regulasi emosi dan dukungan keluarga, dapat menjadi faktor protektif penting.

Gangguan PTSD yang dialami oleh kedua subjek memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan mereka, khususnya dalam bidang emosional, sosial, akademik, dan kualitas hidup secara umum. Dampak ini sesuai dengan kriteria G dalam DSM-5 (APA, 2013), yang menyebutkan bahwa gejala PTSD harus menyebabkan gangguan bermakna dalam fungsi sosial dan peran penting lainnya dalam kehidupan individu.

Dampak yang paling mencolok terlihat pada aspek fungsi sosial. Kedua subjek mengalami kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan interpersonal. Mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, membatasi interaksi dengan teman sebaya, dan merasa tidak nyaman ketika berada di tempat umum. Perasaan tidak aman dan kekhawatiran berlebih membuat mereka memilih untuk tetap berada di rumah, menghindari aktivitas sosial yang sebelumnya mereka nikmati.

Dalam dampak pada akademik, gangguan PTSD yang dialami oleh kedua subjek berdampak langsung pada menurunnya kemampuan belajar. Keduanya menunjukkan penurunan konsentrasi, kesulitan dalam menyerap materi pelajaran, serta berkurangnya minat dan motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar secara optimal. Setelah peristiwa kecelakaan, performa akademik mereka mengalami kemunduran, yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang tidak stabil. Gangguan tidur yang berkepanjangan dan beban emosional yang terus-menerus membuat mereka mudah lelah secara mental. Hal ini kemudian menghambat fokus dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

Secara emosional, kedua subjek mengalami ketidakstabilan perasaan yang cukup ekstrem. Mereka menjadi lebih sensitif, mudah tersinggung, serta sering merasakan kesedihan dan kecemasan tanpa sebab yang jelas. Gangguan ini juga berdampak pada hubungan dengan anggota keluarga, yang menjadi lebih renggang akibat kesulitan subjek dalam mengungkapkan kebutuhan emosional atau menerima dukungan secara terbuka.

Dampak jangka panjang juga terlihat dalam penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Kedua subjek menyatakan kehilangan rasa aman dalam menjalani aktivitas harian, terutama saat berada di jalan atau menggunakan kendaraan bermotor. Ketakutan akan terulangnya kejadian serupa menjadi beban psikologis yang terus membayangi dan menghambat mereka untuk menjalani kehidupan secara normal. Kehilangan minat terhadap aktivitas yang dulu menyenangkan, serta kecenderungan untuk menyendiri, menjadi indikasi bahwa PTSD telah mengganggu kesejahteraan emosional dan psikososial mereka secara menyeluruh.

Hasil ini konsisten dengan Sharifah dan Nathan (2016) yang menyatakan bahwa PTSD pada remaja memiliki dampak luas pada fungsi sosial, akademik, emosional, dan kualitas hidup. Mereka menekankan bahwa isolasi sosial dan penurunan motivasi belajar merupakan efek jangka panjang yang dapat menghambat perkembangan psikososial remaja. Penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, namun menambahkan bahwa gangguan pada fungsi emosional & keluarga dapat memiliki bobot dampak yang setara dengan fungsi sosial dan akademik, sehingga perlu mendapat perhatian yang sama dalam intervensi. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan multidimensi yang tidak hanya berfokus pada pemulihan akademik, tetapi juga perbaikan hubungan emosional dan dukungan keluarga.

Berdasarkan hasil pembahasan, kedua subjek sama-sama mengalami PTSD dengan gejala yang cukup lengkap, namun tingkat keparahannya berbeda. Subjek II menunjukkan gejala yang lebih berat, terutama pada intrusi yang sering

muncul, respon emosional yang lebih intens saat kejadian, dan penurunan kemampuan akademik yang signifikan. Sementara itu, Subjek I lebih menonjol pada perubahan suasana hati, rasa bersalah berlebihan, serta terganggunya hubungan dengan keluarga. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman traumatis yang berbeda, sehingga Subjek II dapat dikategorikan memiliki tingkat PTSD yang lebih parah dibandingkan Subjek I.

**Tabel 11**  
**Kesimpulan Hasil Penelitian**

NO	Gejala	Subjek I	Subjek II
1	Intrusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami mimpi buruk dan kilas balik tentang kecelakaan</li> <li>• Terpicu oleh ingatan saat melihat luka atau kendaraan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbayang kejadian sebelum tidur</li> <li>• Mengalami kecemasan ketika mengingat kecelakaan</li> </ul>
2	Penghindaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghindari aktivitas berkendara dan jalan raya</li> <li>• Menolak membahas kejadian karena rasa takut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menolak bepergian sendiri</li> <li>• Menjauhi keramaian atau lingkungan yang memicu trauma</li> </ul>
3	Perubahan Kognitif & Mood	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa dunia tidak aman</li> <li>• Sering sedih tanpa sebab</li> <li>• Menarik diri dari lingkungan sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi lebih pendiam</li> <li>• Merasa tidak berguna</li> <li>• Kehilangan minat pada aktivitas sebelumnya</li> </ul>
4	Arousal / Hyperarousal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami gangguan tidur</li> <li>• Mudah terkejut saat mendengar suara keras</li> <li>• Waspada berlebihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sulit tidur</li> <li>• Mudah panik terhadap suara keras</li> <li>• Tegang saat berada di luar rumah</li> </ul>

NO	Faktor	Subjek I	Subjek II
1	Pra-Trauma	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Riwayat kecemasan sejak kecil</li> <li>• Emosi tidak stabil</li> <li>• Minim kontrol diri saat tertekan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernah mengalami kekerasan masa kecil</li> <li>• Tumbuh dalam keluarga otoriter</li> <li>• Minim dukungan emosional sejak kecil</li> </ul>
2	Peri trauma	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Panik saat kecelakaan terjadi</li> <li>• Merasa bingung dan tidak berdaya</li> <li>• Fokus pada keselamatan diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketakutan ekstrem selama kejadian</li> <li>• Tidak mampu mengontrol reaksi emosional</li> <li>• Merasa tidak berdaya dan pasrah</li> </ul>
3	Pasca-Trauma	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mendapat dukungan emosional yang cukup</li> <li>• Tidak mampu mengekspresikan emosi</li> <li>• Cenderung menghindari dari interaksi sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memiliki tempat bercerita</li> <li>• Lingkungan sosial kurang responsif</li> <li>• Coping negatif melalui penarikan diri</li> </ul>

NO	Dampak	Subjek I	Subjek II
1	Fungsi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menarik diri dari lingkungan sosial</li> <li>• Menghindari interaksi dengan teman</li> <li>• Tidak nyaman di tempat umum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghindari keramaian</li> <li>• Lebih banyak diam</li> <li>• Kehilangan minat bersosialisasi</li> </ul>
2	Fungsi Akademik/Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurunnya konsentrasi belajar</li> <li>• Prestasi akademik menurun</li> <li>• Tidak fokus dalam kegiatan kampus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak semangat mengikuti perkuliahan</li> <li>• Sulit memahami materi</li> <li>• Menunda pekerjaan kampus</li> </ul>
3	Fungsi Emosional & Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih mudah tersinggung</li> <li>• Sering merasa sedih dan cemas</li> <li>• Hubungan dengan keluarga menjadi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyimpan emosi sendiri</li> <li>• Sulit terbuka dengan keluarga</li> <li>• Mudah panik dan emosional</li> </ul>

		renggang	
4	Kualitas Hidup	<ul style="list-style-type: none"><li>• Merasa hidup tidak aman</li><li>• Kehilangan semangat menjalani aktivitas harian</li><li>• Kehilangan makna hidup</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Merasa tertekan saat keluar rumah</li><li>• Sulit menikmati hal-hal yang dulu disukai</li><li>• Kualitas hidup menurun</li></ul>



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek mengalami gangguan stres pascatrauma (PTSD) setelah mengalami kecelakaan lalu lintas. Gejala yang muncul meliputi ingatan berulang, mimpi buruk, penghindaran terhadap aktivitas yang berkaitan dengan trauma, perubahan suasana hati, serta gangguan tidur dan kewaspadaan berlebihan. Gejala tersebut muncul secara konsisten dan memengaruhi kehidupan sehari-hari subjek, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun akademik.

Faktor yang mempengaruhi munculnya PTSD pada kedua subjek terdiri atas faktor pra-trauma, peritrauma, dan pasca-trauma. Faktor pra-trauma berupa riwayat emosi tidak stabil, pengalaman masa kecil yang penuh tekanan, dan kurangnya dukungan emosional. Faktor peritrauma terlihat dari reaksi panik dan ketakutan yang intens saat kecelakaan terjadi. Sementara itu, faktor pasca-trauma berkaitan dengan kurangnya dukungan sosial, kesulitan mengekspresikan emosi, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sekitar.

Kedua subjek menunjukkan perbedaan tingkat keparahan gejala PTSD. Subjek pertama lebih mampu mengelola emosi meskipun masih mengalami perasaan sedih dan rasa bersalah yang mendalam, sedangkan subjek kedua memperlihatkan gejala yang lebih berat dengan frekuensi kilas balik yang tinggi, kecemasan berlebih, dan gangguan tidur yang lebih sering. Perbedaan ini

dipengaruhi oleh pengalaman traumatis sebelumnya, pola dukungan dari lingkungan, serta kemampuan individu dalam menyesuaikan diri setelah kejadian.

Dampak PTSD terhadap kedua subjek sangat luas, meliputi terganggunya hubungan sosial, penurunan motivasi dan prestasi belajar, perubahan suasana hati yang berkepanjangan, serta berkurangnya rasa aman dalam beraktivitas sehari-hari. Kondisi ini juga memengaruhi relasi subjek dengan keluarga dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman traumatis akibat kecelakaan lalu lintas dapat memberikan dampak psikologis yang mendalam bagi remaja, terutama ketika tidak didukung oleh lingkungan yang memahami kondisi emosional mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian, empati, dan dukungan yang berkelanjutan dari keluarga, teman, dan pihak profesional agar remaja dapat pulih dan beradaptasi secara optimal setelah mengalami peristiwa traumatis.

## **B. Saran**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga berikut beberapa saran yang peneliti tuliskan dan sampaikan sebagai bentuk bentuk aplikasi dan implikasi kepada pihak yang bersangkutan, pembaca serta perkembangan penelitian selanjutnya.

### **1. Saran untuk Remaja yang Mengalami Trauma**

Diharapkan agar remaja yang mengalami kecelakaan dan merasakan gejala trauma segera mencari bantuan profesional, baik melalui konseling maupun berbicara dengan orang terdekat. Langkah ini penting agar proses pemulihan tidak

terhambat dan remaja dapat kembali menjalani kehidupan secara normal. Selain itu, remaja juga disarankan untuk mengembangkan strategi pengelolaan emosi, seperti teknik relaksasi atau journaling, guna membantu mengatasi kecemasan yang muncul.

## **2. Saran untuk Keluarga**

Keluarga perlu memberikan dukungan emosional yang stabil, menciptakan ruang aman untuk bercerita, serta memahami kondisi psikologis remaja tanpa menyudutkan atau menuntut pemulihan yang instan. Orang tua diharapkan lebih peka terhadap perubahan perilaku anak setelah kecelakaan, dan tidak ragu untuk mencari bantuan profesional jika gejala semakin mengganggu aktivitas harian.

## **3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya**

Disarankan agar penelitian berikutnya melibatkan jumlah partisipan yang lebih banyak serta mempertimbangkan variasi tingkat keparahan trauma, termasuk remaja dengan gejala PTSD ringan hingga sedang. Hal ini penting untuk memperoleh perbandingan yang lebih komprehensif mengenai perbedaan gejala, faktor penyebab, dan strategi coping yang digunakan oleh tiap tingkat keparahan. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengembangkan bentuk intervensi psikososial yang efektif untuk membantu pemulihan remaja korban kecelakaan lalu lintas, dengan melibatkan dukungan keluarga dan lingkungan sosial secara lebih intensif.

## **C. Kelemahan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah subjek yang terbatas, yaitu hanya dua orang

remaja yang memenuhi kriteria PTSD, membuat hasil penelitian ini belum mampu menggambarkan variasi pengalaman pada tingkat gejala trauma yang lebih ringan. Selain itu, penelitian ini berfokus pada pendekatan studi kasus, sehingga hasil yang diperoleh lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjek, bukan pada generalisasi temuan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tetap memberikan kontribusi bermakna dalam memahami dinamika psikologis remaja penyintas kecelakaan lalu lintas serta dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M. (2014). Peran keluarga dalam perkembangan moral remaja. *SSRN*.  
<https://doi.org/10.2139/SSRN.2594108>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.).<https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- American Psychological Association. (2017). *Clinical practice guideline for the treatment of posttraumatic stress disorder (PTSD) in adults*.  
<https://www.apa.org/ptsd-guideline/ptsd.pdf>
- Anwar, F. (2018). Faktor risiko kecelakaan pengendara sepeda motor. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(1), 23–30. <https://ejournal.unair.ac.id/IJPH/article/view/7592>
- Alsarrani, A., Hunter, R. F., & Dunne, L. (2022). Association between friendship quality and subjective wellbeing among adolescents: A systematic review. *BMC Public Health*, 22, 2420. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14776-4>
- Bahris, S., Sangkala, M. S., & Seniwati. (2020). Pengaruh terapi kognitif perilaku terhadap penurunan gejala PTSD pada pasien kecelakaan lalu lintas. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(1), 55–63.
- Benner, A. D., Wang, Y., Shen, Y., Boyle, A. E., Polk, R., & Cheng, Y. P. (2018). Racial/ethnic discrimination and well-being during adolescence: A meta-analytic review. *American Psychologist*, 73(7), 855–883.  
<https://doi.org/10.1037/amp0000204>
- Blum, R. W., Astone, N. M., Decker, M. R., & Mouli, V. C. (2014). A conceptual framework for early adolescence: A platform for research. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 26(3), 321–331.  
<https://doi.org/10.1515/ijamh-2013-0327>
- Breslau, N., Davis, G. C., & Andreski, P. (2012). Traumatic impact of motor vehicle accidents in high school students. *Journal of Pediatric Psychology*, 37(1), 1–10. <https://academic.oup.com/jpepsy/article/37/1/1/905559>
- Cahyantika, R., & Aprilia, N. (2020). Resiliensi remaja pasca trauma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 97–108.  
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/61013>

- Charitaki, S., Pervanidou, P., Tsiantis, J., Chrousos, G. P., & Kolaitis, G. (2017). Posttraumatic stress reactions in children and adolescents exposed to multiple events of interpersonal violence: A cross-sectional study in Greece. *European Journal of Psychotraumatology*, 8(1), 1351163. <https://doi.org/10.1080/20008198.2017.1351163>
- Dai, W., Liu, A., Kaminga, A. C., Deng, J., Lai, Z., & Wen, S. W. (2018). Prevalence of acute stress disorder among road traffic accident survivors: A meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 18, 188. <https://doi.org/10.1186/s12888-018-1769-9>
- Eckes, S., & Radunovich, H. L. (2007). *Trauma and adolescents: A guide for parents*. University of Florida IFAS Extension. <https://edis.ifas.ufl.edu/publication/FY733>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Ford, J. D. (2013). Trauma exposure and posttraumatic stress disorder in the general population. *Journal of Traumatic Stress*, 26(5), 537–547. <https://doi.org/10.1002/jts.21829>
- Foa, E. B., Asnaani, A., Zang, Y., Capaldi, S., & Yeh, R. (2018). Psychometrics of the Child PTSD Symptom Scale for DSM-5 for trauma-exposed children and adolescents. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 47(1), 38–46. <https://doi.org/10.1080/15374416.2017.1350962>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2005). Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2005). Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 191–215). Sage Publications Ltd. <https://psycnet.apa.org/record/2005-07735-008>
- Hutasuhut, S., Lestari, E. P., & Rizal, F. (2024). Efektivitas terapi CBT dalam menurunkan gejala PTSD pada korban kecelakaan lalu lintas. *Jurnal Keperawatan Medika*, 15(1), 22–30.
- Heriyanto. (2019). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan dan Informasi*, 3(3), 226–233. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/download/5211/2804>
- Indah, R. N. (2022). Qualitative interview with sensitive participants. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.22146/jpki.64308>

- International Society for Traumatic Stress Studies. (2024). *The Child PTSD Symptom Scale for DSM-V* (CPSS-V SR). <https://istss.org/wp-content/uploads/2024/08/THE-CHILD-PTSD-SYMPTOM-SCALE-FOR-DSM-V.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2020). *Profil keselamatan transportasi darat tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Perhubungan Republik Indonesia.
- Motta, R. W. (2015). The importance of the trauma history in guiding treatment. *Journal of Psychology and Psychotherapy*, 5(2), 182–187.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, DOI: 10.52022/JIKM.V12I3.102
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 13 <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/136997/permenkes-no-25-tahun-2014>
- Pohan, N. A., Usiono, U., Mawaddah, T., & Batubara, I. H. (2023). Bahasa, logika dan komunikasi verbal dan non verbal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 13434–13442. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11969>
- Prabandari, D. (2015). Pengaruh Cognitive Behavioral Therapy (CBT) terhadap Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada pasien post kecelakaan lalu lintas di RSUP Sanglah Denpasar. *Community of Publishing in Nursing*, 3(1), 34–42.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles, dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>

- Rinaldi, R., & Masykur, R. (2017). Dampak kecelakaan lalu lintas dan penanggulangannya. *Jurnal Transportasi Indonesia*, 5(2), 55–62. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jti/article/view/5381>
- Realita, F., & Rahmawati, A. (2016). Pengetahuan remaja putri tentang kehamilan tidak diinginkan. *Jurnal Kebidanan*, 8(2). <https://doi.org/10.35872/JURKEB.V8I02.216>
- Rosita, R., Ikawati, N., & Saleh, S. (2023). Penyuluhan tentang pubertas dalam menghadapi perubahan fisik pada remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1). <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.11982>
- Sachser, C., Berliner, L., Risch, E., Rosner, R., Birkeland, M. S., Eilers, R., Hafstad, G., Pfeiffer, E., Plener, P. L., & Jensen, T. K. (2022). The Child and Adolescent Trauma Screen 2 (CATS-2) – Validation of an instrument to measure DSM-5 and ICD-11 PTSD and complex PTSD in children and adolescents. *European Journal of Psychotraumatology*, 13(1). <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/20008198.2022.2111060>
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan masa hidup* (Terj. A. Chusairi & J. Damanik, Ed. 13). Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Salamor, R., Astuti, R., & Prasetyo, B. (2020). Trauma psikologis pasca kecelakaan lalu lintas. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 9(1), 45–52. <https://ejournal.setiabudi.ac.id/index.php/PSIK/article/view/1306>
- Setiawan, H. (2021). Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian psikologi. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(2), 45–55. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Insight/article/view/6789>
- Setiawan, A. (2022). Mengungkap trauma melalui wawancara empatik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 9(01), 56–61. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v9i01.330>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trickey, D., Siddaway, A. P., Meiser-Stedman, R., Serpell, L., & Field, A. P. (2012). A meta-analysis of risk factors for post-traumatic stress disorder in children and adolescents. *Clinical Psychology Review*, 32(2), 122–138. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2011.12.001>

- White, S. W., & Ugueto, A. M. (2022). Screening for posttraumatic stress symptoms in adolescents: Comparing structured clinical interviews with self-report measures. *Journal of Child and Adolescent Trauma*, 15(2), 173–182.
- World Health Organization. (2018). *Global status report on road safety*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565684>
- World Health Organization. (2023). *Adolescent health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-health>
- Wulandari, R. D. (2014). Efektivitas terapi kognitif perilaku terhadap penurunan gejala PTSD pada remaja korban kecelakaan lalu lintas. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(2), 76–84.
- Yang, F., Huang, N., Mu, J., & Guo, J. (2024). Intrusive thoughts and emotional distress in adolescents after traffic accidents. *Journal of Adolescent Psychology*, 19(1), 45–56.
- Yehuda, R., Hoge, C. W., McFarlane, A. C., Vermetten, E., Lanius, R. A., Nievergelt, C. M., & Hyman, S. E. (2015). *Post-traumatic stress disorder*. *Nature Reviews Disease Primers*, 1, 15057. <https://doi.org/10.1038/nrdp.2015.57>
- Zhao, M., Zhu, Z., Li, H., Wang, W., Cheng, S., Qin, X., Wu, H., Liu, D., & Pan, F. (2021). Effects of traumatic stress in adolescence on PTSD-like behaviors, dendrite development, and H3K9me2/BDNF expression in the amygdala of male rats. *Journal of Affective Disorders*. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.09.101>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. *Child PTSD Symptom Scale (CPSS)*

No.	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang Kadang	Sering	Hampir Selalu
1.	Kejadian itu sering muncul di pikiran kamu walaupun kamu tidak mau mengingatnya					
2.	Kamu mengalami mimpi buruk atau mimpi tentang kejadian itu					
3.	Kamu merasa atau bertindak seperti kejadian itu sedang terjadi lagi					
4.	Kamu merasa takut, sedih, marah, bersalah, atau bingung saat mengingat kejadian itu					
5.	Saat mengingat kejadian itu, tubuh kamu bereaksi (misalnya jantung berdebar, berkeringat, sakit perut atau kepala)					
6.	Kamu berusaha untuk tidak memikirkan atau merasakan perasaan tentang kejadian itu					
7.	Kamu menghindari orang, tempat, atau pembicaraan yang membuat kamu ingat kejadian itu					
8.	Kamu tidak bisa mengingat bagian penting dari kejadian itu					
9.	Kamu punya pikiran negatif tentang diri sendiri, orang lain, atau dunia (misalnya "Saya tidak bisa melakukan apa-apa dengan benar",					

No.	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang Kadang	Sering	Hampir Selalu
	“Semua orang jahat”, “Dunia ini berbahaya”)					
10.	Kamu merasa kejadian itu adalah salah kamu					
11.	Kamu sering merasa emosi negatif yang kuat (takut, marah, bersalah, atau malu)					
12.	Kamu kehilangan minat untuk melakukan hal-hal yang biasanya kamu sukai					
13.	Kamu merasa tidak dekat dengan teman atau keluarga, atau tidak ingin bersama mereka					
14.	Kamu sulit merasakan perasaan positif (seperti bahagia atau sayang) atau sulit merasakan perasaan sama sekali					
15.	Kamu mudah marah (misalnya berteriak, memukul orang lain, melempar barang)					
16.	Kamu melakukan hal-hal yang bisa membahayakan diri (misalnya minum alkohol, pakai narkoba, kabur, melukai diri sendiri)					
17.	Kamu selalu waspada atau sering memeriksa keadaan sekitar karena takut ada bahaya					
18.	Kamu mudah kaget atau takut jika mendengar suara keras atau ada orang yang mendekat tiba-tiba					
19.	Kamu sulit fokus atau					

No.	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang Kadang	Sering	Hampir Selalu
	memperhatikan sesuatu (misalnya lupa cerita di TV, lupa yang dibaca, sulit fokus di kelas)					
20.	Kamu sulit tidur atau sering terbangun di malam hari					

Setiap item dinilai menggunakan skala likert 5 poin berdasarkan frekuensi gejala selama 1 bulan terakhir.

0 = Tidak Pernah

1 = Jarang

2 = Kadang-Kadang

3 = Sering

4 = Hampir Selalu

Interpretasi Skor dan Tingkat Keparahan

Total skor CPSS-5 berkisar antara 0–80 poin, dengan rincian sebagai berikut:

1. Skor gejala (item 1–17): 0–68
2. Skor disfungsi (item 18–20): 0–12

**Lampiran 2 : Hasil *Screening* CPSS**

Nama	Usia	JK	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	
N	17	PR	3	4	3	3	3	2	2	2	3	2	3	1	1	1	2	1	2	1	2	1	<b>42</b>
F	18	LK	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	0	1	1	1	1	<b>27</b>
A	18	PR	3	3	3	4	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	1	3	2	1	1	<b>48</b>
I	16	PR	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	<b>30</b>



**Lampiran 3 : Panduan Observasi**

<b>No</b>	<b>Indikator</b>
1	Gambaran umum subjek
2	Kondisi fisik dan penampilan subjek saat penelitian
3	Ekspresi wajah subjek selama penelitian



#### Lampiran 4. Panduan Wawancara

**Tabel 1**  
**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PTSD**  
*(American Psychiatric Association, 2013 – DSM-5)*

No	Faktor	Indikator
1	Pra-Trauma	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Riwayat gangguan psikologis (depresi, kecemasan, PTSD)</li> <li>2. Masalah emosi masa kecil (mudah cemas, impulsif)</li> <li>3. Trauma masa lalu</li> <li>4. Pendidikan &amp; ekonomi rendah</li> <li>5. Dukungan sosial rendah</li> <li>6. Faktor genetik: neurotisme, impulsivitas</li> </ol>
2	Peri-Trauma	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ancaman terhadap keselamatan</li> <li>2. Cedera / kekerasan interpersonal</li> <li>3. Reaksi disosiatif (seperti terlepas dari tubuh)</li> <li>4. Panik, takut, kebingungan saat kejadian</li> </ol>
3	Pasca-Trauma	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penilaian negatif terhadap diri/dunia</li> <li>2. Coping tidak adaptif (penghindaran, penekanan emosi)</li> <li>3. Gangguan stres akut</li> <li>4. Minim dukungan sosial</li> <li>5. Peningkat trauma (lokasi, berita, hukum)</li> <li>6. Kehilangan (pekerjaan, orang terdekat)</li> </ol>

**Tabel 2**  
**Gejala PTSD**  
*(American Psychiatric Association, 2013 – DSM-5)*

NO	Gejala	Indikator
1	Intrusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Munculnya ingatan menyakitkan secara berulang</li> <li>2. Mimpi buruk tentang kejadian</li> <li>3. Kilas balik (flashback)</li> <li>4. Distres psikologis atau fisiologis saat menghadapi pemicu trauma</li> </ol>
2	Penghindaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghindari pikiran, perasaan, atau ingatan terkait kejadian</li> <li>2. Menghindari tempat, orang, atau aktivitas yang mengingatkan pada trauma</li> </ol>

3	Perubahan Kognitif & Mood	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak mampu mengingat bagian penting dari trauma</li> <li>2. Keyakinan negatif dan menetap tentang diri/dunia</li> <li>3. Menyalahkan diri atau orang lain</li> <li>4. Emosi negatif terus-menerus (marah, takut, bersalah)</li> <li>5. Penurunan minat, rasa terasing, atau hilangnya emosi positif</li> </ol>
4	Arousal/Hyperarousal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah tersinggung atau marah</li> <li>2. Perilaku sembrono/destruktif</li> <li>3. Hiperwaspada</li> <li>4. Reaksi kaget yang berlebihan</li> <li>5. Kesulitan konsentrasi</li> <li>6. Gangguan tidur</li> </ol>

**Tabel 3**  
**Dampak PTSD Pada Remaja**  
*(American Psychiatric Association, 2013 – DSM-5)*

No	Dampak	Indikator
1	Fungsi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesulitan membangun atau mempertahankan hubungan interpersonal</li> <li>2. Menarik diri dari lingkungan sosial</li> </ol>
2	Fungsi Akademik / Pekerjaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gangguan konsentrasi, menurunnya performa akademik</li> <li>2. Kehilangan motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar atau kerja</li> </ol>
3	Fungsi Emosional & Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Isolasi emosional, sulit mengekspresikan atau menerima dukungan</li> <li>2. Konflik dengan anggota keluarga atau orang terdekat</li> </ol>
4	Kualitas Hidup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perasaan kehilangan makna hidup, stres berkepanjangan</li> <li>2. Menurunnya kesejahteraan umum (emosi negatif yang menetap, tidak merasa aman, dll.)</li> </ol>

## Lampiran 5. Hasil Wawancara (Verbatim) Subjek 1

### HASIL VERBATIM SUBJEK 1

Responden : N ( subjek 1 )  
 Umur : 17 tahun  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Hari / tanggal : Kamis, 17 juli 2025  
 Durasi wawancara : ± 60 menit  
 Lokasi / tempat : Warung Kopi

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P001	Assalamualaikum, selamat siang	
S002	Walaikumsalam, siang kak	
P003	Halo adek, gimana? Kesini sendiri?	
S004	Iya kak sendiri	
P005	Gimana kabarnya hari ini? Sehat?	
S006	Alhamdulillah kak	
P007	Alhamdulillah, seneng dengernya, ohiya	
P008	sebelumnya terima kasih ya dek sudah	
P009	bersedia meluangkan waktu hari ini. Kenalin	
P010	nama kakak isna, kakak mahasiswa fakultas	
P011	psikologi universitas uhammadiah Aceh yang	
P012	mana sekarang sedang melakukan penelitian	
P013	untuk skripsi kakak yang membahas tentang	
P014	pengalaman pascatrauma pada remaja yang	
P015	pernah mengalami kecelakaan lalu lintas,	
P016	Sebelum kita mulai, kakak ingin sampaikan	
P017	bahwa wawancara ini bersifat rahasia dan	
P018	tidak akan menyebutkan nama atau identitas	
P019	kamu secara langsung. Jawaban kamu akan	
P020	sangat membantu kakak dalam memahami	
P021	lebih dalam pengalaman kamu. Kalau ada	
P022	pertanyaan yang membuat kamu tidak nyaman, kamu bebas kok untuk tidak menjawab.	
S023	Ohiya kak, baik	
P024	Oke kalo gitu, siap ya? Kita mulai sekarang,	
P025	pelan pelan aja kaya ngobrol biasa. Ohiya	
P026	kakak ijin ngerekam ya	
S027	Iya kak boleh, silahkan aja	

P028	Kita kaya ngobrol aja ya, jangan tegang-tegang hehe	
S029	Hehe oke kak	
P030	Oke dimulai ya	
S031	Iya kak	
P032 P033 P034 P035 P036	Dulu Sebelum kejadian itu, pernah ga kira-kira adek mengalami masa-masa sulit secara emosional, misalnya kaya sering ngerasain sedih, cemas, atau takut tanpa alasan yang jelas? Bisa ga adek ceritain ke kakak?	
S037 S038 S039 S040	Eeeee sebelum kecelakaan itu pernah ngalamin emosi yang ga stabil, kek tiba-tiba suka sedih, terus kadang-kadang eee senang, kadang juga eee nangis, padahal lagi ga ada masalah, kaya mau nangis aja	Faktor Pra-trauma (Riwayat gangguan psikologis (kecemasan) Gejala Perubahan Kognitif & Mood (Emosi negatif terus-menerus)
P041 P042 P043 P044	Hmmm jadi sebelum kecelakaan itu, emang udah sering ngerasain emosi yang naik turun gitu ya? Trus menurut kamu, itu biasanya muncul karena apa, atau tiba-tiba aja datang sendiri?	
S045	Tiba tiba aja kak	Faktor Pra-trauma (Riwayat gangguan psikologis)
P046 P047 P048	Terus pas ngerasa kayak gitu tiba-tiba, kamu biasanya ngapain? Ada hal yang bisa bantu nenangin perasaan itu ga?	
S049 S050	Emmm paling diem aja si kak dikamar, sambil eeee denger musik	Faktor Pasca-Trauma (Coping tidak adaptif)
P051 P052 P053 P054 P055 P056	Iya, kadang emang paling enak nenangin diri sambil dengerin musik ya. Okeee, terus misal kamu inget tentang masa kecil kamu, gimana si cara kamu mengelola perasaanmu, apa kamu pernah kaya jadi mudah marah, sedih terus terusan, atau kaya sulit tenang gitu perasaannya?	
S057 S058 S059 S060 S061 S062 S063 S064 S065 S066 S067 S068 S069 S070 S071	Eeeee kalo inget masa kecil itu sebenarnya ada senengnya juga, ada sedihnya juga, kaya ada sedih dan emosional yang tertahan, jadi bikin sampe sekarang juga sedih, tapi kalo sekarang sudah bisa sedikit dikelola, tapi eee kalo dulu itu, kalo pas masi kecil itu yang bikin sedihnya eeee kalo dulu masi kecil itu kan aku dan abangku beda sedikit umurnya, jadi eeeee pola asuhnya tu disamain kek ke cowok sama ke cewek sama, eee misalnya kecowok yang harusnya ke cowo keras, boleh keras, ke cewe kan harusnya gaboleh keras ya, tapi ini juga lebih keras karna kami cuman beda umur dikit, terus kaya waktu kecil itu aku eee kaya dituntut banget untuk harus belajar, nilai harus	Faktor Pra-trauma (Masalah emosi masa kecil)  Faktor Pra-trauma (trauma masa kecil)

S072 S073 S074 S075 S076 S077	bagus kekgitu, kalo misalnya ngga, ada hukumannya, kaya kadang dipukul, kalo ga apa kekgitu, gaboleh main, kalo ga apa gitu pokoknya, nah itu kadang itu yang bikin sedihnya nginget masa kecil, nah kalo misal yang bahagiannya, misalnya kaya main sama temen yang waktu main-mainnya, terus yang pergi jalan-jalannya itu yang bagian senengnya.	Pra-trauma (masalah emosi masa kecil)
P078 P079 P080	Waktu ngalamin hukuman kayak gitu, inget ngga gimana perasaannya waktu itu? Emm marah, takut, sedih, atau bingung gitu?	
S081	Iya kak, marah, takut juga	Gejala Perubahan Kognitif & Mood (Emosi negatif terus-menerus)
P082 P083 P084	Pas ngerasa marah atau takut gitu, kamu biasanya nyoba gimana buat nenangin diri? Disimpan sendiri aja, atau cerita ke orang lain?	
S085 S086	Biasanya aku simpen sendiri aja sih kak, ga cerita ke siapa-siapa, takut dimarahin juga	Faktor Pasca-Trauma (Coping tidak adaptif)  Gejala penghindaran
P087 P088 P089 P090 P091 P092 P093	Iyaya, nyimpen sendiri terus tuh pasti capek banget ya. apalagi kalo sampe takut buat cerita juga ya, terus sebelum kecelakaan itu tu pernah ga kamu ngalamin suatu kejadian yang serupa, yang mana hal tersebut bikin kamu takut atau ngerasa ga aman? Kalau misal ada oleh ga coba ceritain? Siapa tau itu juga ngaruh ya ke perasaan kamu sekarang.	
S094 S095	Yaaa, ohh ini trauma juga ya, tapi ga harus kecelakaan?	
P096	Iya bener, kejadian dimasa lalu, sebelum kecelakaan	
S097 S098 S099 S100 S101 S102 S103 S104 S105	Eeeee sebelum kecelakaan aku punya trauma, eeee trauma itu kek aku selalu ngerasa takut kalau ada orang yang berkelahi, terus kadang kan ada orang yang ngerasa misalnya kek dia pura pura mukul, nganggepnya bercanda kan, tapi di aku itu kaya eeee sesuatu yang aku jadi kebayang kaya 'ohh aku dipukul' kekgitu, jadi kadang aku bisa eeee apasi, kek ngefreeze gitu, aku bisa kadang-kadang ngefreeze kekgitu.	Faktor Pra-trauma (trauma masa lalu)  Gejala Intrusi (Distres psikologis atau fisiologis saat menghadapi pengingat trauma)
P106 P107 P108 P109	Berarti itu udah masuk ke pengalaman traumatis. Eee kalau boleh tahu, kejadian apa yang menurut kamu paling ngaruh dan bikin kamu sampai ngerasa kayak gitu?	
S110	Eeeee itu dulu, dulu pas masih kecil aku inget	

S111 S112 S113 S114 S115 S116 S117 S118	baget kelas 6 SD, itu musim kelereng, musim main kelereng, nah aku pulang jalan kaki dari sekolah, terus aku ini main kelereng dirumah temenku sampe jam 2 siang, terus aku dijemput ayahku, terus sampe rumah kena marah dan dipukul, makanya itu aku jadi trauma, dan aku pas masih kecil, eh gakecil si maksudnya kecil, SD eeee SMP aku juga pernah sekali dan SMA juga pernah sekali.	Faktor Pra-trauma (trauma masa lalu)
P119 P120 P121	Berarti emang pengalaman-pengalaman dari kecil itu udah numpuk ya, jadi wajar banget kalau msal sekarang kamu suka ketrigger sama hal-hal tertentu.	
S122	Iya benar	
P123 P124 P125 P126 P127 P128	Terus boleh ceritain dikit nggak soal pendidikan kamu sama kehidupan keluarga sebelum kecelakaan itu? Menurut kamu, waktu itu kebutuhan kamu — kayak pendidikan dan sehari-har udah cukup dipenuhi belum? Dukungan dari orang tua terasa cukup ga, atau masih kurang?	
S129 S130 S131 S132 S133 S134 S135	Eeeee kalau untuk Pendidikan, eee aku didukung, tapi bentuknya tu misalnya kaya orangtuaku taunya kalau sekolah itu pure belajar ga ada kegiatan misalnya aku punya hobi ni, aku punya hobi kesini eee tapi itu eee ga ada sangkut pautnya ke akademisi nah itu aku ga diperbolehkan, aku cuman diperbolehkan hal-hal yang bersangkutan dengan akademisi.	Faktor Pra-trauma (Dukungan sosial rendah)  Dampak Fungsi Emosional & Keluarga : Isolasi emosional (tidak mendapat dukungan diluar akademik)
P136 P137 P138	Ohhhh berarti untuk urusan pendidikan, orang tua kamu cukup ngedukung ya, walaupun masih terbatas di hal akademis aja?	
S139 S140	Iya kak, kalo Pendidikan iya, kalau diluar itu kurang kak.	
P142 P143 P144 P145 P146 P147	Okeoke kakak ngerti. Terussss kira-kira sebelum kejadian itu kamu biasanya cerita-cerita gitu kesiapa? Kaya kalau misalnya kamu lagi ada masalah nih, nah itu biasa curhat atau cerita kesiapa? Kamu ngerasa dapet dukungan ga dari orang-orang sekitar kamu?	
S148 S149 S150 S151 S152 S153 S154 S155 S156	Eeee biasanya aku cerita ketemen dan ke ibu, kadang-kadang kalau misalnya menurutku itu hal besar aku cerita ke ibuku, tapi kalau misalannya hal-hal yang kecil tu aku biasanya cuman cerita ke temen-temenku, nah aku eeee dengan cerita itu, aku ngerasa kaya aku dapet dukungan dari sosial juga dan ibuku juga, jadi kaya itu yang bikin eeee kalau sekarang tu aku jauh lebih baik control emosinya daripada	

S157	dulu, kaya kalau misalkan dulu tu 100 persen, sekarang udah 70-60 lah.	
P158 P159 P160	Terus waktu kamu cerita ke ibu atau temenmu, biasanya mereka dengerin kamu ga? Kamu ngerasa dapet dukungan ga?	
S161	Dengerin kak, didukung juga	
P162 P163	Hmmmm okeiii, berarti kalau soal dukungan kamu ngerasa cukup yaaa	
S164	Heeuh kak, iyaaa	
P165 P166 P167 P168 P169 P170 P171 P172	Okee terus terus misal ni kalau kamu liat perilaku orangtua kamu kalau semisal lagi ada masalah dirumah, gimana si cara mereka menghadapi permasalahan itu? Terus gimana cara orangtua kamu mengelola emosi mereka jika ada masalah tadi? Bisa ga kira-kira tolong kamu ceritain gimana pengasuhan orangtua kamu dari dulu kamu kecil sampe sekarang ini?	
S173 S174 S175 S176 S177 S178 S179 S180 S181 S182 S183 S184 S185 S186 S187 S188	hmmmm kalau untuk eeee penyelesaian masalah dulu, kalau misalnya dari ibuku, kalau dari ibu dia eeee bukan tipe yang main kekerasan, eh tapi tapi kalau waktu aku masih kecil dia eee maksudnya tu kaya ibuku bukan tipe yang merepet repet dan ngebentak tapi dia nyubit terus diem, nah kalau bapakku dia tipe yang kalau dia marah eeee dia bakal bilang marah, misalnya dia bakal bilang eeee dia bakal marahin, misal kek kalau gabisa ditoleran kadang dia ngasi hukuman juga, nah kalau ibuku dia lebih kek eee diem terus eee nasehatin. Nah kalo misalnya aku inget, kalau dulu eee kami tu pola asuhnya di didiknya, kaya semuanya tu ada jamnya, maksudnya tu eeee bangun jam berapa, sekolah jam berapa, belajar jam berapa, main jam berapa, terus ngaji jam berapa.	Faktor Pra-trauma (trauma masa lalu)
P189 P190 P191 P192	Oke, terus kalau hal itu ga kamu lakuin ni, kamu dan sodara sodara ga ngelakuin aturan yang udah dibikin sama orangtua kamu, apa tu yang orangtua kamu akan lakuin kekamu?	
S193 S194 S195 S196 S197 S198 S199 S200 S201 S202	Eee kalo misalnya eeeee dipantau si kek kita tu ga, gabisa berkelak, misalnya ni jamnya jam tidur siang nah itu ntar dipantau kalau ga tidur siang gaboleh ngelakuin hal lain, misalnya kita mau main gaboleh main, harus tidur siang dulu, misalnya mau belajar gaboleh, pokoknya harus tidur siang dulu, misalnya belajar mau main, gaboleh main harus belajar dulu, eeeee kalau misalny belum selesai belajar gaboleh main atau gaboleh ngapa-ngapain kalo	

	misalnya waktu belajar berarti harus belajar.	
P203 P204 P205 P206	Kalau misalnya ngelanggar, misal kek kan namanya juga anak-anak ya pas masi kecil, kek konsekuensinya apa yang orang tua kamu akan lakuin kekamu dan sodara-sodara kamu?	
S207 S208 S209 S210 S211 S212 S213 S214 S215 S216 S217 S218	Eeeee dimarahin si, soalnya kadang-kadang eee iyaasi kaya anak kecil kan kadang-kadang suka mau jam main lebih kan, tapi eee aku karna ada apa ya, maksudnya karna ada dipertama aku udah tau bentuk marah, marah emosinya bapakku jadi kedepannya aku takut untuk ngelanggar, jadi kalau misalnya sesekali ngelanggar itu ga yang sampe parah bgt ninggalin cuman kaya misalnya dilanggar paling eee diganti jamnya jadi 2 kali lipat, yang harsunya sehari jam nya cuman saat belajarnya cuman 1 jam tapi karna diwaktu belajar itu ga belajar diganti kedepannya jadi 2 jam 3 jam.	Faktor Pra-trauma (trauma masa lalu)
P219 P220 P221 P222	Kamu inget nggak gimana perasaan kamu waktu kecil pas ngalamin itu semua? Misalnya dimarahin atau ada sanksi, kamu lebih ngerasa takut, sedih, atau biasa aja?	
S223	Takut kak, sedih juga	Gejala Perubahan Kognitif & Mood (Emosi negatif terus-menerus)
P224 P225 P226 P227 P228 P229	Iya yaaaa wajar banget sih ngerasa takut dan sedih, apalagi waktu itu kamu masih kecil dan baru belajar ngerti emosi juga. Teruss Pas kecelakaan waktu itu kamu sempet ga mikir kalau kamu takut berakhir disitu, takut meninggal atau semacamnya? Kaya misal kepikiran “ihhh selamat ga ya aku” gituuu	
S230 S231 S232 S233 S234 S235 S236 S237 S238 S239	Eeeem kaya, pas kecelakaan itu eee kan aku kek pas ditabrak itu aku tutup mata ya jadi pas aku buka mata itu aku Taunya tanganku udah berdarah darah, tanganku udah ga bisa bergerak, orang-orang udah eeee ribut-ribut terus aku, aku kaya “ini kenapa ya” aku sempet mikir kaya aku kenapa ya, terus pas aku liat tanganku berdarah darah kakiku juga, kek aku, aku kecelakaan, itu aku belum ngerasain sakit kaya belum kerasa sakit jadi kek, masih kek apani, apani masih me pokoknya otakku masih, masih men	Faktor Peri-Trauma (Panik, takut, kebingungan saat kejadian)
P240	Mencerna?	
S241 S242 S243 S244	Masih mencerna apa yang terjadi, diperjalanan kerumah sakit baru aku udah ngerasain sakit kek baru ‘oh aku kecelakaan kek gitu’ sempet kek aduh kekmana kalau kakiku diamputasi,	Faktor Peri-Trauma (Ancaman terhadap keselamatan)

S245 S246 S247 S248	gimana kalau dioprasi, kekmana kalau dijahit, karna dari kecil, dari kecil tu aku eeee apa ya, aku takut suntik jadi aku kepikiran gimana kalau misalnya dijahit, kekmana kalau kakiku harus dijahit kekgitu.	
P249 P250 P251 P252	Berati sempet ngerasa takut gitu pasti ada ya, v	
S253	Heem kak	
P254 P254 P255 P256	Okeee terus pas kecelakaan itu kamu luka atau ada cedera apa ga waktu itu? Terus selain kamu siapa aja yang terlibat dan terluka? Terus reaksi kamu gimana tu waktu itu? Boleh certain ga?	
S257 S258 S259 S260 S261 S262 S263 S264 S265 S266 S267 S268	Hmmm pas kecelakaan itu aku lukanya dibagian tangan luka, sobek sebelah kanan, terus dikaki kanan juga itu terkilir, abis tu pas kejadian itu aku lagi bonceng adekku, cuman karna posisi yang ditabraknya dibagian kepala, dibagian depan, adekku yang depan, eh yang belakang sempat lompat jadi dia ga kenapa-napa, yang bagian lukanya cuman aku, nah karna yang nabrak ini eeee dia kencang bawanya, terus dia kaya terlempar gitu nah dia eee lebih parah lagi, selain dia kelempar dia juga dibagian dadanya kena stang baru kemudian dia terjungkang lompat kekgitu	Faktor Peri-Trauma (cedera)
P269	Terus kamu gimana tu pas itu?	
S270 S271	Nah pertamanya aku ngerasa kek kasian, kek dia lebih parah	
P272	Terus kamunya gimana?	
S273 S274 S275 S276 S277 S278 S279 S280	Pertamanya aku langsung panik, panik pertama karna aku takut, takut yang gimana kalau aku dijahit kekgitu kenapa kenapa, takut dimarahin, eee terus aku apa ya, kek cemas gimana kalau misalkan emang itu bukan salahku, tapi eee dalam kepalaku kek gimana kalau aku yang disalahkan disitu, gimana kalau misalkan dibawa kepihak yang berwajib terus aku disalah -salahin kekgitu.	Faktor Peri Trauma (Panik, takut, kebingungan saat kejadian)
P281 P282 P283	Hmmm berarti luka kamu cukup parah ya sampe harus dijahit gitu? Tapi untungnya adek kamu ga kenapa kenapa ya	
S284	Iyaaa tangannya dijahit	
P285 P286 P287 P289 P290	Sakit banget ya pasti sampe dijahit gitu. Emmm terus sempet ga kamu kaya ngerasa gak nyata? Kaya melayang gitu. Misal kaya mikir 'ini bener ga ya, ini nyata ga ya' kaya ngerasa ga nyatu sama pikiran dan juga tubuh	

	kamu?	
S291	Ohhh iyaaa ada	
P292	Boleh certain ga rasanya gimana pas itu?	
S293 S294 S295 S296	Eeee iya waktu kecelakaan tu, benar aku ngerasa kek kan aku tutup mata tu, tapi aku kaya ngerasa ee kek melayang karna tiba-tiba aku udah diaspal aja, motorku jauh, motorku dah jauh terus kek	Faktor Peri-Trauma (Reaksi disosiatif)
P297	Heem terus	
S298 S299 S300 S301 S302 S303 S304	Eee pertama aku masih kek hah hah ini ngpaian ni kek aku belum ngeh kalau misalnya tanganku luka atau kakiku sakit aku masih kek apani ya apani kek mencerna, terus aku liat orang eeeee tidur-tiduran terus tiba-tiba aku dah diangkat kek aku belom aku ga ngerasa kalau misalnya aku kecelakaan kek apani gitu.	Faktor Peri-Trauma (Reaksi disosiatif)
P305 P306	Okee ngerti-ngerti, jadi kek butuh beberapa saat ya buat mencerna keadaan waktu itu?	
S307	Iyaaaaa	
P308 P309 P310 P311 P312	Teruss apa yang kamu rasain sesaat setelah kejadian itu, bener bener sesaat setelah kejadian itu terjadi, apa kamu ngerasain kaya takut banget, terus panik, bingung, atau kaya gatau harus buat apa? Atau gimana? Boleh certain ga?	
S313 S314 S315 S316	Iyaaaa, eeee setelah kecelakaan tu aku pertamanya ga begitu ngeh terus pas aku dah ngeh kalau kau dah kecelakaan tu aku kaya panik, panik, takut, eee cemas sampe aku juga nangis-nangis.	Faktor Peri-Trauma (Panik, takut, kebingungan saat kejadian)
P317	Hmm berarti kaya panik banget gitu yaa	
S318	Iyaaa kak	
P319 P320 P321 P322	Oke terus semenjak kejadian kecelakaan waktu itu kamu ngerasa ga kalau ada perubahan didiri kamu, kaya cara kamu memandang dan nilai dirimu sendiri dan juga memandang dunia sekitarmu?	
S323	Iyaa kak	
P324 P325 P326	Boleh certain ga gimana itu? Kek ada ga kira-kira yang berubah, cara kamu memandang dirimu dan sekitarmu?	
S327 S328 S329 S330 S331 S332 S333 S334	Eeeee aku ngerasa perubahan yang, eeee caraku memandang diriku sendiritu setelah kecelakaan tu jadi kek ngerasa lebih cemas kalau misalnya dijalan raya, eeeee abis tu aku ngerasa semua orang ga hati-hati bawa motor, jadi kek eeee aku harus was-was jadi aku harus was-was terus aku kaya jadi over banget terus kagetan juga, misalnya kaya tiba-tiba ada motor, ada, atau ada apa gitu.	Pasca Trauma (Penilaian negatif terhadap diri/dunia)  Gejala Arousal (Hiperwaspada)

P335 P336 P337 P338	aku bisa bayangin gimana ngga nyamannya merasa cemas terus-menerus kaya gitu. Terus kalau boleh tahu, apakah perasaan was-was itu masih sering kamu rasakan sampe sekarang?	
S339 S340	Hmm masih kak, kadang masih suka takut sama cemas gitu	
P341 P342 P343 P344 P345 P346	Okeee terus misal ni pas kamu tiba-tiba keinget ni sama kejadian itu, biasanya apasi yang kamu lakuin, apa kamu kaya menghindari buat mikirin itu, kaya “yaudah lah gausah dipikirin aja” atau pas mikirin itu kamu kaya dipendem aja sendiri gamau diceritain ke siapa-siapa?	
S347 S348 S349 S350 S351	Eeeee aku lebih ke eeee menghindari untuk ga memikirkan itu si, soalnya itu kaya eeee bikin takut lagi, tapi ada beberapa kejadian yang kek eeee bikin aku inget hal itu, jadi kek kalo misal aku inget hal itu kek aku cepet cepet lupain, gitu si kek yauda	Faktor Paca trauma (coping tidak adaptif, penghindaran)
P352 P353 P354	Jadi lebih ke suka menghindari gitu ya pikiran pikiran terkait hal itu? Wajar si kadang emang mau lupain aja gasi hal hal yang bikin ga nyaman	
S355	Benerrr	
P356 P357 P358 P359 P360 P361	Okee, terus setelah beberapa hari atau mungkin beberapa minggu setelah kecelakaan itu, gimana terkait kondisi fisik dan emosional kamu? Kaya mungkin kamu jadi sulit tidur, sulit konsentrasi mungkin? Atau emosimu juga jadi ga stabil ga setelah itu?	
S362 S363 S367 S368 S369 S370 S371 S372 S373 S374 S375 S376 S377 S378 S379 S380	Eeee beberapa, eee lumayan lama si aku penyembuhannya, jadi beberapa hari atau beberapa minggu setelah kejadian itu untuk kondisi fisik karna kak aku luka dan tangan aku eee sobek, aku jadi kayak untuk makan aku susah, mandi aku susah, kayak apalagi kan dijahit tu dia, aku tu stresnya mikirin eeee untuk buka jaitan itu, jadi kek gimana kalau sakit, gimana kek sampek kadang kadang kek eeee stress sendiri gara-gara mikirin itu karna teringat kan waktu dijahit sakit, jadi kek waktu dibukanya jadi lebih sakit lagi, kalo emosional aku setelah kecelakaan itu lama si penyembuhannya, karna aku jadi kaget-kaget, panikan, ada beberapa momen kaya misalnya aku eee nyebrang, nyebrang kaya nyebrang, sama kaya waktu aku nyebrang kecelakaan itu aku selalu ngebayangin gitu.	Faktor Pasca Trauma (Gangguan Stres akut)  Gejala Arousal (Reaksi kaget yang berlebihan)
P381 P382	Hmmm paham paham, terus kalau soal tidur gimana? Konsentrasi juga emosi?	

S383 S384 S385 S386	Kalau tidur, eeeemm tidur aku bisa tidur eee, cuman sulit konsentrasi ajasi, atau emosi juga soalnya suka kadang-kadang sedih gara-gara ingat itu kek tiba-tiba cemas, sedih.	Gejala Arousal (Kesulitan konsentrasi)
P387 P389	Karna mungkin ada luka juga ya, jadi kek kepikiran “kapan ni sembuh, gimana ni cara buka” gitu ya	
S390	iyaaa	
P391 P392 P393 P394 P395 P396 P397 P398 P399	Hmmm oke ngerti, jadiiii eeeee setelah kecelakaan ituuu, kamu didampingin ga kira-kira sama keluarga kamu? Ada ga orang yang bener bener kamu rasa memahami dan peduli terhadap kondisi kamu waktu itu? Kaya kan ‘kamu lagi sakitni, kamu lagi luka ni atau siapa ajasi yang memberikan dukuungan, atau justru kamu ngerasa ga dapet dukungan sama sekali, mungkin dari keluarga, temen-temen, dan lingkungan sekitar?	
S400 S401 S402 S403 S404 S405 S406 S407 S408 S409 S410 S411 S412 S413 S414 S415 S416 S417 S418 S419	Eeee kalo pas kecelakannya itu, kan aku kan kecelakannya berdua sama adek ku, jadi eee setelah dibawa kerumah sakit itu, orangtuaku tu eee ngerasa jauh lebih cemas ke adekku karna ngerasa dia kek yang paling kecil gitu, eeee itu jadi aku ngerasa sedih kek ‘aku juga kecelakaan loh disini’ tapi kok cuman adekku aja yang diliatin, tapi alhamdulillahnya ada dukungan dari saudara-saudaraku, kek abang sepupu yang jagain aku, terus waktu aku, eeeee waktu setelah dipasangin impus dan dijait itu ada saudara-saudaraku yang nemenin aku, karna kan eee ditabrak jadi kaya rame ya orang-orang untuk minta keterangan-keterangan kekgitu, jadi ada abang-abang dan sepupu-sepupu yang eee jagain aku waktu itu, nah kalau misalkan setelah dari rumah sakit itu baru eeee ibuku fokus keduanya, kaya misalkan aku karna tangannya dijait jadi aku maknnya disuapin, mandi juga kadang-kadang dibantuin, karna sebelah tangan sama kaki tu belum boleh kena air, ee jadi dibantuin,	Faktor Pasca Trauma (Minim dukungan sosial)
P420 P421	Hmmmm berarti bisa dibilang cukup ada yang peduli kan	
S422	Iyaa kak	
P423 P424 P425 P426 P427	Oke terus ada ga sampe sekarang tu ada hal-hal tertentu ga yang sekiranya yang ngingetin kamu ke kejadian itu?contohnya misal kamu lewatin suaatu tempat kira-kira kamu jadi keinget ga sama kejadian itu? Atau berita, suara, atau mungkin mimpi?	
S428	Eeeee	

P429	Penginga gitu	
S430 S431 S432 S433 S434 S435 S436 S437 S438 S439	Kalau hal-hal yang bikin aku ingat kejadian itu sebenarnya, lebih banyak dijalan, karna kek misalnya ni aku mau nyebrang, nah posisi nyebrangnya itu sama kaya waktu aku mau kecelakaan itu aku eeee dimemori aku tu selalu ngebayangin kalau dari sana tu ada motor yang nabrak aku, kaya dia kencang banget itu kaya jelas banget dimemori aku, tapi padahal ga ada dan kalau misal kaya ada orang ynag tiba-tiba nyalip aku bakal keinget lagi sama kejadiannya.	Faktor Pasca Trauma (Peningat Trauma)
P440 P441	Berarti sampe sekarang masih suka ngerasain atau masih suka keinget sama kejadian waktu itu ya	
S442	heemmm	
P443 P444 P445 P446 P447 P448 P449 P450	Terus setelah kejadian kecelakaan itu, ada ga sesuatu yang menurut kamu hilang dari diri kamu, bisa berupa orang terdekat, atau hal yg sebelumnya penting buat kamu, atau contohnya sebelum kecelakaan nih kamu suka jalan-jalan misal pake motor, nah tiba-tiba setelah kejadian tersebut, jadi kamu kaya "alah gasuka lagi jalan jalan' karna ya tadi mungkin kamu ngerasain takut, ada ga kira-kira?	
S451 S452 S453 S454 S455 S456 S457 S458 S459	Eeee yang hilang tu apaya kek rasa nyaman dijalan, karna kalau dulu aku suka, misalnya kek suka jalan-jalan, kek aku ngerasa aman aja dijalan aku gaperlu hawatir gaperlu takut, tapi sejak kejadian itu eeee misalny amau pergi jalan-jalan pun lebih banyak rasa was-wasnya, jadi kek perasaan tidak amannya, perasaan tidak amannya, perasaan takut kecelakaannya lagi nya, jadi kaya eeee ga ada, ga sempat untuk menikmati perjalanan.	Faktor Pasca Trauma (kehilangan hal yang sebelumnya disukai)
P460 P461	Ohhh ngerti-ngerti, kaya kehilangan hal yang sebelumnya menyenangkan ya	
S462	Iyaa kak	
P463 P467 P468 P469 P470 P471	Nah sekarang, pernah ga kamu tiba-tiba keinget, keinget lagi ni ke kejadian tersebut, kan misalnya ni kamu lagi gamau mikirin sebenarnya, ntah kamu lagi sama temen-temen, tapi tiba-tiba aja muncul ingatan menyakitkan tentang itu, pernah ga kira-kira? Kalau pernah boleh ga diceritain?	
S472 S473 S474 S475 S476	Eeee kalau kemarin itu, masih sering, sering tiba-tiba keinget apalagi tanganku kan berbekas jaitan ya, jadi kek kalomegang tangan terus liat tangan kek keinget lagi kalo kecelakaan tu, itu kaya eeee masih kaya eeee	Gejala Intrusi (Munculnya ingatan menyakitkan secara berulang)

	<b>takut sih, takut dan sedih.</b>	
P477 P478	Okee ngerti-ngerti, terus kalau misal sekarang sekarang?	
S479	Hmmm kalo sekarang uda jarang si	
P480 P481 P482 P483 P484 P485	Okeee, terus tadi kan udah ni kaya tentang ingatan yang tiba-tiba terulang kembali, nah sekarag soal mimpi, pernah ga kamu ngalamin mimpi buruk tentang kejadian itu? Misal mimpi ni, tapi mimpinya tentang ini, ada ga, Kalau pernah, boleh diceritain mimpinya bagaimana	
S486 S487 S488 S489 S490 S491	Pernah, pernah, <b>aku pernah mimpi, mimpinya tu emang ga persis banget tapi kaya eeee, aku udah aga aga lupa si sebenarnya, tapi eeee di mimpinya itu eee posisinya tapi aku gabawa motor kek aku nyebrang jalan kaki terus tiba-tiba ada yang nabrak, nah itu aku kebangunnya kek kesentak gitu kek kaget kek gitu</b>	<b>Gejala Intrusi (Mimpi buruk tentang kejadian)</b>
P492 P493 P494	Oke kalo soal mimpi pernah ya walaupun ga persis sama tapi tetap tentang kecelakaan dan pasti masi takut ya	
S495	Heem kak	
P496 P497 P498 P499 P500 P501	Terus kita lanjut ya, terus pernah ga disiatusi yang mana kamu seolah-olah kembali ngerasain kejadian itu? Kaya misal ni ada satu situasi ni tiba-tiba kamu kaya ngerasa flashback, ngerti ga? Kaya tiba-tiba keulang kek 'eh aku pernah loh ngalamin ini' pernah ga?	
S502	Hmmm tentang si kecelakan ini?	
P503	Heem iyaa	
S504	Ohhh itu gapernah kak, gapernah	
P505	Gapernah? Gapernah flashback?	
S506	Eh oh pernah pernah	
P507	Apatuu	
S508 S509 S510 S511 S512 S513 S514 S515 S516 S517	Eeee waktu itu sama temenku, pergi, dibonceng si aku karna kaya sekarang tu kaya jarang bawa motor kan, karna takut, nah dibonceng, nah eee waktu itu kami nyebrangnya persis kek aku nyebrang, nyebrang pas kecelakaan, jadi kek, kayak ada perasaan ga enak gitu kek 'iss eeee aduh kek takut' kek gitu, nah dan bener ternyata ada motor yang cepet banget dari belakang, tapi untungnya temenku tu bawa motornya cepet jadi kami sempet ngelak, tapi aku udah <b>ngerasa takut dan deg-degan duluan</b>	<b>Gejala Intrusi (Distres psikologis atau fisiologis saat menghadapi pengingat trauma)</b>
P518 P519	Hmm karna mikirnya bakaln kejadian hal yang serupa ya	

S520	Iyaaaaaa	
P521 P522 P523 P524 P525 P526 P527 P528	Terus misal ni pas kamu melihat sesuatu atau mendengar hal sesuatu yang sekiranya ngingetin kamu ke kejadian itu, kira-kira apa yang kamu rasain secara fisik atau emosional? Misal ni kamu lihat, lihat motor atau lihat mobil atau mendengar suara hantaman mungkin, apasi yang kamu rasain secara fisik dan emosional, apa mungkin kamu gemetar atau takut berlebihan, ada ga kira-kira?	
S529 S530 S531 S532 S533 S534 S535 S536 S537	Emmmm ada ada, misalnya aku dengar orang kecelakaan, atau misalnya orang tiba-tiba ngerem yang suara remnya tu sampe keras bangettt, nah itu juga misalnya kek eee orang yang apaya eee yang eeee kekgitu lah misalnya remnya tu ketarik kaya, kaya apasih, panas dingin tau ga si? Kek sebenarnya tu, sebenarnya tu kulitnya tu jadi panas tau gasi kek kondisi panas dingin kekgitu, nah gitu, terus kaya emosional aku kayak gitu sih kaya kaget	Gejala Intrusi (Distres psikologis atau fisiologis saat menghadapi pengingat trauma)
P538 P539	Kek jadi over gitu ya? Wajar banget, kadang emang kaya gitu kok	
S540	Heem kak	
P541 P542 P543 P544 P545 P546 P547	Nah, terus pernah ga ngerasa secara sengaja buat ga mikirin kejadian itu? Misal ni ada disituasi kamu kek tadi ni, situasi kamu tiba-tiba inget ni, terus kamu pernah ga dengan sengaja buat kaya 'ah gamau mikirin ah" gitu, atau mungkin pas inget tu kamu kamu mencoba buat ngalihin itu? Intinya kamu tu mengalihkan, menghindari	
S548 S549 S550 S551 S552 S553	Eeeee pernah, aku biasanya ngalihin, misalnya kek lagi dijalan kan, karna takutnya ntar aku jadi cemas berlebihan tar temenku juga jadi cemas jadi kek aku ngalihin perhatian aja atau ngalihin pikiran kalau sebenarnya tu ngga bener-bener kecelakaan, atau ga kecelakaan, jadi aman aman aja.	Gejala-Penghindaran (Menghindari pikiran, perasaan, atau ingatan terkait kejadian)
P554 P555	Ohh berarti pernah ya sengaja ngehindarin pikiran tentang itu, dan itu biar ga bikin temen jadi cemas ya	
S556	Iya kak pernah	
P557 P558 P559 P560 P561	Terus semenjak kejadian itu terjadi, ada nggak tempat, orang, atau kegiatan tertentu yang kamu hindari, karena ngingetin kamu tentang peristiwa tersebut, ada nggak kira-kira kalau misalnya Ada boleh dong diceritain. ngerti nggak pertanyaannya?	
S562	Ngerti kak, mmm kalau untuk tempat sih	

S563 S564 S565 S566 S567 S568	nggak ada yang ku hindarin, tapi kalau kegiatan aku menghindari bawa motor, beberapa pokoknya lama deh sekitaran 3 atau 4 bulan setelah itu aku nggak mau aku nggak mau bawa motor sampai aku pindah pindah ke kos baru berani bawa motor lagi itu juga masih was-was takut kayak gitu	Gejala-Penghindaran (Menghindari tempat, orang, atau aktivitas yang mengingatkan pada trauma)
P569 P570 P571 P572	Oh berarti kalau tempat nggak ya tapi lebih ke kegiatan aja ya bawa motor ya yang bikin kamu jadi takut karena suka ngingetin kamu kejadian kemarin ya	
S573	Iya kak	
P574	Kalau orang, ada ga?	
S575	Ga ada si kak, bawa motor ajasi	
P576 P577 P578 P579 P580	Oke faham, terus kamu masih nggak kira-kira inget seluruh kejadian kamu pas kecelakaan itu atau ada bagian tertentu yang kamu kayak jadi lupa atau Sulit buat inget itu atau mungkin masih inget detailnya gimana tuh kira-kira	
S581 S582 S583 S584 S585 S586 S587 S588	Eeeee kayaknya nggak deh nggak inget detail, pokoknya aku eeee inget beberapa bagian yang kayak misalnya aku eeee udah nggak di motor lagi, Udah di aspal, terus sudah di bawa ke rumah sakit, terus eeee itu cuman beberapa hal itu yang aku inget, kalau misal kalau yang misalnya kayak pas ditabraknya atau pas waktu motornya nabrak aku itu aku nggak inget.	Gejala- Perubahan Kognitif & Mood (Tidak mampu mengingat bagian penting dari trauma)
P589 P590 P591 P592 P593 P594	berarti Bisa dibilang kayak banyak bagian yang udah nggak kamu inget secara detail ya, kayak pas nabrak pasti nabrak itu kamu benar-benar kayak nggak inget itu cuman inget di bagian-bagian yang kamu dibawa ke rumah sakit kamu datang orang-orang mungkin kayak gitu ya.	
S595	Iya benar	
P596 P597 P598 P599 P600 P601	Teruss setelah kejadian kecelakaan itu yang membuat kamu mengalami gejala trauma pernah nggak kamu ngerasa bahwa dunia ini tuh udah bukan sebuah tempat yang aman bagi kamu atau merasa diri kamu juga tidak berharga lagi, ngerti nggak pertanyaannya?	
S602 S603 S604 S605 S606 S607	setelah kecelakaan itu, aku iya sih aku lebih apalagi di bulan-bulan pertama setelah kecelakaan tuh aku semua jalan itu tidak aman, kayak walaupun aku udah hati-hati bisa saja orang lain ugal-ugalan kayak gitu jadi kayak eeeee itu sih aku ngerasa dunia nggak aman aja	Gejala- Perubahan Kognitif & Mood (Keyakinan negatif dan menetap tentang diri/dunia)
P608	itu tu berlangsung berapa lama tu kira-kira	

P609	kamu ngerasa kalau semua jadi ga aman	
S610 S611	Sampe sekarang kak, sampe sekarang masi ngerasa kalau semua jadi ga aman	
P612 P613 P614 P615 P617	Oke berarti sampe sekarang ya masi ngerasa begitu. terus kira-kira kamu pernah nggak jadi nyalahin diri sendiri gitu loh atas kejadian tersebut atau justru malah nyalahin orang lain, terus apa sih yang sebenarnya kamu rasain.	
S618 S619 S620 S621 S622 S623 S624 S625 S626	aku nyalahin diri sendiri sih nggak karena aku ngerasa aku bawa motornya sesuai, sesuai aturan dan aku nggak ugal-ugalan tapi aku menyalahkan orang yang nabrak aku itu terlebih lagi eee dia masih anak di bawah umur yang belum seharusnya bawa motor masih SMP dibawa aku lah jadi kayak aku menyalahkan dia banget, belum lagi dia Kerusakan motor kan Parah jadi aku ngerasa itu salah dia banget bukan salahku	Gejala- Perubahan Kognitif & Mood (Menyalahkan diri atau orang lain)
P627	terus-terus apa yang kamu rasain	
S628	marah aku marah banget	
P629 P630 P631	Iya sih pasti marah kan karena kan kamu posisinya udah hati-hati nih tapi malah dia yang ga hati-hati dan merugiin orang lain, ngerugiin kamu terutama	
S632	Itudia kak	
P633 P634 P635 P636 P637 P638	terus-terus sejak kejadian itu kamu jadi sering ngerasain emosi negatif nggak, kayak contohnya suka sedih suka marah yang kayak marahnya terus menerus terus rasa takut atau kayak ngerasa bersalah yang yang terus-menerus gitu loh ngerasa nggak kamu kira-kira	
S639	Itu dari sebelum kecelakaan udah gitu gimana dong	
P640	Gapapa jawab aja	
S641 S642 S643 S644 S645 S646	Eeee kalau itu iya sih apalagi aku eeee emang punya trauma, trauma sebelum kecelakaan jadi kayak eee nambah-nambah sih jadi emosi aku kadang-kadang aku juga, kadang-kadang aku menghindari untuk berinteraksi karena aku ngerasa emosiku nggak stabil dan aku takutnya nyakitin orang lain	Gejala- Perubahan Kognitif & Mood (Emosi negatif terus-menerus)
P647 P648 P649 P650	berarti perasaan itu udah kamu alami dari sebelum kamu kecelakaan ya ditambah karena ada kejadian kecelakaan tersebut jadinya kamu ngerasanya itu jadi double-double gitu ya	
S651	Iya kak	
P652 P653	Terus ada nggak kira-kira hal-hal yang sebelumnya kamu sukai contohnya kamu	

P654 P655 P656 P657 P658 P659 P660 P661 P662 P663	punya hobi misal hobi berenang hobi jalan-jalan bernyanyi menari menggambar atau semacamnya tapi setelah kecelakaan itu hal-hal tersebut jadi nggak kamu sukai lagi gitu. terus Kamu ngerasa nggak setelah kejadian itu kamu jadi suka narik diri dari lingkungan sekitar, terus juga jadi ngerasa kayak susah gitu loh buat bahagia karena mungkin ya Tadi ada hal yang mungkin kamu sebelumnya menarik bagi kamu tiba-tiba jadi nggak menarik lagi jadi nggak suka lagi gitu ada nggak	
S664 S665 S666 S667 S668 S669 S670 S671 S672 S673 S674	Iya sih kalau hobi aku suka jalan-jalan dari dulu tapi karena kecelakaan itu aku ngerasa dunia enggak aman ngerasa jalanan tuh nggak aman jadi kayak aku jadi enggak begitu bukan nggak begitu suka jalan-jalan sih suka tapi kalau di jalan besar iya ada takutnya kayak kalau untuk jalan-jalan sepi aku masih berani masih suka tapi untuk jalan-jalan besar aku takut Nah itu bikin Iya sih kayak nggak begitu bahagia di jalan lagi nggak usah bahagia dulu kalau dulu kayak senang banget kalau bisa jalan-jalan nah sekarang tuh lebih takut.	Gejala- Perubahan Kognitif & Mood (Penurunan minat)
P675 P676	Terus jadi ini enggak kamu kayak suka menarik diri gitu dari lingkungan sekitar kamu	
S677	Oh kalau menarik diri nggak	
P678	Tetep ada kebiasaan ya berinteraksi sama orang	
S679	Iya masih	
P680 P681 P682	kecuali yang tadi ya yang kamu bilang kalau misalnya emosi lagi nggak stabil baru kamu narik diri gitu ya karena takut nyakitin orang lain	
S683	Iya bener	
P684 P685 P686 P687 P688 P689	Terus Apakah Setelah kejadian itu kamu jadi merasa lebih mudah marah atau kesal, misalnya ada hal-hal yang seharusnya cuman hal-hal kecil tapi sama kamu jadi kayak jadi marah banget gitu jadi kesel gitu loh ada nggak kira-kira, kayak hal-hal kecil pun jadi jadi memicu emosi banget gitu sama kamu ya nggak	
S690 S691 S692 S693 S694 S695	Eeee pertamanya iya eeee aku ngerasa kek karena aku masih belum terima kalau aku kecelakaan dan aku ditabrak orang jadi aku kayak emosi selalu kalau mengingat orang yang nabrak aku tapi dari dukungan eee keluarga dan yang lain aku jadi oh kek ya udahlah emang mungkin musibah	Gejala Arousal (mudah tersinggung atau marah)

P696 P697 P698	Emmm kalau sekarang misalnya ada orang bawa motor ngebut di dekat kamu, kamu masih suka kesel atau marah ga?	
S699	Masih kak, kesel liatnya	Gejala- Perubahan Kognitif & Mood (emosi negatif yang menetap)
P700 P701 P702 P703 P704 P705 P706 P707 P708	Pasti sih, wajar juga kalau mash suka kesel. Terus setelah kejadian itu kamu ada nggak sih kayak merasa lebih nekat, lebih nekat nih, kayak nggak pikir panjang gitu loh kalau buat ngelakuin sesuatu, ada nggak kira-kira, kayak misalnya kamu mau ngelakuin sesuatu tuh kayak ya udah nekat aja kayak mungkin sebelumnya kamu mungkin kamu mikirin dulu nih, tapi setelah kejadian itu kayak udahlah nekat aja gitu	
S709 S710 S711 S712 S713 S714	eeee apa ya, apa sih, apa ya apa ya apa ya aku nekat aku nekat apa ya, mungkin kalau itu nggak sih nggak ada hal-hal yang nekat-nekat banget, yang yang bikin aku ngelakuin yang mungkin pertamanya aku aku mikir panjang terus jadi nggak mikir panjang kayaknya nggak deh	
P715 P716 P717 P718 P719 P720 P721 P722 P723	Ohhhh oke nggak papa. terus kalau waspada ada nggak kayak jadi waspada berlebihan gitu loh, kayak apa-apa tuh kamu jadi over jadi berlebihan kayak takut terjadi sesuatu mungkin atau apa segala macam gitu loh intinya jadi waspada banget gitu sama sesuatu hal sama segala sesuatu, kayak contoh kamu jadi lebih waspada ketika di jalan entah kamu yang bawa motornya atau kamu yang dibonceng, jadi merasa lebih takut berlebihan gitu	
S724 S725 S726 S727 S728 S729	Ada, ada aku jadi lebih waspada apalagi kalau nyebrang kadang aku nunggu jalanan benener-bener kosong dulu baru aku lewat walaupun itu harus nunggu lama atau kadang-kadang juga aku nggak berani nyebrang kayak harus barang temenku atau dipegang temanku	Gejala Arousal (Hiperwaspada)
P730 P731 P732	berarti dampak dari kecelakaan itu kamu jadi gitu ya jadi kayak lebih waspada gitu ya sama terutama waktu kamu di jalan ya	
S733	Iya benar jadi aku takut nyebrang	
P734 P735 P736 P737 P738	Ngerti ngerti, terus pernah nggak kamu kayak ngerasa kaget banget atau bereaksi berlebihan terhadap sesuatu hal yang kayak contoh suara keras atau bahkan hal-hal kecil yang sebenarnya nggak bahaya gitu tapi kamu	

P739 P740 P741 P742 P743 P744	jadinya kagetnya berlebihan gitu loh pernah nggak, Contohnya mungkin kamu kayak ngedenger klakson nih sebelumnya biasa aja kan namanya cuma klakson doang tapi ketika setelah kejadian itu kamu jadi ya udah jadi berlebihan gitu loh reaksi kamu jadi kaget atau gimana atau apapun itu	
S745 S746 S747 S748	iya iya suara klakson sih, suara klakson aku kayak apalagi kalau misalnya eeee mobil mobil besar kayak bus truk itu kan klaksonnya gede-gede kan kadang kayak aku kagetnya berlebihan	Gejala Arousal (Reaksi Kaget yang berlebihan)
P749	berarti cukup mengganggu ya, jadi kagetan gitu	
S750	iya sangat mengganggu	
P751 P752 P753 P754 P755 P756	Terus habis kecelakaan itu Kamu ngerasa enggak Kalau kamu tuh jadi lebih sulit berkonsentrasi dibanding dulu, entah itu pas kamu belajar kamu jadi enggak bisa fokus atau mungkin ketika berbicara dengan orang lain Juga enggak fokus, Kamu ngerasa gitu nggak	
S757 S758 S759 S760 S761	emmmm kalau itu kayaknya nggak ada sih, aku cuman bakalan kehilangan fokus kalau misalnya di jalanam terus ada, di jalan aja sih kalau misalnya untuk di tempat lain kayaknya aku bisa fokus fokus aja sih	Arousal (kesulitan konsentrasi)
P762 P763 P764	Berarti kalau di luar urusan jalanan, kamu masih bisa konsentrasi seperti biasa ya? Nggak ada dampak ke sekolah atau belajar?	
S765	Iya bener	
P766 P767 P768	terus kondisi tidur kamu gimana, Kamu ngerasa sulit tidur nggak kayak suka kebangun gitu tengah malam atau suka mimpi buruk enggak kamu	
S769 S770 S771 S772 S773	Eeeee terganggu sih, pas pertama kek susah tidur terus bangun bangun karna aku ngerasa masih kaget kaget gitu, kek apa ya kek masih tiba-tiba kebangun, kebangun kaget gitu gara-gara kek ngerasa masih kecelakaan.	Gejala Arousal (gangguan tidur)
P774 P775	hmmm ngerti ngerti berarti tidur juga suka keganggu ya setelah kejadian ituu	
S776	Benerrr	
P777 P778 P779 P780	Terus abis kecelakaan tu gimana hubungan kamu dengan teman teman atau orang-orang disekitar kamu, ada perubahan ga? Cara berinteraksi mungkin dengan teman-teman dan orang sekitar?	
S781 S782 S783	Mmm kalau hubungan sosial ga ada si, ga ada eeee ga terganggu kek biasa-biasa aja, cuman kadang aku sering ngeselin kalau bawa motor,	Gejala Arousal (Hiperwaspada)

S784 S785 S786	jadi kek temenku sering kek ku bilangin pelan-pelan ya pelan-pelan, jadi mereka kadang kalau bonceng aku jadi was-was gitu.	
P787	Hmmm berarti sejauh ini baik-baik saja ya	
S788	iyaaaa	
P789 P790 P791 P792	Oke terus kamu ngerasa jadi lebih sering menyendiri ga? Atau ngejauh dari lingkungan sosial, terus misal ni kamu berada ditengah orang lain, apa yang biasanya kamu rasain?	
S793 S794	Emm ngga si, kalau itu ngga, ngga menarik diri, tetap bersosial, kek biasa aja	
P795	Oke aman berarti yaaa	
S796	Aman kak	
P797 P798 P799 P800 P801	Terus semenjak kejadian itu, kamu ngerasa ga kalau jadi lebih sulit fokus pas belajar misalnya atau pas ngerain tugas? Ada ga pengaruh ke kegiatan sekolah atau nilai mungkin? Keseharian belajar kamulah apakah terganggu?	
S802 S803 S804 S805 S806	Iyasih apalagi aku lama kan penyembuhannya, tangannya jadi kek terganggu banget, apalagi waktu itu baru sekolah jadi kek eeeee masih kek banyaklah kegiatan-kegiatan aktivitas, jadi kek merasa terganggu sih	Dampak-Fungsi Akademik (gangguan konsentrasi)
P807 P808	Hmmm cukup ngaruh ya kekehidupan sehari-hari terutama proses belajar yaa	
S809	Iyaa bener	
P810 P811 P812 P813 P814 P815 P816	Paham paham, teruss setelah kecelakaan itu, kamu masi ngerasa semangat ga kaya semangat kamu dari sebelum kejadian dan setelah kejadian apakah masih sama rasanya? Kaya ngikutin kegiatan sekolah, les atau aktivitas sebelumnya, atau justru kaya jadi ga semangat lagi, Lelah dan ga tertarik lagi, atau malah mau menghindar dari kegiatan-kegiatan itu?	
S817 S818 S819	Iyaaaa ada, aku jadi kayak eeee malas dan cepat capek, itu si yang bikin jadi ga semangat berkegiatannya	Dampak-Fungsi Akademik (Kehilangan motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar)
P820 P821 P822	Itu, itu kira-kira penyebabnya karna apa tu, karna eeee karna masih sakit mungkin atau kek ah apa apa jadi emosinya ga stabil gitu atau apa mungkin?	
S823	Emmm ga semangat tadi?	
P824	Heem iyaaaa	
S825 S826 S827 S828 S829	Emm karna kan proses penyembuhannya kan lama, jadi aku kek jadi sering beristirahat kek gitu, terus kek gerakku juga terbatas, jadi keknya karna itu aku jadi untuk memulai lagi kek memulai biar semangat lagi itu kek lama	

S830	juga jadi kek aku lebih mager sih setelah kecelakaan itu.	
P831 P832 P833 P834	Okeee, faham faham. terus setelah kecelakaan itu apa kamu ngerasa jadi lebih sering menutup diri atau jadi sulit buat ngungkapin perasaanmu ke orang lain? Jadi tertutup gitu loh	
S835 S836	Kalau itu ngga sih, eeee tetap biasa, tetap cerita-cerita sama temen, curhat-curhat sama temen biasa	
P837	Hmmm, Berarti biasa aja yaaa ga menutup diri	
S838	Ngga si, biasa aja	
P839 P840 P841 P842 P843	Oke, terus kamu kamu ngerasa ga setelah kejadian itu hubungan kamu dengan orangtua atau anggota keluarga lainnya berubah? Misalnya jadi lebih sering bertengkar atau kamu malah jadi menjauh dari mereka?	
S844 S845 S846 S847 S848	Kalok itu eeee ngga, ngga sering berantem cuman kayak kadang-kadang kalo misalkan aku ngebonceng adekku jadi sering ga dipercaya kalo ngebonceng adekku gara-gara kaya ngerasa kemaren tu salahku kekgitu.	Dampak Fungsi Emosional & Keluarga
P849 P850 P851 P852 P853 P854	Ohh berarti kalo hubungan secara keseluruhan mungkin ga ada banyak perubahan, cuman dibebberapa eeee momen ya mungkin kamu ngerasa orang tua kamu jadi ga, ga begitu percaya ya. Terus itu bikin kamu ngerasa gimana? Sakit hati? Atau kamu bisa ngerti kenapa mereka jadi begitu?	
S855 S856	Sedih aja si kak, Cuma ya wajar juga mereka jadi takut juga kan	
P857 P858 P859 P860 P861	Hmmm ngerti banget rasanya gimana. terus setelah kejadian itu, apakah kamu merasa hidup kamu tu jadi lebih berat? Atau seakan kamu jadi kehilangan arah, kalau ada, gimana hal tersebut mempengaruhi keseharian kamu?	
S862 S863 S864 S865 S866 S867	Eemm kalau kehilangan arah sih ngga, tapi lebih berat aja, karna kan kita eeee kaya misalnya kesekolah, les dan lain-lain kita kan jalan terus kek aku ngerasa aku kan selalu diantarin, jadi kek ngerasa membebani saudara dan orang-orang disekitarku.	
P868	Hmm jadi kaya gaenak gitu ya	
S869	iyaaa	
P870 P871 P872 P873 P874	Teruss kalo boleh tau, mungkin secara emosi, emosi seperti apa si yang paling sering kamu rasain akhir-akhir ini setelah kejadian itu? Apakah kamu jadi lebih sering sedih, marah, kesel, atau justru yauda biasa aja gitu	

S875 S876 S877 S878 S879 S880	Kalo akhir-akhir ini aku lebih sering sedih, gatau moodswing aja kek misalnya tiba-tiba eeeee moodnya ee bagus terus tiba-tiba aku pengen nangis banget, yang kek nangis banget terus tiba-tiba kadang pengen marah gejalas, lagi ga jelas aja moodnya	Dampak-Kualitas hidup (menurunnya kesejahteraan umum, emosi yang menetap)
P881 P882 P883 P884 P885 P886	Emmmm berarti cukup kek ini ya,kayak, ya moodswing gitu ya, suka berubah ubah suasana hatinya, ga stabil ya tadi ya, berarti cukup mempengaruhi ya, terlepas dulu juga pernah ngalamin hal hal yg ga mengenakan, nah setelah kejadian kecelakaan justru makin menambah ya	
S887	iyaaaa	
P888 P889 P890 P891	Terus menurut kamu nih, gimana si keadaan hidupmu sekarang? Bisa ga kamu certain apa kamu merasa lebih cemas, ga nyaman, atau sulit merasa aman?	
S892 S893 S894 S895 S896 S897 S898 S899 S900 S901 S902 S903 S904	Eee kalo sekarang eeee iya aku merasa ngga aman iya, apalagi kalo lagi dijalan, karna itu kaya menurutku itu kaya jadi boomerang banget sewaktu kecelakaan itu kaya bener-bener eeee misalnya banyak kejadian yang bikin aku ingat, misalnya aku lagi duduk ni, lagi duduk lagi ga dijalan tapi tiba-tiba misalnya ada yang klakson kencang atau ada eeee suara, suara orang nabrak apa gitu misalnya eee aku bakal panik sendiri kayak panik gitu jadi kaya ngrasa kalau misalnya sekarang tu ga aman lagi, kalau dulu tu aku bisa menikmati perjalanan, kalo sekarang aku lebih dijalan jauh lebih cemas kekgitu, kek takut kecelakaan, takut ga selamat kekgitu.	Dampak-Kualitas hidup (menurunnya kesejahteraan umum, emosi yang menetap)  Gejala Intrusi (Distres psikologis atau fisiologis saat menghadapi peningkat trauma)  Gejala Arousal (Hiperwaspada)
P905 P906	Berarti berarti dampaknya sampe sekarang ya, hidupnya jadi jauh lebih was-was hingga sekarang.	
S907	Iyaaa, gitu kak	
P908 P909 P910 P911	Oke aku paham, Nah, kalau sekarang kamu lagi ngerasa takut, sedih, atau cemas tentang kejadian itu, biasanya kamu ngapain? Ada hal-hal tertentu yang kamu lakuin buat nenangin diri sendiri?	
S912 S913 S914 S915	Emmm kalau biasanya tu kalau aku inget itu terus aku lagi sedih, aku lebih banyak ngobrol sama temen, atau aku skrol tiktok, atau aku eee cari kegiatan lain gitu.	
P916 P917 P918 P919	Oke, berarti kamu punya cara-cara sendiri ya buat nenangin diri kalau lagi keinget kejadian itu kayak ngobrol sama temen, eee skrol TikTok, atau cari kegiatan lain ya. Itu bagus	

P920 P921 P922 P923 P924 P925	sih, karena kamu bisa nyari hal-hal yang bisa bikin kamu teralihkan atau merasa lebih tenang. Eeee terus kalau boleh tahu, hal-hal itu cukup membantu nggak biasanya? Misalnya ni setelah kamu ngobrol atau cari kegiatan lain, kamu jadi merasa lebih tenang atau lebih baik nggak?	
S927	Iya, aku jadi lebih tenang banget si	
P928 P929 P930 P931	Seneng dengernya, eee terus sekarang, setelah kejadian itu, kamu mandang diri kamu sebagai pribadi yang seperti apa? Kamu ngerasa lebih kuat? Atau justru lebih rentan?	
S932 S933 S934	Ohhhh aku ngerasa lebih kuat tapi juga lebih lemah, jadi <b>aku kaya kalo dijalan tu aku sering kaget, jadi kek lebih lemah aja pribadinya gampang cemas</b>	<b>Gejala Arousal (Hiperwaspada)</b>
P935 P936 P937 P938 P939 P940 P941 P942	Ooohh jadi kamu ngerasa ada dua sisi ya, eee di satu sisi kamu ngerasa lebih kuat karena bisa ngelewatin pengalaman itu, tapi di sisi lain kamu juga ngerasa jadi lebih rentan, apalagi pas di jalan suka kaget dan cemas gitu ya. Hmm terus kalau kamu pikir-pikir lagi, kekuatan apa yang menurut kamu paling kelihatan dari diri kamu setelah semua yang udah kamu lewatin sejauh ini?	
S943	Hah maksudnya kekuatan gimana?	
P944 P945 P946 P947 P948	Gini gini, menurut kamu nih, setelah kejadian itu, hal apa dari diri kamu yang paling kelihatan berubah jadi lebih kuat? Misalnya kamu jadi lebih sabar? Atau lebih bisa jaga diri? Atau mungkin lebih berani ngungkapin perasaan? Ada nggak?	
S949 S950 S951 S952 S953 S954 S955 S956 S957	Eeee aku jadi lebih kuat kaya, aku jadi, kaya kemaren kan aku pas trauma itu aku nyembuhin traumanya ee dengan nyoba-nyoba ya jadi aku kek ngerasa jadi lebih kuat, lebih berani untuk nyoba hal hal yang aku takut, biar trauma ku tu cepet hilang. Eee lebih sabar juga, aku lebih mementing, maksudnya lebih eee kalau dulu aku kek emmm ga berani ngomong apa yang aku rasain, sekarannng aku jadi berani, gitu si	
P958 P959 P960 P961	Waww keren banget, eemmm udah berani ya udah lebih berani, keren, bagus banget kalo udah bisa lebih berani ngomong apa yang dirasain, pertahanin yaa, hebat	
S962	hehe	
P963 P964 P965	Okeee terus setelah kecelakaan itu, kamu ngerasa nggak ada perubahan dalam cara kamu percaya ke orang lain? Misalnya ke	

P966	temen, keluarga, atau orang baru?	
S967 S968	Eemm iyaaa, kadang aku dibonceng lebih was-was, kadang kadang gitu sih	Gejala Arousal (Hiperwaspada)
P969 P970 P971 P972 P973 P974 P975	Hmm berarti sekarang kamu eee jadi lebih hati-hati ya, terutama kalau soal dibonceng orang lain. Tapi kalau kepercayaan kamu ke orang-orang secara umum, misalnya nih ke temen atau keluarga, nah kamu ngerasa ada perubahan nggak? Kayak lebih susah percaya, atau justru jadi lebih selektif, atau masih sama kayak dulu aja?	
S976 S977 S978 S979 S980 S981	Gajuga sih, eeee itu ga mempengaruhi kepercayaan, kecuali yang tadi itu yang masalah dibonceng atau ngganya itu aja, kalau misal yang lain lain aku tetap percaya, tapi kalau dibonceng aku jadi lebih selektif deh milih yang misalnya menurut aku ni keknya ini gamau aku diboncengnya.	
P982 P983 P984 P985 P986 P987 P989	Oohhh paham paham, jadi kepercayaan kamu ke orang-orang secara umum emm bisa dibilang masih sama aja ya, tapi kalau soal eee dibonceng jadi lebih selektiflah istilahnya, harus yang kamu rasa aman dan bisa dipercaya, gitu ya. Wajar banget kok, apalagi setelah ngalamin kejadian kayak gitu. Pasti perlu rasa aman	
S990	Heem kak	
P991 P992 P993 P994 P995	Okee, aku faham, terus kalau kamu liat sekarang, kejadian kecelakaan itu ada maknanya nggak buat kamu? Misalnya kamu belajar sesuatu dari situ, atau mungkin ada harapan kamu terhadap dirimu sendiri setelah mengalami semua itu?	
S996 S997 S998 S999 S1000	Ohh ada, dari kecelakaan tu aku belajar lebih hati-hati, dari kecelakaan tu aku belajar untuk lebih hati-hati bawa kendaraan, terus emmm itu sih keknya, kek lebih hat hati aja, karna kita udah hati hati aja orang bisa ga hati hati jadi kita harus lebih hati-hati.	
P1001 P1002 P1003 P1004 P1005	Paham banget, itu pelajaran yang penting banget sih. Karna kan kadang kita udah hati-hati ni tapi lingkungan sekitar kita tetap nggak bisa diprediksi kan ya, jadi wajar banget kalau sekarang emm kamu jadi lebih waspada.	
S1006	Hehe iya kak	
P1007 P1008 P1009 P1010 P1011	Oke Makasih banyak ya udah mau ngobrol panjang lebar hari ini. Emmm aku tau pasti nggak mudah kan buat nginget dan ngomongin halhal yang eee berat kayak tadi. Tapi kamu keren banget tau karena udah mau	

P1012	terbuka hehe. Keren banget udah kuat dan belajar banyak dari pengalaman. Terus semua yang udah kamu sampein dan rasain semua valid kok wajar banget ngerasain itu semua. semoga kamu bisa terus kuat dan Bahagia ya	
P1013		
P1014		
P1015		
S1016	Heem kak, makasih ya	
P1017	Okeee kalau nanti ada yang kamu pengen ceritain lagi atau tibatiba kepikiran sesuatu yang eee penting, boleh ya cerita lagi. Sekali lagi makasih banyak udah sharing semuanya hari ini, sehat sehat yak amu.	
P1018		
P1019		
P1020		
S1021	Iya kak, sama sama ya, makasih juga	
P1022	Sama-sama ya.	



## Lampiran 6. Hasil Wawancara (Verbatim) Alloanamnesa Subjek 1

### HASIL VERBATIM ALOANAMNESASUBJEK 1

Responden : S ( aloanamnesa 1 )  
 Umur : 18 tahun  
 Jenis kelamin : perempuan  
 Hubungan dengan subjek : Teman Dekat  
 Hari / tanggal : Minggu, 19 juli 2025  
 Durasi wawancara : ± 15 menit  
 Lokasi / tempat : Warung Kopi

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P001	Assalamualakum	
S002	Walaikum salam kak	
P003	Haloo apa kabar?	
S004	Baik kak	
P005 P006	Alhamdulillah, sebelumnya makasih banyak ya udah nyempetin dateng buat ngobrol-ngobrol hari ini	
S007	Iyaaa kak	
P008 P009	Oke, ini kita ngobrolnya santai aja oke, jangan tegang tegang, jawab aja kaya kita ngobrol biasa oke	
S010	Okeoke kak hehe	
P011 P012 P013	Oke santai aja ya, emmm bisa certain ga hubungan kamu sama si n itu gimana? Terus kalian udah kenal berapa lama tu kira-kira?	
S014 S015 S016	Eeee kalau hubungan kami tu eee Kawan sekolah ya, terus kira kira bisa dibilang kami kenalnya kurang lebih 3 tahunan gitu	
P017	Hmmm lama juga ya kenalnya, satu sekolah ya	
S018	Iyaaa kak satu sekolah	
P019 P020 P021	Eemmm terus kamu inget ga waktu dia kecelakaan itu? Terus tau ga kira kira kondisi dia pas itu? Kaya lukanya apa aja, sakitnya apa aja gitu?	
S022 S023 S024 S025 S026	Eeee waktu itu kebetulan aku ga sama dia, aaa aku tau tu pas dia udah kecelkaan udah ke rumah sakitnya lah, eee jadi aku mau kesana, eeee jengukin dia, dia tu lukaknya tu dibagian kaki, tangan, lecet eee kita bilang lecet iya lecet tapi	

S027	ga sampe patah gitu ga, tapi lukak dalam gitu lah	
P028	Dijaet yaaa	
S029	Iyaaa terus dijait	
P030 P031 P032	Terus setelah kejadian itu kamu liat ga kira-kira ada perubahan ga dari dia? Misalnya dari cara dia bersikap, ngomong atau berinteraksi mungkin?	
S033 S034 S035 S036 S037 S038	Ohhhh eee ngga, tapi dibagian ini si, dibagian dia jalan dia udah beda karna eee biasanya dia lincah, orang yang lincah tapi abis waktu udah eee kejadian tu memang pergerakannya udah susah gitu kan, dengan dia agak jalan memnag kalo biasanya dua kali lipat dari itu dia bisa, bisa jalan, tapi ini tersendak-sendak gitu	
P039 P040	Eemmm paham paham, berrati disegi sikap, perubahan yang lain-lain ngga ya	
S041	Ngga kak	
P042 P043 P044	Terus sikap dia jadi lebih murung ga? Misalnya mungkin karna sakit, jadi kaya ga ceria kaya biasanya mungkin?	
S045 S046 S047	Eeeee ngga kalo untuk sikap nggga, karna mungkin juga ada perobatan juga ya dari orangtuanya juga ada, eee ngga kekurangn lan dibagian, jadi dia untuk sikap ngga.	
P048 P049	Masih biasa aja ya kalo sikap pas sama temen-temennya?	
S050	Iyaaa kak	
P051 P052	Terus kamu pernah ga liat dia jadi lebih cemas? Dia gampang kagetan atau tiba-tiba sedih	
S053 S954 S055 S056 S057 S058	Eee waktu itu iyaaa, itu dibagian misalnya sekarang ada honda lewat dia tekejot gitu, terus kalo misalnyatiba-tiba di mau potong jalan dia wanti-wanti gitu, karna kan kemarentu karna kejadian diam au eeee nyebrang tapi ada orang lewatt tiba-tiba gitu jadi sekarang dia jadi tekejot, kek yang kek kek gitu	Gejala Arousal (reaksi kaget yang berlebihan, Hiperwaspada)
P059 P060	Jadi bisa dibilang eeee apa namanya, jadi lebih cemas gitu ya kalo dijalan, gampang kaget gitu-gitu ya.	
S061	iya	
P062 P063 P064 P065 P066	Terus kalo dia lagi cerita tentang kejadian itu, biasanya kaya gimana si ekspresinya? Misalnya dia cerita kekamu ni kayak waktu dia kecelakaan gitu loh, ekspresinnya tu gimana, apa dia sedih, atau kaya marah gitu?	
S067 S068 S069 S070	itu awal awal iya, ada rasa rasa gimana ya, takut gitu sih, tapi berjalannya waktu udah kaya biasa, tapi untuk trauma trauma itu mungkin masih ada sampe sekarang, tapi ga se kayak dulunya, kalok	

S071 S072	dulu memang betul-betul kayak kita bawak dia honda kita pun kemaren tu sempat gak ga berani bawak ya	
P074	heem	
S075 S076 S077 S078 S079	Tapi sekarang udah bisa, ada perubahannya kek gitu, dahtu dulu <b>kalok misalnya ada honda lewat dari belakang dia udah panik gitu, kalo misalnya nyebrang juga dia udah takut, udah wanti wanti</b> tapi sekarang adalah perubahan sedikit.	Gejala Arousal (Hiperwaspada)
P080 P081	Berarti menurut kamu dia udah lebih baikan ya? Atau maish kepikiran, kalo kepikiran sering kepikiran ga?	
S082 S083 S084 S085	<b>Kalau untuk kepikiran sih masih, sering dia cerita-cerita, masih diulang-ulangin cerita itu, mungkin karna trauma ya,</b> tapi mungkin dah ada berubah dari kemarin kemarin, udahlah udah lebih baik	Gejala Intrusi (Munculnya ingatan menyakitkan secara berulang)
P086 P087	Berarti masih suka bahas bahas kecelakaan ya sama kamu atau temen temen yang lain juga	
S088	Iya suka cerita cerita tu msih	
P089 P090 P091 P092 P093 P094	Terus selama ini pernah ga cerita atau nunjukin cara dia nenangin diri kalau lagi kepikiran, misal ni dia, cerita kekamu, misal dia lagi suka kepikiran atau ada hal hal yang mengganggu tentang hal itu, jadi dia pernah ga certain kekamu kayak gimana cara dia untuk nenangin diri dia sendiri ketika dia mengingat kejadian itu?	
S095	Eeeeeemm	
P096	Misal kaya dia ngpaian gtu, nonton atau apa	
S097 S098 S099 S100	Dia ngga sih, kayak gitu dia nga sampek cerita sampek kek gitu, <b>paling waktu kita lagi dihonda dia tiba tiba ada yang eee apani yang dia ingat tentang kemarentu, kejadian pas pas gitu, dia pasti cerita,</b> paling ya itu si	Gejala Intrusi (Munculnya ingatan menyakitkan secara berulang)
P101	Kalo buat nenangin diri gitu ngga ya	
S102	ngga	
P103 P104	Terus menurut kamu, semenjak setelah kejadian itu dia jadi lebih tertutup ga, atau masih sama ajakaya dulu?	
S105 S106	Kalo tertutup ngga, dia masih sama kayak dulu, cuman perubahan dia tu dibagian dia trauma itu aja	
P107 P108 P109 P110 P111 P112	Hmm paham paham, terus kamu pernah ga liat di aitu jadi lebih menarik diri dari lingkungan? Misalnya jadi jarang ngumpul, misal ni kemaren mungkin kalian punya circle punya temen perkumpulan pertemanan, terus dari setelah kecelakaan itu dia jadi menarik diri gitu loh, jadi	

	jarang ngumpul, sering diem mungkin	
S113	Ngga, ga kayak gitu	
P114 P115 P116	Berarti pas keadaan sakit juga, maksudnya dalam pas pemulihan pun dia yaudah masih tetap mau main gitu ya	
S117 S118 S119	Iya, tetap, tapi lebih ke yang kalok pergi pergi tu dia pasti bawak honda dan dia ngebonceng orang, tapi kalok sekarang eeee	
P120	Harus dibonceng gitu ya	
S121	Iya gitu	
P122 P123 P124	Oke, terus kalo soal belajar atau sekolah, atau sekarang kamu liat ga dia ada perubahan, misalnya dia susah fokus atau mungkin jadi gampang capek gitu	
S125	Ngga sih kalau masalah itu ngga	
P126 P127	Berarti yang paling keliatan berubah tu pas dijalan aja ya, jadi suka keinget inget	
S128	iyaaa	
P129 P130	Hmm terus kamu liat ga sekarang dia jadi lebih takut kalo misalnya naik motor atau nyebrang jalan?	
S131 S132 S133 S134 S135	Emmmmm iya pernah itu beberapa, tapi itu berlangsung kek hamper setengah tehunan lah, tapi untuk sekarang udah ada perubahan, kalo kmaren kemaren kaya kek hati-hati kali was was kali, kalok ada apa apa eh ada kek gitu-gitu, kalo sekarang udah biasa	Gejala Arousal (Hiperwaspada)
P136 P137 P138	Berarti kalo dulu bener-bener harus ditemenin ya, ohyakan itu dia sempet gabisa bawa motor, terus pas dibonceng juga kaya gitu ga?	
S139 S140 S141	Iyaaa dibonceng juga gitu, dia lebih ke kalo misalnya kita yang ga hati-hati dia langsung pegangggg eeee badan kita dari belakang gitu	Gejala Arousal (Reaksi kaget yang berlebihan)
P142	Ohhhhhhh	
S143	ditekan kaya gitu, jadi kita was was juga	
P144	Jadi nunjukin kalau dia tu takut dan panik gitu	
S145	Heeem	
P146	Eeee kalo nyebrang jugagitu? Harus disebrangin ya?	
S147 S148	Eee iya harus disebrangin, kemana mana harus ditemenin pokoknya	
P149 P150	Hmm paham paham, berarti memang rasa takutnya besar banget ya	
S151	Iya kak	
P152	Oke baiklah, terimakasih banyak ya atas waktunya	
S153	Sama sama kak	

## Lampiran 7. Hasil Wawancara (Verbatim) Subjek II

### HASIL VERBATIM SUBJEK 2

Responden : A  
 Umur : 18 tahun  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Hari / tanggal : Minggu, 25 juli 2025  
 Durasi wawancara : ± 70 menit  
 Lokasi / tempat : Warung Kopi

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P001	Haloo, duduk duduk	
S002	Iyaaa kak.	
P003	Mau pesen apa, pesen dulu yuk.	
S004	Iyaaa kak	
P005	Sendiri ya kesini ya	
S006	Ngga kak, dianter	
P007	Dianter siapa?	
S008	Abang kak	
P009	Ohh abangnya disini juga ya? langsung pulang?	
P010		
S010	Iyaa kak, ntar djemput lagi	
P011	Oalah okedeh, ohya sebelumnya makasih ya	
P012	udah mau luangin waktu dan dateng kesini yaa,	
P013	kita disini ngobrolnya santai aja ya, jangan	
P014	tegang tegang, kaya ngobrol sama temen aja ya	
S015	Okee kak	
P016	Oke ini sambil ngobrol kamu bisa sambil makan	
P017	atau minum ya, kaya biasa aja okeii, jangan	
P018	canggung canggung	
S019	Oke kak	
P020	Oke kita mulai ya, sebelum kejadian itu pernah	
P021	ngasih kamu ngalamin masa-masa dimana kamu	
P022	sering ngerasa sedih takut atau cemas tapi kamu	
P023	nggak tahu alasannya kenapa, nah kalau pernah	
P024	boleh nggak kamu ceritain	
S025	Pernah, sebelum kejadian itu ya, pernah emang	
S026	suka sedih aja nggak tahu kenapa	
P027	Biasanya tuh kamu ngerasa sedih pas kapan, pas	
P028	dimana? Apa kamu pas lagi sendiri atau pas misalnya lagi rame-rame tapi tiba-tiba kamu	

P029 P030	ngerasa sedih?	
S030 S031 S032 S033 S034 S035 S036	Gak tau ya, gak tentu juga. Kadang lagi sendiri juga sedih, cemas, takut. Terus kalau lagi di tengah-tengah, misalnya lagi main sama kawan-kawan juga kadang kalau lagi diam, termenung, terus tiba-tiba ya sedih aja, gak tau, cemas. Terus juga gak tau ya, emang sering cemas terus juga gak tau ya, emang sering cemas aja anaknya	Faktor Pra Trauma (Riwayat gangguan psikologis (kecemasan)  Masalah emosi masa k
P037 P038 P039 P040	menurut kamu eeee seberapa sering kamu ngalamin eeee ngalamin perasaan-perasaan itu kayak misalnya sehari itu kamu bisa kek berapa kali atau dalam seminggu atau dalam sebulan	
S041 S042 S043 S044 S045 S046 S047	sering sih eee kayaknya sering banget sih kak emang sering aja kayak, yang emang sering aja misalnya kayak bisa mau ada sesuatu misal ntah mau presentasi di eee kampus, entah kemarin pas maba pokoknya sering aja gitu Kak cemas tanpa sebab kayak misalni belum, misalnya mau ada sesuatu acara sesuatu apa sih kegiatan tapi udah cemas duluan, takut duluan gitu loh	Faktor Pra Trauma (Riwayat gangguan psikologis (kecemasan)  Masalah emosi masa kecil (mudah cemas, impulsif)
P048 P049	Nah biasanya kalau kamu udah merasa takut atau kayak gitu gimana cara kamu ngehandle nya?	
S050 S051 S052 S053 S054 S055 S056 S057 S058 S059 S060 S061 S062	kalau lagi takut ya? sebenarnya nggak tahu si kak harus apa emang keseringan misalnya lagi sedih ya, ya udah nangis aja nangis sendiri, ntar kalau capek udah, bukan sedihnya hilang sih tapi karena udah capek mungkin ketiduran atau gitu sih, kalau misalnya cemas masih enggak tahu sih cara handle-nya kayak gimana aku suka gini juga tahu Kak suka gemeter gitu loh kalau cemas bisa mau presentasi aja sebenarnya kan itu hal kecil ya kayak dari dari kita sekolah juga udah sering ada presentasi kelompok atau presentasi eeeee individu tapi tetap aja cemas dan suka gemeter nggak tahu kenapa itu penyebabnya dan aku juga nggak tahu cara mengatasinya tuh gimana.	Faktor Pra Trauma (Riwayat gangguan psikologis (kecemasan)
P063 P064 P065 P066 P067 P068 P069 P070 P071 P072	Oh iya, aku paham, berarti kalau lagi sedih banget biasanya kamu eeee ngalir aja ya, nangis sendiri sampe capek, baru bisa istirahat atau tidur ya. Itu ga gampang loh, bisa ngadepin perasaan sendiri kayak gitu. Eeeeemmm Terus tadi kamu juga sempat cerita kalau kamu suka gemeteran kan kalau lagi cemas, bahkan untuk hal-hal yang sebenarnya eeee udah sering kamu jalanin ya, kayak presentasi gitu, nah itu kamu inget ga kapan pertama kali kamu mulai ngerasain gemeteran kayak gitu?	
S073	Ohhhh itu kayanya kapan ya, lupa kak, ga inget.	
P074	Oke gapapa kalau kamu lupa, itu wajar kok. Tapi	

P075 P076 P077	sekarang sekarang ini, kamu ngerasa masih sering terjadi nggak? Misalnya ni eee pas presentasi, atau di situasi tertentu yang bikin kamu cemas?	
S078 S079 S080	Masih kak, sering kok, gatau tapi pas apa, sering aja, tapi biasanya ya pas bagian bagian yang bikin kaget atau takut sih	
P081 P082 P083	Terus, pas rasa cemas itu muncul, kamu biasanya ngelakuin apa? Misalnya kamu coba nenangin diri, atau biarin aja sampe reda sendiri?	
S084 S085 S086	Gatau kak, <b>biasanya kalau cemas panik gitu, ee kan gemeter ya itu kadang tangannya aku pukul pukul kak, atau kakiku pokoknya aku pukul pukul aja</b>	Gejala Aeousal (Perilaku sembrono/destruktif)
P087 P088 P089 P090	Ohh gituuuu, jadi waktu kamu ngerasa panik atau cemas banget, kamu suka mukul mukuli tangan sama kaki kamu sendiri gitu ya? Terus itu kamu lakuin biar rasa gemeter atau paniknya hilang ta?	
S091	Ha iya kak	
P092 P093	Hmm terus biasanya setelah itu, kamu ngerasa lebih tenang ga? Atau malah jadi makin panik?	
S094 S095 S096	Gatau kak, sebenarnya itu aku lakin biar ga terlalu ngerasain rasa panik sama gemeter itu, jadi aku pukulin aja tanganku yang gemeter	
P097 P098 P099 P100	Ohh jadi itu semacam cara kamu eeee buat ngurangin rasa panik dan gemeter itu, Tapi pas kamu lakuin itu tu, kamu ngerasa kebantu ga? Maksudnya, jadi lebih lega atau mungkin malah bikin badan kamu jadi sakit?	
S101	Gatau kak, yaudah aja gitu sampe gemeterku hilang	
P102 P103 P104 P105 P106 P107 P109 P110	Oke, aku paham, makasih ya udah cerita sejauh ini, nah sekarang aku mau ngajak kamu mundur sedikit ke masa lalu ya, hehe. kalau kamu inget eemmm waktu kamu masih kecil, biasanya kamu gimana sih ngadepin perasaan? Misalnya ni kalau kamu lagi sedih banget atau gampang marah, kamu biasanya ngapain waktu itu? gimana cara ngadepin perasaan itu pas waktu masih kecil?	
S111 S112 S113 S114 S115 S116 S117 S118 S119 S120	Eeeee seinget aku kak <b>aku dari kecil udah nggak bener, udah nggak betul sih emosinya, udah nggak betul ya kayak nggak tahu kenapa dari kecil emang udah suka marah marah aja misal di rumah sama mama ayah kalo dikasih tahu, suka emosi gitu loh kak nggak tahu kenapa Emang dari kecil si ni sampai sekarang sih cuma sekarang mungkin udah lebih bisa ngontrol sisi emosi itu cuman kalau dari kecil eeeee kayak gampang marah sih sama marah suka nangis suka</b>	Faktor Pra Trauma (Riwayat gangguan psikologis (kecemasan)  Masalah emosi masa kecil (mudah cemas, impulsif)

	ngamuk-ngamuk Iya sih Kak dari kecil tuh udah aneh anjir	
P121 P122 P123 P124	Oh kayak gitu ya, oh kalau kalau gitu waktu kamu marah-marah terus respon keluarga mau gimana misalnya kamu tiba-tiba marah-marah atau tiba-tiba nangis, terus respon keluarganya gimana?	
S125 S126 S127 S128 S129	Eeeeeee udah gak tau sih ya. Paling ya dimarahin lagi. Dimarahin lagi sih kak atau didiemin aja sampai marahnya mereda Biasanya sih, Kak, aku kalau marah-marah tuh suka nangis. Suka ngamuk. Jadi yaudah dibiarin aja. Sampai nangisku selesai, udah. Kayak gitu.	Faktor pra trauma Masalah emosi masa kecil (mudah cemas, impulsif)
P130 P131 P132	Emmm berarti dibiarin aja ya biasanya? mungkin udah kayak gitu mungkin ibunya ngira kamu kurang tidur kali ya makanya marah-marah terus.	
S133	Haha mungkin kak	
P134 P135 P137 P138 P139 P140	Oke terus selanjutnya nah sebelum kecelakaan ini kamu pernah ngalamin kejadian lain yang bikin kamu trauma atau takut banget bisa kamu pernah dikunciin di tempat gelap yang bikin kamu trauma selain trauma kecelakaan ini kayak kamu punya trauma sebelum kecelakaan ada trauma bawaan gitu	
S141	kalau di pernah dibully itu trauma ga kak	
P142 P143	Iya itu juga termasuk trauma itu bisa bikin kamu trauma untuk jalin komunikasi sama orang lain	
S144 S145 S146 S147 S148 S149 S150 S151 S152 S153 S154 S155 S156 S157 S158 S159 S160 S161 S162 S163 S164 S165 S166	Eeee kayaknya kalau, eeee aku nggak tahu ya kayak ini termasuk trauma atau enggak cuman pas dulu, aku sekolah, aku dulu sekolahnya sekolah pesantren kak. jadi pas pesantren tuh aku aku ga ngerti juga sih kak dulu itu termasuk kebulian atau enggak ya cuman kayak suka diiiii apa sih diasingkan, diasingkan gitu loh Kak tanpa alasan yang jelas, suka dituduh juga, dituduh mencuri, terus kayak diancam-ancam mau dibunuh kayak gitu-gitu, jadi mungkin gara-gara itu juga aku sampai sekarang jadi takut gitu loh bersosialisasi, emmmmmm kayak misalnya nih baru kuliah kan kemarin, Nah itu tuh kayak emmmm kalau nggak diajak ngobrol duluan nggak berani kalau nggak di sapa duluan nggak berani karena aku takut, eeeee karena aku takut kejadian waktu itu terulang lagi, karena dulu aku ngerasa kayak pas awal-awal sekolah SMA tuh aku anaknya ceria banget tuh kan dari SMP aku bawanya tuh ekstrovert banget terus ini apa, terus pas udah SMA gara-gara di eeee apa karena aku aku dulunya ekstrovert aku ceria anaknya petakilan banget tuh nah pas sekolah SMA aku	Faktor Pra-Trauma (Trauma Masa lalu)  Dampak Fungsi sosial (Menarik diri dari lingkungan sosial)

S167	mulai dirundung mulai diasingkan, dibenci dimarah-marahin kayak gitu-gitu ke jadi pendiem banget Kak dan itu ke bawah sampai aku se sekarang ini jadi mungkin itu termasuk trauma ya kak	
P168 P169 P170 P171 P172	Iya itu termasuk trauma apalagi kayak kamu bilang tadi kamu jadi membatasi diri kamu dengan lingkungan sosial kayak kamu eeee lebih ngerasa takut untuk komunikasi sama orang lain duluan, itu termasuk trauma.	
S173 S174 S175 S176 S177 S178 S179 S180 S181 S182	Emmmm iya berarti itu kak jadi kayak emmm takut sih kak sampe sekarang, masih keinget- inget juga sih sama kejadian itu kayak ya udah sekarang jadi takut bergaul sama orang, eeee yang dulunya aku anaknya ceria, ceria banget terus pas aku sekolah SMA aku bener-bener jadi pendiam, pemalu, enggak banyak ngomong, ya udah aku selain aku diasingkan juga aku sekarang kayak eee suka ngasingin diri gitu loh kalau orang nggak nyariin aku, orang nggak temenan sama aku yaudah aku sendiri aja hehe.	Gejala Intrusi (Munculnya ingatan menyakitkan secara berulang)
P183 P184 S185 S185 S186	Emmm aku faham banget, itu pengalaman yang berat banget ya pasti, dan wajar banget kalau kamu ngerasa takut sampai sekarang. Tapi keren tau kamu hebat loh udah bisa cerita jujur ke aku. ga semua orang loh bisa begitu.	
S187	Hehe aman kak	
P188 P189 P190 P191 P192 P193 P194	Terus eeeee bisa gak kamu ceritain sedikit tentang kondisi sekolah, keluarga kamu sebelum kecelakaan itu, kamu merasa eeee mereka memberikan kamu dukungan gak atau malah eeeee dari mereka tuh gak memberikan dukungan apa-apa atau jadi terbatas, atau jadi terbatas karena keluarga kamu yang ga begitu mendukung setiap langkah kamu?	
S195 S196 S197 S198 S199 S200 S201 S202 S203 S204 S205 S206 S207 S208 S209	kalau misalnya dari keluarga sih kalau urusan sekolah sangat-sangat didukung ya, aku dari kecil di valid fah fasilitasi hal-hal yang memang diperlukan untuk sekolah kayak dibeliin sepeda pas sekolah, terus pas aku SD juga udah mulai kelas 5 kelas 6 dan dibeliin motor listrik tuh dulu kayak gitu-gitu aku didukung banget sama keluarga, terus pas aku pesantren juga kayak orang tua suka jengukin biar aku betah, cuman ya karena tadi tadi mungkin aku ada kejadian tidak mengenangkan aku jadi kayak suka nangis suka teleponin Mama ayah Mama sama ayah tapi sama mereka juga suka di apa, di jengukin didukung banget tuh kayak aku cerita juga, mereka juga dukung sih soal kalau pendidikan	

S210	kalau sekolah didukung banget sampai sekarang kuliah juga didukung banget kaya apa-apa yang aku perluin, aku minta dikasih	
P211 P212 P213	Oh alhamdulillah ya berarti dari keluarga tu eee ngedukung kamu banget, apalagi dipendidikan kamu ya	
S214	Heem kak	
P215 S216 S217 S218	Eeeee nah biasanya itu kalau kamu lagi ada masalah Kamu lebih sering cenderung ceritanya ke siapa ke Siapa yang menurut kamu kalau kamu cerita tuh kamu lebih didengar terus didukung	
S219 S220 S221 S223 S224 S225 S226 S227 S228 S229 S230 S231 S232 S233	Eeee Kalau dulu mungkin kalau di rumah ya kalau di rumah tuh cerita ke siapa ya, aku jarang cerita ke mama sih kalau cerita-cerita gitu, mungkin cerita cuman kayak enggak sering ceritanya yang perlu-perlu aja lebih sering cerita ke nenek sih kalau di rumah ya, cuman kalau di sekolah, terus sekarang kuliah aku suka cerita ke temen-temen kek kok aku suka ngomong banget, tapi ke temen-temen yang aku anggap memang deket temen-temen yang bikin aku nyaman buat cerita yang enggak menjudge cerita-cerita aku nah aku cerita ke mereka kayak gitu dan aku merasa didukung banget sih soalnya lingkungan pertemanan di kuliah walaupun temen aku nggak banyak cuman Alhamdulillah nya pada baik-baik gitu.	
P234 P235 P236 P237 P238 P239 P240	Wahh seneng banget dengernyaaaa, walaupun kamu eeee dulu nggak terlalu cerita ke mama, tapi kamu bisa nemuin orang orang yang bikin kamu nyaman buat cerita, itu berharga banget loh. Apalagi sekarang di kuliah kamu punya temen-temen yang bisa dengerin tanpa nge-judge, itu nggak semua orang bisa dapet lingkungan kayak gitu. Beruntung banget kamu	
S241	Hehe iyaaaa kak	
P242 P243 P244 P245 P246	Okee kita lanjut yaaaa, nah menurut kamu orang tua kamu tuh gimana sih kalau lagi ada masalah, mereka biasanya nunjukin emosinya mereka gak kalau lagi marah, bisa diceritain gak soal gimana kamu dibesarin juga dari kecil?	
S247 S248 S249 S250 S251	Emmmm gimana ya kalau punya masalah, emm paling suka debat sih kak kayaknya suka debat ya marah-marah aja, ya marah sih marah aja ya marah sih kayaknya mereka di rumah kalau lagi ada masalah diomongin sih tapi ya, ya debat sih kayaknya.	
P252 P253	Oh tadi berdebat ya nah kalau misalnya orang tua kamu berdebat itu mereka cenderung di depan	

P254 P255	anak anaknya atau emang nunggu anak-anaknya tidur dulu baru mereka selesaiin masalahnya	
S256 S257 S258 S259	Tergantung sih kak tapi kebiasaannya mereka debatnya ya sendiri singkin di kamar atau pas kita enggak ada cuman beberapa beberapa kali juga di depan kita sih depan aku di depan adek abang juga	
P260 P261 P262	Ohhhh berarti orang tua kamu berdebatnya lebih seringnya enggak di depan anaknya mungkin supaya anaknya enggak takut gitu ya	
S263	Bisa jadi kak	
P264 P265	Eeee Bisa ceritain enggak soal gimana kamu dibesarin dari kecil tentang pola asuh orang tua kamu	
S266 S267 S268 S269 S270	Eeeee kalau dari kecil normal aja sih kak, ya pada kayak keluarga pada umumnya cuman ya gitu kadang kalau marah ya di kalau ada salah ya dimarahin terus kalau cerita juga aku enggak tahu ya kenapa aku jarang cerita ke mama	
P271 P272 P273 P274 P275 P276	Oh kalau misalkan dipola asuhnya kamu kalau misalnya kamu pengen keluar nih sama temen kamu, itu kamu diijinin atau enggak dibolehin? Kadang kan ada beberapa orang tua yang enggak ngijinin anaknya pergi main, yang kek harus belajar. Atau kamu dituntun enggak? Kalau kamu tuh harus punya nilai yang bagus, kayak gitu.	
S277 S278 S279 S280 S281 S282 S283 S284 S285	Eeee kalau aku, kalau misalnya main, dibolehin. Cuma cukup dibatasin sih, Kak. Misalnya aku inget banget dari sekolah kan dulu, kan temen-temen tuh pada nakal ya, namanya anak-anak ya pada nakal ya, nah kalau aku kalau pulang sekolah tuh harus langsung pulang ke rumah, gak boleh keluyuran, gak boleh kalau keluyuran pasti dicariin, cuman gak dihukum sih, cuman kayak dimarahin aja, diomelin sama mama kayak gitu, terus kalau misalnya, apa tadi?	
P286 P287 P288 P289	kalau misalnya kamu pengen pergi main nih sama temen atau kayak mau nongkrong gitu kamu diizinin atau emang harus dirumah belajar supaya nilai kamu tuh bagus?	
S290 S291 S292 S293 S294 S295 S296 S297 S298 S299	Main boleh, tapi kayak kalo misalnya dari sekolah gak boleh langsung pergi main harus pulang dulu, tidur siang dulu, makan dulu baru boleh main, itu sih terus seiring berjalan lewat itu pas udah mulai sekolah SMA kan udah dewasa, nah aku kan juga masuk pesantren jadi setiap pulang di pesantren kalau mau main boleh cuman kayak dibatasi kek sebelum maghrib sudah di rumah terus kalau malam enggak boleh keluar kalau di rumah jadi kayak sore doang bolehnya	

S300 S301 S302 S303 S304 S305 S306 S307 S308 S309 S310 S311 S312 S313 S314 S315	dan itu juga jarang sih ya karena aku juga anaknya nggak terlalu suka keluar rumah tuh karena pas SMA ya karena mungkin pas aku punya apa tadi trauma sama orang jadi aku dari situ aku mulai menarik diri tuh jadi kayak nggak senang bersosialisasi nggak kayak pas aku sekolah SMP terus kalau soal nilai ya, ga dituntut sama sekali cuman Alhamdulillah nya aku suka belajar suka belajar dulu pas sekolah, sekolah dan orangtua nggak pernah nuntut kek hh harus juara 1 oh nilainya harus bagus enggak, cuman tiap malam tuh suka diajarin sama ayah karna kebetulan ayah guru kan, kayak gitu, kayak ga pernah dituntut sampai aku sekolah SMA juga nggak pernah dituntut harus harus juara kok yang penting aku bisa, yang penting aku lulus, yang penting aku naik kelas kayak gitu Jadi kalau soal tuntutan belajar, aku disuruh belajar, diajarin tapi nggak dituntut untuk selalu juara gitu.	Dampak Fungsi sosial (Menarik diri dari lingkungan sosial)
P316 P317 P318 P319	Oh berarti termasuk orang tua yang baik ya nggak membatasi anaknya untuk pergi main tapi tetap disuruh belajar karena tahu kan masa depan anaknya harus juga belajar	
S320	Nah iya kak gitu	
P321 P322 P323 P324 P325 P326	bagus-bagus, Oke kita lanjut pertanyaan selanjutnya ya, nah pas kecelakaan itu terjadi apa yang kamu rasain dan kamu pikirin, kamu sempet gak sih ngerasa takut banget atau ngerasa nyawa kamu terancam atau kamu ngerasa kayak kayaknya kamu udah gak selamat lagi ini gara-gara kecelakaan ini.	
S327 S328 S329 S330 S331 S332 S333 S334 S335 S336 S337 S338 S339 S340 S341 S342 S343 S344 S345	Eeeee pas kecelakaan itu ya kak? Sebenarnya pas awal kecelakaan tuh, aku kan kaget ya karena aku ditabrak sama mobil, tapi aku masih mencerna tuh kayak apa ya karena aku awalnya tahunya aku cuman jatuh doang karena keserempet enggak yang parah banget cuman ketika udah di rumah sakit dan aku ngerasain banget tangan aku sakit terus aku kayak yang apa sih, aku nggak ngerti ya nih kalau di medisnya apa cuman aku sempet ngerasain kejang-kejang parah setelah aku dibawa ke rumah sakit dan di ronsen tangannya, Nah aku sebenarnya pingsan sama sekali Kak, cuman nggak tahu kenapa yang aku ngerasain kejang-kejang yang parah banget nah disitu aku ngerasa kayak kayaknya aku udah nggak bisa diselamatin deh, kayaknya aku bakal meninggal dia bentar lagi jadi overthinking banget pas itu rasa takut sampai gemeter selain aku kejang-kejang aku juga gemeter banget nah	Faktor peri trauma (kebingungan saat kejadian)  Gejala Intrsi (Distres psikologis atau fisiologis)  Faktor peri trauma (Ancaman terhadap keselamatan)

	disitu tuh Kak aku ngerasain itu, kayak bener-bener ngerasa kayak aku nggak akan selamat nih.	
P346 P347 P348	Oh berarti pas waktu kejadian itu pas di detiknya itu kamu sempet nge-freeze dulu ya baru kamu sadar kalau kamu ternyata udah luka-luka dan kecelakaan	
S349	Hehem	
P350 P351 P352 P353 P354 P355 P356 P357	Oke terus waktu kamu waktu itu eeee lukanya parah nggak ada orang lain yang juga terluka pas di kejadian itu atau cuman kamu aja? Nah waktu kamu lihat semua itu, kejadian kecelakaan itu, kamu kecelakaan, kamu ditabrak, eeee terus kamu gimana reaksinya, apa kamu langsung ngerasa cemas, atau kamu langsung takut atau nge-freeze lama atau kamu kayak langsung sadar kalau kamu tuh ternyata lagi kecelakaan	
S358 S359 S360 S361 S362 S363 S364 S365 S366 S367 S368 S369	aku pas itu ditabrak sama mobil aku bawa motor, terus lukanya tuh aku luka di kaki, sebenarnya luka di kaki eeee luka di kaki gak parah cuman dalem terus luka di muka di lutut, lecet lecet doang sih tapi yang paling parah tuh tangannya patah nah, terus eee yang luka disitu tuh cuman aku aja, yang nabrak aku gak kenapa-kenapa yang mobil terus juga apalagi tadi reaksi ya, reaksinya reaksi aku kaget, yang pertama, kaget banget terus juga ngerasain takut, takut banget itu dia aku takut takut aku kenapa-kenapa aku memang udah mikir kayak aku nggak bisa selamat nih pas aku ngerasain kejang-kejang itu, kayak gitu	Faktor Peri trauma (Cedera)  Faktor peri trauma (Ancaman terhadap keselamatan)  Panik, takut, kebingungan saat kejadian
P370 P371 P372 P373 P374 P375 P376 P377 P378	Emm tadi kan kamu bilang kamu merasa takut, cemas, kayak gitu kayak gitu kan, nah eee sekarang boleh nggak kamu kasih gambaran rasa takut dan cemas itu kenapa, maksudnya itu kayak apa karena kamu berpikir kalau kamu kecelakaan kamu nggak bakal selamat, atau kamu cemas dan takut karena, eeee karena kamu kecelakaan tangan kamu patah atau nggak bisa ntar gimana kalau diamputasi atau nggak bisa sembuh lagi nah boleh diseritain gambaran takutnya itu karena apa?	
S379 S380 S381 S382 S383 S384 S385 S386 S387	Eeee pertama aku takut ya karena kecelakaan karena sebelumnya aku nggak pernah ngalamin kecelakaan yang bener-bener ditabrak sama orang nah itu pertama, yang kedua aku takut iya aku takut tangan aku kenapa kenapa pas awal aku tahu aku patah aku takut tangan aku kenapa-kenapa, aku takut banget tangan aku nggak bisa disembuhin tangan aku harus diamputasi dan lain-lain terus yang tadi aku emang paling	Faktor peri trauma (Ancaman terhadap keselamatan)  Panik, takut, kebingungan saat kejadian

S388 S389 S390 S391 S392 S393	ngerasa paling takut tuh aku pas kejang-kejang aku takut banget meninggal, terus pas udah tahu tangan patah dan kondisi tangan aku aku udah tahu gambaran kondisi, kondisi tangan aku tuh gimana, aku takut banget diamputasi takut banget amputasi takut banget tangan aku tuh nggak bisa diselamatin, tuh kayak rasa takut itu bener-bener kayak yang takut banget gitu loh	
P394 P395 S396	Heemmm iya sih itu bener sih normal rasa takut orang kalau kecelakaan ya, apalagi kamu sama mobil kan nggak motor sama motor	
S397	Heem kak iyaaa	
P398 P399 P340 P341 P342 P343	nah terus waktu kejadian itu kamu ngerasa kayak melayang gak atau kayak terbang kan, ada kayak orang kalau kecelakaan itu ia kayak terpental dia kayak ngerasa melayang gak di tanah kayak gitu atau kamu ngerasa ada bagian tubuh kamu yang kayaknya lepas nih, atau kayaknya patah nih, kayaknya putus nih gitu	
S344 S345 S346 S347 S348 S349 S350 S351 S352	Hmm iya iya kak ada tuh aku kayak antara iya dan tidak sih pas baru-baru jatuh tuh karena ya kaget aku aku nggak ngerti mengasih taunya gimana cuman pas jatuh tuh kayak, pertama kaget tek sekali kaget aku ditabrak terus kedua aku kaget aku udah sadar aku udah di, di aspal, itu pikirannya kayak bener-bener belum bisa mencerna dengan benar tuh eh aku kecelakaan bener atau enggak nih kayak gitu, terus itu sih itu sih kak, ya itu karena mungkin kebas juga tangannya.	Faktor peri trauma (reaksi disosiatif)
P353 P354	Pas itu jadi enggak kerasa gitu ya maksudnya kayak enggak kerasa nggak bisa digerakin juga ya	
S355	bisa digerakin banget tuh pas itu kayak susah diangkat	
P356 P357 P358 P359 P460	nah waktu kejadian itu waktu kamu udah ngerasa kalau misalnya kayak ada bagian tubuh kamu yang eeee luka parah, eeee gimana perasaan kamu? Apakah kamu takut banget? Atau misalnya kamu mungkin ngerasa kek bingung gitu, ini sebenarnya luka apa enggak?	
S461 S462 S463 S464 S465 S466 S467 S468 S469	Pertama, aku, itu tadi kak. Aku pertama itu kayak iya dan tidak. Tangan aku, aku bingung juga kenapa tangan aku sesakit itu. Karena aku nggak ngerti kenapa bisa tangan aku sesakit itu. Aku aku mungkin pas itu tuh sadar kalau aku udah patah, cuman aku masih bingung. Bingung banget tuh kenapa aku bisa sesakit ini, sedangkan jatuhku bukannya jatuh dramatis gitu. Terus takut juga sih kak, kayak takut banget. aku takut	Faktor peri trauma (Panik, takut, kebingungan saat kejadian)

S470 S471 S472	banget kenapa-kenapa, takut banget ada bagian di diri aku yang harus dihilangkan gitu gara-gara kecelakaan gitu. Itu, terus tuh takut dengan repotin orang tua juga sih, karena gak tau ya, kayak takut aja	
P473 P474 P475 P476	Emmmm gitu mungkin karena ini ya karena kamu lukanya bukan yang berdarah-darah gitu gasih jadi kamu masih bingung nih sebenarnya lukanya dimana tapi sakit gitu	
S477 S478 S479 S480	Iya bener karena ngga ada yang luka berdarah-darah gitu aku cuma ngerasain darah di dikit doang di kaki perih karena emang kena aspal selebihnya aku bingung aku tuh kenapa sakit gitu.	
P481 P482 P483 P484 P485 P486 P487	oke oke nah ini setelah oke nah ini setelah kejadian itu Setelah kecelakaan itu ada gak kamu ngerasa perubahan dalam kamu dalam cara kamu ngeliat diri kamu sendiri atau dunia sekitar kamu, misalnya kayak kamu ngerasa kalau sekarang tuh kamu anaknya jadi lebih takut atau gampang kaget Atau kamu malah sampai gak bisa naik motor lagi saking takutnya	
S488 S489 S490 S491 S492 S493 S494 S495 S496 S497 S498 S499 S500	Iya bener ada sih kak kalau perubahan cara aku melihat diri sendiri ya, eeee gimana ya, iya sih kak Aku jadi lebih kaget eh jadi takut aja sih kak kemana-mana Setelah itu malu juga sih pas itu, sebenarnya bukan malu, cuman kayak ngerasa aku suka ngerepotin orang gitu, kayak aku tuh beban banget buat orang-orang sekitar aku pas aku sakit tuh, termasuk ke orang tua aku, karena aku ngeliat orang tua aku harus bolak-balik rumah sakit temenin aku, bantuin aku berkegiatan, karena pas itu kan memang gak bisa ngapa-ngapain, selain tangan aku yang patah, kaki aku sakit kena luka yang lumayan dalam. nah gitu terus kalau misalnya lihat dunia sekitar aku ngerasa dunia tuh kayak apa ya	Pasca trauma (Penilaian negatif terhadap diri/dunia)
P501	Ancaman?	
S502 S503 S504 S505	Ancaman bener ancaman terus jadi serem aja aku bener-bener gak berani kemana-mana pas itu kayak setelah di rumah sakit aku bener-bener diem di rumah gak kemana-mana kecuali ya balik kontrol ke rumah sakit	Pasca trauma (Penilaian negatif terhadap diri/dunia)
P506 P507 P508	Oh berarti kamu eee setelah kejadian itu kamu ngerasa kalau diri kamu jadi lebih lemah dan sering bergantung sama orang gitu ya?	
S509 S510 S511 S512	Heem, Jadi aku ngerasa kayak yang dulunya mungkin aku bisa ngapa-ngapain sendiri nah pas saat itu tuh kayak gak bisa ngapa-ngapain jadi ngerasa kayak jadi beban gitu buat orang-orang	Pasca trauma (Penilaian negatif terhadap diri/dunia)

S513	sekitar buat keluarga, temen-temen dan yang gitu	
P514 P515 P516 P517 P518 P519 P520	Emmm bener bener, aku ngerti banget rasanya gimana, dan wajar banget kamu ngerasain itu. Tapi tau ga pas kamu sakit dan ngerasa gabisa apa apa tu sebenarnya eeee ga berarti kamu eee beban juga, wajar kok kalo kita butuh bantuan orang lain, apalagi pas lagi sakit kan, emang kita gabisa sendiri dan bukan berarti kita nyusahin, semua orang juga bakal kaya gitu kok	
S521	Hmmm iyasi kak, tapi akunya aja tetep ga enak	
P522 P523 P524 P525 P526 P527 P528 P529	Iyaaa ngerti kok pasti perasaan ga enak tu tetep ada, dan itu juga wajar kok. Oke terus kalau misalkan kamu kepikiran kejadian itu lagi nih, tiba-tiba kamu kebayang tentang kejadian kecelakaan itu lagi, biasanya kamu ngapain? Kamu bakal cerita ke orang lain? atau malah kamu kayak kamu simpan sendiri rasa trauma dan takut kamu ketika kamu eeee keingat kembali tentang kejadian itu?	
S530 S531 S532 S533 S534 S535 S536 S537 S538 S539 S540 S541 S542	Eeeee kalau pas awal-awal, aku suka pendam sendiri aja sih kak. karena takut, kayak kalau ngomong ke orang menurut aku tuh bikin aku makin nginget, makin aku ngebayangin gitu loh kejadian itu. Karena menurut aku sangat-sangat serem, sangat-sangat bikin aku keganggu. Terus yaudah aku pendam aja sendiri, tapi sambil takut, sambil ngerasain kayak suka kepikiran gitu, suka kebayang gitu di kepala. terus nggak cerita ke orang lain sih. pas awal-awal ya, cuman seiring berjalan waktu aku baru berani kayak cerita ke temen kayak kalau aku takut cerita ke temen cerita ke orang tua juga ke saudara juga kayak gitu udah lumayan berani ngomong pas awal-awal ngga	Pasca trauma (Coping tidak adaptif (penghindaran))
P543 P544 P545	Oh gitu ya berarti kamu masih takut kalau misalkan orang eeee enggak begitu mendengar cerita kamu tadi ya	
S546 S547	Eem bener tapi sekarang masih mikir gitu, masih suka kepikiran sih cuma gak sesering dulu	
P548 P549 P550 P551 P552 P553 P554 P555	bisa jadi mungkin tuh karena bawaan trauma sebelum kecelakaan. Oke kita lanjut, eee nah beberapa hari, atau beberapa hari atau minggu setelah kejadian itu tuh setelah kamu kecelakaan, kamu ngerasa kayak gimana? eeee kayak misalnya apa kamu merasa kamu sulit tidur, kamu susah fokus, eee emosi nggak stabil atau malah kamu ngerasa kayak eee nggak bisa ngapa-ngapain lagi, gimana?	
S556 S557	Eeee iya sih kayak gitu tuh dari mulai kecelakaan terus beberapa hari berarti aku masih rumah sakit	Pasca trauma (Gangguan stres akut)

S558 S559 S560 S561 S562 S563 S564 S565 S566 S567 S568 S570	tuh aku bener-bener kayak ngerasa susah tidur bener-bener kayak susah, susah suka, suka kebangun mungkin karena emang masih sakit banget ya tangannya, itu berasa sakit yang sakit banget kak tangannya, susah tidur banget, emang susah, kebangun-bangun suka kebangun-bangun pasti, udah tidur 10 menit kebangun susah udah tidur 20 menit kebangun, jadi gak itu tidurnya terus ya gitu, mungkin kalau emosi lebih kesedih sih emosinya suka nangis banget, selain sedih ya sakit ya karena sedih aja liat kondisi sendiri gitu. Itu sih, itu berlangsung lama sih. Beberapa hari, minggu, bahkan berbulan-bulan.	
P571 P572 P573 P574	Oh gitu ya, jadi kamu kayak akibat kecelakaan itu kamu jadi susah tidur. Karena kebayang-bayang gak sih kayak tangan kamu yang luka, apalagi kamu patah kan. jadi kayak harus dioperasi gitu.	
S575	Huum kak	
P576 P577 P578 P579 P580 P581 P582 P583 P584 P585 P589	Oke terus setelah kejadian itu tuh menurut kamu siapa eee orang yang bener-bener ada selalu ada buat kamu, apakah keluarga Atau temen kamu Nah kamu merasa didukung gak atau malah gak ada yang ngertiin kamu setelah kecelakaan itu. Karena kan kamu setelah kecelakaan itu lebih cenderung, apalagi kamu enggak bisa bawa motor, enggak bisa kemana-mana. Sedangkan kamu harus ada kegiatan di luar. nah, kamu ngerasa didukung banget sama lingkungan sekitarmu atau keluargamu? Atau malah enggak ada yang ngerti sama eeee kelemahan kamu saat setelah kejadian itu?	
S590 S591 S592 S593 S594 S595 S596 S597 S598 S599 S600 S601 S602 S603 S604 S605 S606 S607	Eeemm ada sih kak, semua sih, semua. bener-bener semua mulai dari hari pertama kecelakaan aku disamperin sama abang kan aku posisinya hari itu udah di sini Kak udah di banda tuh, pas kecelakaan tahun lalu, udah mulai di Banda tapi aku masih berdua sama Abang doang nah pas kecelakaan tuh disamperin Abang terus juga temen-temen pada nyamperin sih Kak nyamperin di hari itu juga, nyamperin, terus Mama sama Ayah juga besoknya nyampe ke eh iya ke banda jadi pas operasi juga didampingin habis operasi juga temen-temen pada nyamperin ke rumah sakit, eee dijengukin juga sama temen-temen pokoknya didukung banget sih kak, terus iya sih di ngertiin banget juga sih kayak dibantuin, kayak Mama juga sama ayah bolak-balik nganterin ke rumah sakit ngecek up, terapi, segala macem, juga kayak dicari, dicari tempat-	

S608 S609 S607 S608 S609 S610	tempat terapi yang bagus diusahain untuk kesembuhan aku, makan juga suka disuapin karena gabisa makan sendiri, mau ke kamar mandi dibantuin karena posisi itu nggak bisa jalan kan, di dukung banget sih kalau soal itu, teman-teman juga pada support banget sih kayak jadi, tapi akunya sih kak aku didukung cuman aku yang juga ngerasa ga enak gitu loh ke orang tua, ke temen-temen juga karna nge-repotin, kayak gitu	
P611 P612 P613 P614	Emmm bagus sih, bagus banget itu kalo dapet dukungan Iya sih, mungkin kamu ngerasa gak enak karena biasanya kamu terbiasa sendiri, nah terus kamu tiba-tiba harus, tiba tiba harus bergantung sama orang gitu	
S615	Heem kak	
P616 P617 P618 P619 P620 P621 P622	Nah, kalo misalkan sekarang nih, masih ada gak hal-hal yang bikin kamu langsung inget Sama kejadian pas kecelakaan itu kayak, apa kayak tempat Suara mimpi atau lain kalau di jalanan mungkin kayak suara klakson atau eee tiba-tiba ada yang rem mendadak atau ada yang nyalip tiba-tiba gitu ada nggak hal-hal kaya gitu yang bikin kamu langsung eeee teringat kejadian itu	
S623 S624 S625 S626 S627 S628 S629 S630 S631 S632 S633 S634 S635 S636	ada kak ada banget kalau itu, ada-ada semua sih kalau kalau, kalau terutama mau kalau mau kendara sih, kendaraan semua aku jadi takut. Terutama mobil, karena aku ditabrak sama mobil kan. Terus juga, apalagi tadi tempat ya. Eee kalau tempat, eeee mungkin tempat nggak seberapa berpengaruh. cuma kalau ngelewatn tempat yang memang benar-benar di situ posisinya kecelakaan, aku rada kayak takut. Tapi nggak seberapa, maksudnya ga seberapa berpengaruh ke aku. Cuma kalau misalnya suara tadi ya klakson nah itu tuh bener bikin kaget banget jangankan klakson misalnya aku di bonceng sama orang kan aku posisinya ga berani bawa motor, dibonceng sama orang, suara mobil yang kaya dari jauh gitu, ngerti gasi kak	Pasca trauma (Peningat trauma (lokasi, berita, hukum)
P637	Heem ngerti ngerti	
S638 S638 S639 S639 S640 S641 S642 S643 S644	Suara mobil dari jauh yang kaya, ngeeee apa, ngee bawanya kenceng gitu, nah itu bikin panik banget, eee klakson, apa aja sih, apa aja tentang kendaraan aku takut banget setelah kejadian itu, kaya benr-bener gabisa, gabisa, jadi panik banget si, kalo soal itu, tempat iya, tapi ga terlalu, kalo suara aku bener bener kalo suara, terus kalo liat mobil dijalan, atau aku lagi dijalan dibonceng orang itu kayak ngeliat mobil dispion atau	Gejala intrusi (Distres psikologis atau fisiologis saat menghadapi peningat trauma)

S645	ngerasain ada mobil lewat tu aku bener-bener takut banget.	
P646	Kaya mobil mobil yang gede banget gitu gasi	
S647	Eeee jadi langsung inget gitu, eee jadi kaya tiba-tiba kayak “eh eh” gitu loh kak jadi kayak gitu	
P649	Okeiiii eee aku paham banget si rasanya gimana, kayanya emang trauma banget ya sama kecelakaan itu	
S651	Banget banget banget banget, gabisa kak aku bener-bener, kek inget terus, kek gabisa kalau orang bilang yaudah di apasi, kayak udahlah lupain aja,berdamai, kayak aku gabisa, bukan aku gamau tapi gabisa	
P655	Iyasi, ya bener apalagi kamu eeee kecelakaannya lumayan parah ya	
P656		
S657	Eemmmm	
P658	Oke terus ada ga hal eee, hal penting yang menurut kamu hilang setelah kecelakaan itu, hal penting yang hilang dalam diri kamu setelah kecelakaan itu, misalnya kayak orang, kegiatan, atau memori memori yang eeee kamu tiba-tiba lupa kekgitu, kegiatan yang kamu suka misalnya kek atau hal-hal penting lainnya, misalnya kayak eeee memori-memori atau momen-momen yang eee kamu ngerasa kalo itu tu hilang setelah kejadian itu.	
S676	Eeeeeee hilang? Aku hilang semangat sih, hilang semangat, sama hilang, tulang aku yang hilang kak, aku patah soalnya, ha itu, terus eee kalau kegiatan ya, kegiatan aku, jadi gasukak jalan, aku gak sukak jalan, aku gak sukak motor aku gasuka mobil, bahkan aku misal ni kan aku ditabrak aku bawa motor, aku didalam mobil aja aku takut, misalnya ni aku didalam mobil cuman aku duduk didepan kan, samping supir kan ngeliatin jalan banget tu, nah itu aku jadi gak sukak, padahal sebelumnya aku suka banget jalan, aku suka banget misal nis ama orang tua kalo malem suka, kalo orang tua malem malem keluar mau beli apa, aku pasti suka ikut, cuman karna mau duduk aja dimobil, atau mau dibonceng aja sama Kawan dimotor, karna sebelumnya aku juga suka, keluar keluar sendiri gitu loh kak, kayak kalo malem tu, kalo gabut gatau kemana suka keliling keliling sendiri, ya deket deket rumah aja tapi emang seneng, cuman setelah itu, aku gabisa lagi, aku gabisa lagi dan aku gasuka lagi, kaya gitu.	Pasca Trauma (Kehilangan hal dan kegiatan yang disukai)
P695	Jadi kaya kamu ngerasa eeee kenyamanan sewaktu kamu jalan-jalan naik motor dan naik	
P696		

P697	mobil itu, hilang gitu aja ya, karna kecelakaan itu	
S698 S699 S700	Iyaaa, jadi gasuka lagi, sebenarnya bukan gasuka tapi ga berani, gabisa tu aku kayak lebih banyakan eeee ngerasa takut ketimbang aku eeee ngerasa hal yang dulu	
P701	Menikmati?	
S702	Heem menikmati	
P703 P704 P705 P706	Emmm paham paham, terus setelah kejadian itu tu eeeee kamu pernah gasi tiba-tiba keinget kejadian itu padahal kamu tu lagi ga mikirin apa apa atau lagi ga mikirin sesuatu yang berbau kesana?	
S707 S708	Pernah, pernah kak pernah, kejadian itu lagi ga mikir, eh misal ni aku lagi diem doang gitu?	
P709	Heem bener	
S710 S711 S712 S713 S714 S715	Pernah kak, biasanya kalo mau tidur tu, kalo mau tidur eeee meremm yang keinget malah ini kak, yang ke bayang malah ini tu, si kejadian itu kayak keinget kaget gitu loh, kadang juga ngerti gasi kak misal ni kita mau tidur, cuman masih antara sadar dan ga sadar, nah pasti keinget ini, pasti kebayang ini.	Gejala Intrusi (Munculnya ingatan menyakitkan secara berulang)
P716 P717	Hmmm gitu, gitu ya, itu pasti bener-bener mengganggu pikiran kamu banget ya	
S718	Heem	
P719 P720 P721 P722 P723	Nah terus kamu pernah gasih mimpi buruk tentang kejadian itu kaya eeee setelah kejaadian itu kamu kayak pernah gak sih mimpi kalo kejadian itu terulang lagi, tapi dalam mimpi kamu, nah kalo iya, kek gimana tu mimpinya?	
S724 S725 S726 S727 S728 S729 S730 S731 S732	Iya tadi, Kalau biasanya aku ingat itu pas mau tidur, pas setengah tidur sama Pas tidur, Berarti mimpi buruk, suka keingat yang benar-benar detail banget Tapi nggak sampai bawah ke rumah sakit yang gitu-gitu enggak Tapi paling kayak pas tek ketabrak itu tuh pasti ke, apa, ke ini apa namanya ke, masuk ke dalam mimpi gitu, jadi suka mimpiin itu pas awal-awal ya, cuman kayak misalnya sekarang udah jarang sih kalau mimpi tentang itu, mimpi buruk gitulah	Gejala Intrusi (Mimpi buruk tentang kejadian)
P733 P734	Emmmmm kayak misalnya kamu tiba-tiba ngerasa kamu ditabrak terus sampai bangun itu nggak sih	
S735 S736 S737 S738	Nah iya jadi suka banget kagetan tuh pas baru-baru kejadian tu, pas itu kan pasti tiba-tiba kayak kesentak, kenapa sih mimpinya mimpi ini mimpi ketabrak	Gejala Intrusi (Mimpi buruk tentang kejadian)
P739 P740 P741	hmmm ngerti-ngerti, kebayang kok. berarti kamu ngerasa kayak kejadian itu keulang lagi nggak sih di pikiran kamu seolah-olah kamu lagi	

P742 P743	disana dengan posisi dan situasi yang sama pas waktu kamu kecelakaan.	
S744 S745 S746 S747 S748 S749 S750 S751 S752 S753	Iya ada itu tuh biasanya waktu di jalan, misalnya jalan nih kan aku dibonceng sama orang, sama temen, sama gua aja sama siapapun sama orang tua sama Abang sama adek, itu tuh pasti langsung di jalan kan kamu ngomon Nah jadi kayak tiba-tiba kan ada tuh kayak mobil yang tiba-tiba kayak nge, bukan serempet sih ngebalap, balap tuh tapi yang deket deket sama kita nah itu di pikiran aku aku bakalan kecelakaan lagi, Bakalan kayak kejadian itu terulang lagi di kepala aku kayak gitu.	Intrusi (Flashback)
P754 P755 P756 P757	hmmm Jadi kamu kayak itu tuh ada di imajinasi kamu kalau misalnya kamu eeee lagi, dalam keadaan itu ya kayak lagi misalnya kamu lagi terbaring di jalan setelah kecelakaan itu	
S758 S759 S760 S761 S762 S763	heeh heeh benar-benar itu Seringkali itu pas kayak gitu di jalan, pasti kebayang aja, kadang juga nggak mesti di motor, di mobil Juga misalnya bawa mobil tapi aku duduk di paling depan kan otomatis bisa ngeliatin jalanan, Nah pasti suka kebayang kalau misalnya mobilnya tuh eeeee suka balap-balap kayak gitu.	
P764 P765	Oooo gitu, berarti itu kayak ngasih gambaran masih sangat jelas dipikiran kamu, juga di memori kamu ya	
S766	benar sampai sekarang tuh	
P767 P768 P769 P770 P771 P772 P773 P774 P775	Oke aku paham banget sih, Terus kalau kamu kalau sekarang kamu ngeliat atau ngedenger sesuatu yang ngingetin kamu sama kejadian, kejadian itu kamu ngerasa eeeee apa secara fisik atau emosional, Nah kalau fisik mungkin Apakah kamu merasa kayak eeee gemetar, atau kamu eeee kayak eeee panas dingin, Tubuh kamu yang bagian fisiknya, nah kalau misalnya emosional kamu pernah tiba-tiba ngerasa eeee sedih, marah, emosi, atau gimana boleh diceritain?	
S776	eee ngelihat ya, melihat sesuatu	
P777	Heem iya	
S778 S779 S780 S781	emmm Kalau ngelihat, ngeliat mobil, itu kalau ngelihat mobil benar-benar jadi bikin takut banget sih sekarang, kayak jadi panik banget, terus kalau misalnya suara, kalau suara, suaraaa	Gejala Intrusi (Distres psikologis atau fisiologis saat menghadapi pemicu trauma)
P782 P783	suara rem mobil mendadak gitu nggak sih, Kayak yang bunyi suuiitt kayak gitu	
S784 S785	iyaaa, suaranya mendadak, suara mobil yang balap-balap kan kedengeran kayak suara kenceng	

S786	gitu suara mesin	
P787	suara anginnya	
S788 S789 S790 S791 S792 P793 P794 P795 P796 P797 P798	heeu terus juga eee apalagi ya, kayak suara, suara nabrak, kayak Kadang orang kayak brughh gitu loh kayak ngerti nggak sih kayak surat tabrakan itu, itu nggak mesti tabrakan benar-benar orang nabrak, itu tuh bikin takut banget, Takut banget, suka gemeter, apalagi melihat kan sering tuh kayak ngeliat video kecelakaan gitu di tik tok di IG, Nah itu bener-bener bikin aku jadi panik banget, jadi gemeter kayak ya suka keinget aja ke suka ngebayangin kalau gimana kalau aku di posisi itu lagi, karena sakit banget Kak jadi kayak sampai sekarang nggak nggak enak banget rasanya	Gejala Intrusi (Distres psikologis atau fisiologis saat menghadapi pemicu trauma)
P799 P800 P801 P802	ohhh paham-paham berarti kalau fisik kamu kayak gemetar gitu, kalau emosional kayak eeeem kamu masih menyimpan perasaan marah nggak sama orang yang nabrak kamu	
S803 S804 S805 S806 S807 S808 S809	marah banget, marahhhh banget, terlebih dia karena dia enggak kenapa-kenapa, aku sebenarnya ga nyalahin, marah ya marah banget, karna dia ga kenapa-kenapa, aku bukan berharap dia kenapa kenapa juga, cuman kayak aku masih ga terima kalo aku yang yang parah gitu loh, kok aku yang separah ini dan dia nggak kek gitu.	Gejala Perubahan Kognitif & Mood (Menyalahkan diri atau orang lain)
P810	Emmm jadi kayak eeee ga adil banget gak sih	
S811	Heem	
P812 P813	Tapi orang yang nabrak kamu itu eeee bertanggung jawab ga?	
S814 S815 S816	Eeemm sebenarnya bertanggung jawab, cuman ga sepenuhnya gitu loh, tapi kayak ada lah, kayak ada lah, ada kak, ada ada ada	
P818 P819	Berrati selain trauma, kamu masih nyimpen sedikit amarah untuk orang yang nabrak kamu itu ya	
S820	benerrrr	
P821 P822 P823 P824	Terus kamu pernah gak sih sengaja eeee sengaja gamau mikirin kejadian itu, sengaja gamau mikirin tentang kecelakaan itu atau hal hal yang berbau kesitu, atau kamu biasanya alihin pikiran ke hal lain?	
S825 S826 S827 S828 S829 S830 S831 S832	Iyaaaa kalo ga mau mikirin maksudnya kaya misalnya ni aku emang lagi gamau mikirin itu ya? Gitu ya? Ada tu kak ada, pas awal awal kalo dijalan pasti suka banget kepikiran, dan disitu tu aku kaya emang gamau mikirin aja, karna kao mikirin, kalo kepikiran tu, jadi, jadi berlebihan aja takutnya, jadi kaya suka, suka panik ketagihan dimotor kaya gitu, terus iyasi kaya berusaha buat	Gejala Penghindaran (Menghindari pikiran, perasaan, atau ingatan terkait kejadian)

S833 S834 S835	ga mikirin aja, cuman ya balik lagi gabisa, gabisa dikontrol tu pas awal-awal, mungkin kalo sekarang uda lumayan bisa ku handle sendiri, cuman kalo dulu bener-bener gabisa ku kontrol, si pikiran itu loh kak	
P836 S837 S838 S839	Heem apalagi kalo dulu tu pasti kebayang mulu gasi dengan, misalnya pas kamu lagi proses penyembuhan, kek kebayang banget gasi pas kejadian, jadi kamu alihin gitu pikirannya ya?	
S840 S841	Huum, aku coba alihin, walaupun ya sulit, walaupun kadang gagal.	
P842 P843 P844 P845	Paham paham, terus sejak kejadian itu, eeee ada tempat, eee atau orang atau kegiatan yang kamu hindarin banget ni karna kamu gak mau eeee buat kamu keinget lagi sama kejadian itu, pas kecelakaan itu	
S846 S847 S848 S849 S850 S851 S852 S853 S854 S855 S856 S857 S858 S859 S890 S891 S892 S893	Eee kalau tempat, pas awal awal tempat, tapi bener-bener tempat itu doang di titik dimana aku kecelakaan disitu doang, gamau aku lewati sama sekali, kalo pun ngelewat in aku pasti sambil merem, sambil nengok kekiri sambil eee apa kek sambil, sambil dengerin lagu pokoknya kalo emang udah kalo aku tau aku bakalan ngelewat in jalan itu, itu pasti aku bener bener kek siapin diri aku siapin diri banget, gak ngeliat posisi itu loh, gak gak liat posisi aku ketabrak itu, karna bener-bener bikin aku gaenak banget hatinya, terus kalo kegiatan, eeeee kegiatan, kegiatan awal awak. Eee bawa motor, bawa motor bener-bener aku nggakkkkk berani banget, gaberani bawa motor lama banget gaberani bawa motor, kayanya sampaiii aku berapa bulan kak ya, lama pokoknya gaberani bawa motor sendiri, terus sekarang juga mungkin berani cuman berani tu ditempat tempat yang emang kira-kira sepi dan aman menurut aku, gaberani bawa kejalanan yang	Gejala Penghindaran (menghindari tempat, orang, atau aktivitas yang mengingatkan pada trauma)
P894	Yang ramai?	
S895 S896 S897	Ya yang ramai, apalagi yang ada mobil, nah yang mobil mobil besar tu aku gak berani, sampe sekarang, udah berlalu hampir setahun	
P898 P899	Hmmm gitu ya, faham faham, pasti sulit ya karna harus ngerasain hal hal kaya gitu	
S900	Heem kak	
P901 P902 P903 P904 P905 P906	Eee nah terus kamu masih inget ga sama kejadian aktu kecelakaan itu, atau eeee ada bagian gak yang, kamu lupa? Atau samar samar ga inget, kek, keknya kemarin itu pas jatuh eee terlentang atau kek eee terlungkup, ada ga yang dikejadian itu yang eeee nggak keinget lagi sama kamu	

	setelah proses penyembuhan itu?	
S907 S908 S909 S910 S911 S912 S913 S914 S915 S916 S917 S918 S919 S920 S921 S922 S923	Ada ada, eee sebenarnya aku kalo disuruh ceritain hari ini juga, aku ngerti ceritanya aku bawa motornya gimana, ini gimana, itu gimana itu aku masih inget, aku ngerti aku masih bisa cerita, <b>cuman ada bagian bagian yang memang sampe sekarang aku juga bingung, aku juga bingung aku kok kayak gini, kok kayak gitu, aku jatuhnya gimana, aku aku ga n gerti au jatuhnya gimana yang pertama, yang aku inget cuman aku ditabrak dari belakang, aku kaget terus aku aku sadar tu aku udah dibawah, udah di eeee aspal, jadi ada bagian yang ga aku inget tuh adalah aku ditabraknya tu, eh aku jatuhnya gimana itu yang bener-bener sampe sekarang aku gak inget, aku jatuhnya gimana, terus posisi aku gimana aku gak inget samape sekarang, itu ntah akunyaa nyamping apa aku terlentang apa telungkup aku ga inget sampe sekrang, ya jadi aku ada bagian-bagian yang aku gak inget, gitu</b>	<b>Perubahan Kognitif &amp; Mood (Tidak mampu mengingat bagian penting dari trauma)</b>
P924	Emmm mungkin karna shock banget gak sih	
S925	Heem jadi kaget banget pas itu	
P926 P927 P928 P929	Nah kalo misalkan eeee orang yang nabrak kamu respon dia pas waktu kamu kecelakaan itu kamu inget gak? Waktu dia liat eee nabrak orangni, eeee kamu inget gak responnya?	
S930 S931 S932 S933 S934 S935	Gak terlalu inget si kak, cuman aku liat muka dia panik, jujur dia keliatan panik banget karna dikerumunin orang-orang juga ya rame pas itu, kaya gitu sih cuman detialnya aku juga ga inget, aku bahkan mukanya dia aja ga inget, ga inget banget same aku ktemu lagi uda kelua dari rumah sakit aku ga ngenalin dia.	
P936 P937 P938	Hmmmm iyasi bener, wajar juga si kalo ga inget orangnya, kan pasti kita ga akan fokus ke dia banget gaksih, orang tangan kamu lagi sakit banget.	
S939	Huum	
P940 P941 P942 P943 P944 P945 P946 P947 P948	Eeee kalau misalkan setelah kejadian itu, setelah kamu kecelakaan itu kamu pernah gak sih merasa kalau dunia ini menjadi tempat yang paling gak aman buat kamu, misalnya kek kamu eee udh bawa motor hati-hati tapi eeee kita gak tau kalau misalnya ntar karna perasaan gak aman itu kek kamu ngerasa kek gimana kalau kamu ditabrak orang yang ugal ugalan, sama halnya walktu kamu kecelakaan, nah atau misalnya kamu ngerasa diri kamu tu ga berharga lagi setelah kejadian itu?	
S949	Yaa dunia ya jadi gak aman buat aku?	

P950	Huum iya	
S951 S952 S953 S954 S955 S956 S957 S958	Iyaa kak bener aku ngerasa dunia itu gak aman lagi buat aku setelah aku kecelakaan, aku jadi takut aja kak kemana-mana, bener bener kek pas awal awal bener bener takut keluar rumah, selain gakbisa karna kondisi fisik aku sedang tidak baik-baik saja, aku juga takut keluar rumah, takut ketemu orang, takut ketemu motor, mobil segala macem aku takut, aku merasa emang ga aman buat aku, terus apalagi tadi kak?	Perubahan Kognitif & Mood (Keyakinan negatif dan menetap tentang diri/dunia)
P959 S960	Kamu eeee pernah gaksih ngerasa kalau diri kamu tu gak berharga setelah kecelkaan itu?	
S961 S962 S963 S964 S965	Eee pernah sih kayanya, gak berharga karna aku udah ini ya karna aku ngerasa kayak aku udah udah fisik aku tuh udah gak, gak sempurna lagi gitu aloh ka, karna udah patah, jadi aku ngerasa aku kayak ga seberharga sebelumnya, gitu	Perubahan Kognitif & Mood (Keyakinan negatif dan menetap tentang diri/dunia)
P966 P967	Iyaaiyaa kamu ngerasa kekurangan itu tu yang bikin kamu gak berharga ya setelah kecelakaan itu?	
S968	Heem	
P969 P970 P971 P972 P973 P974	Oke terus kamu pernah gak nyalahin diri sendiri atau orang lain misalnya yang kek nabrak kamu eee atas kejadian itu, nah rasanya tu gimana sih waktu itu? Kamu eee biasanya kan emosi atau apa gitu sedih karna kamu ngerasa nyalhin diri sendiri atau kamu nyalahin orang lain, tu gimana perasaan kamu?	
S975 S976 S977 S978 S979 S980 S981 S982 S983 S984 S985 S986 S987 S988 S989 S990	Nyalahin diri sendiri ya? Aku iyaa aku jujur nyalahin diri sendiri juga si, pas awal awal mungkin aku kayak apasi eee nyalahin si mobil banget, cuman setelah kayak beberapa hari aku mulai, mulai ap aya mulai mikir gitu loh kak jadi aku kayak, aku kan gainget tadi detail kecelakaan gimana, jadi setelah aku inget inget aku kayanya ga sepenuhnya salah dia juga, tapi pas awal awal jujur aku nyalahin dia banget, karna seinget aku aku jatuhnya tu masih dijalan dijalur yang bener, jalan yang memang seharusnya aku yang lewatin, bukan dia, nah gitu. Jadi aku nyalahin dia banget, dan itu yang kayak aku bilang aku ngrasa kok aku aja aku doang yang lukanya parah, dan dia gak kenapa kenapa, terus terus juga si yang nabrak aku tu dia malah nyalahin aku, dia bilang kan mobil dia juga rusak. Padhal tau gak kak mobilnya gimana?	Perubahan Kognitif & Mood (Menyalahkan diri atau orang lain)
P991	Gimana gimana?	
S992 S993 S994	Mobil dia tu cuman baret doang kak, sedangkan aku parah kak jadi kalo dia mau bandingin mobil dia yang Cuma baret dengan tangan aku yang	

S995 S996 S997 S998 S999	patah kan ga adil gitu kan kak? Nah disitu aku nyalahin dia banget dan marah banget kak, marah aku kak, aku benci banget kayak aku ngerasa dia udah ngerenggut kenyamanan hidup aku, dia udah ngerenggut tangan aku tangan aku jadi gabisa kuat kayak dulu	Perubahan Kognitif & Mood (Menyalahkan diri atau orang lain)
P1000 P1001 P1002 P1003	Iyasi, ajar si kamu nyalahin dia, apalagi kalau misalkan kamu udah hati-hati dijalan raya, tapi dia yang malah eee ugal ugalan sampek akhirnya kamu juga ikut dibawa	
S1004	Heem kak aku ngerasanya kayak gitu	
P1005 P1006 P1007 P1008 P1009 P1010 P1011 P1012 P1013	Bener bener, terus sejak kejadian itu kamu sering gaksih ngerasa sedih banget atau marah yang terus menerus, takut atau eeee ngerasa bersalah misalnya kamu ngerasa bersalah karna kamu jadi sering ngerepotin orang tua dan temen, sedih karna kamu eee gak bisa kayak dulu lagi, gak bisa menikmati kenyamanan diperjalanan lagi, atau marah karna kamu emosi mulu eee tiap inget kecelakaan kamu inget kalo misalkan eee itu bukan salah kamu tapi salah yang nabrak itu yang ga hati-hati	
S1014	Eeeem iya kak sering ngerasa apa tadi? Sedih ya	
P1015	Iyaaa	
S1016 S1017 S1018 S1019 S1020 S1021 S1022 S1023 S1024 S1025 S1026 S1027 S1028	yaaa sedih banget kak, bener bener sedih banget, selain emang sakit kak, sedih nya pertama karna aku sakit karna aku ga kebayang aku bisa ngerasain rasa sakit sesakit itu, separah itu sakitnya, terus kalo marah, aku marah ke sakit, karna ngerasa sakit jadi aku marah aku suka meraung raung kak pas itu, sedangkan gaboleh ya, kata mamahu juga gaboleh kalo sakit itu meraung raung gaboleh karna itu emang cobaan dari Allah, tapi aku gabisa kontrol diri aku sendiri aku suka banget marah marah karna aku sakit, ngerti gak sih kayak ngamuk karna sakit jadi kayak tengah malam kebangun ngerasain sakit nangis kayak gitu, terus apalagi yak, takut ya	Perubahan Kognitif & Mood (Emosi negatif terus-menerus (marah, takut, bersalah)
P1029	Iyaa bener	
S1030 S1031 S1032 S1033 S1034 S1035 S1036	Aku takut, takut banget gak sembuh, takut banget aku gak bisa sembuh, selalu tiap hari tu selama berbulan bulan selalu mengeluhkan kek aku 'sembuh gak ya, aku bisa sembuh gak ya' kayak gitu, karna melihat progres aku setelah patah, dioprasi, itu tu lama banget aku bisa gerakin tangan, itu laamaaa banget makanya aku kayak takut banget	Perubahan Kognitif & Mood (Emosi negatif terus-menerus (marah, takut, bersalah)
P1037 P1038	Kalo ngerasa bersalah kamu pernah gaksih merasa bersalah?	
S1039	Iyaa aku ngerasa bersalah karna aku sakit, aku	Perubahan Kognitif &

S1040 S1041 S1042 S1043 S1044 S1045 S1046 S1047 S1048 S1049 S1050	ngerasa bersalah karna aku gak bisa ngapa ngapain, aku merasa bersalah karna ngerepotin orang disekitar aku, orang tua terutama karna harus bolakbalik, terus temen temen juga setelah kecelakaan dan aku mulai beraktivitas, itu aku negrepotin mereka banget, kemana mana aku harus ditemenin, kemana mana aku harus danterin, diboncengin kemana mana, itu aku bener bener ngerasa bersalah dan gak enak banget sampe sekarang, sampe hari ini aku gak bisa kemana mana sendiri, sampe sekarang aku ngerasa ga enak banget karna harus ngerepotin teman teman aku	Mood (Emosi negatif terus-menerus (marah, takut, bersalah)
P1051 P1052	Iya bener bener, aku paham banget perasaan bersaalah dan gaenak kamu itu	
S1053	Heem kak	
P1054 P1055 S1056 S1057 S1058	Nah terus ada ga hal-hal yang dulu kamu suka, tapi sekarang tu kamu jadi gak suka lagi sama eeee hal-hal tersebut yang mungkin itu mengingatkan kamu sama kejadian itu atau hal lainnya, atau kamu juga eee lebih suka sendiri atau susah ngerasa senengnya sekarang.	
S1059 S1060 S1061 S1062 S1063 S1064 S1065 S1066 S1067 S1068 S1069	Eeee kalau hal yang aku suka, aku tadi kan aku bilang aku suka jalan-jalan kan, aku suka jalan jalan banget sendiri kak dulu, kek bener bener kek kalau malem eee kek bosan pasti aku keliling keliling kek cuman cari jajan, sama temen temen juga sering suka pergi jalan jalan sama orang tua juga gitu, kek pergi aja keluar, tapi semenjak kejadian itu jadi gak suka lagi, bahkan pas awal awal aku bener bener gak suka, gak suka dijalan aku gak suka banget aku benci jalanan aku benci motor aku benci mobil, tapi sekarang, eee sekarang mungkin aku masih suka itu, tapi ya	Perubahan Kognitif & Mood (Penurunan minat, rasa terasing, atau hilangnya emosi positif)
P1070	Lebih was was	
S1071 S1072 S1073 S1074	Ya lebih was was aja, lebih takut dan ga sesering dulu keluar keluar, terus kesel juga si kak karna udah gabisa keluar keluar sendiri, karna dulu kan suka pergi pergi sendiri	Gejala Arousal (hiperwaspada)
P1075 P1076	Karna kamu ngerasa itu tadi ya jalanan udah ga aman buat kamu	
S1077	Jadi jadinya takut	
P1078	Takut keulang lagi ya	
S1079	Heem kekgitu, terus susah ngerasa seneng ya?	
P1080 P1081 P1082	Heem nah kalau misalnya eeee ngerasa senang atau Bahagia kamu sekarang lebih sering ngerasa senang atau bahagia atau susah menurutmu?	
S1083 S1084 S1085	Susah iya sih kak, pas awal awal iya, susah ngerasa seneng, karna apa apa tu bikin sedih aja karna aku ngeliat kondisi ku kaya gitu menurut	Perubahan Kognitif & Mood (Penurunan minat, rasa terasing, atau hilangnya

S1086 S1087 S1088 S1089 S1090 S1091	aku tu kayak aku tu gak gak gak sempurna lagi secara fisik, kayak bayangin ya tangan udah patah, ga akan sembuh sempurna ya, nah disitu aku kayak apa apa tu kayak apasih aku udah gabisa lagi, kaya dulu suka berkegiatan ini itu jadi gabisa lagi sekarang, kayak kesenangan aku tuh udah ga ada, karna aku tangannya udah sakit	emosi positif)
P1092	Faham faham, pasti berat banget si rasanya	
S1093	Iya kak	
P1094 P1095 P1096	Eeeee nah terus sejak kejadian itu kamu jadi lebih gampang marah atau kesal, bahkan karna hal hal kecil atau hal hal sepele kamu jadi cepat marah ga?	
S1097 S1098 S1099 S1100 S1101 S1102 S1103 S1104 S1105 S1106 S1107 S1108	Jujur iya, pas awal awal aku gampang banget marah, kesal, kek ini loh kak contohnya misal pas itu mamahku lagi ga ada dirumah, aku mau ikat rambut kan gabisa ya karna tanganku sakit, nah itu kan hal kecil sebenarnya kan bisa minta tolong ke orang lain, atau bisa tunggu orangtua pulang, tapi ya bikin kesal karna aku gabisa apa apain pas itu, jadi memang kayak jadi marah dikit dikit kayak kesal dikit dikit kek marah, tapi marahnya ke diri sendiri, marahnya kek “kok aku gabisa si gabisa ngelakuin itu lagi” aku bahkan mau ngambil tisu aja pas itu, karna tangan aku gabisa diganggam, gabisa ditekuk, jadi bikin marah, kayak gitu	Gejala Arousal (Mudah tersinggung atau marah)
P1109 P1110 P1111 P1112	Ohhh jadi kamu kesal dan marahnya itu karna kamu gabisa ngelakuin hal hal kecil itu kayak hal hal kecil aja kamu harus nungguin orang bantuin kamu ya, kek lebih sering menyalahkan diri sendiri gak sih	
S1113	Heem bener	
P1114 P1115	Terus kamu pernah gak ngelakuin hal nekat atau impulsive tanpa mikir panjang sejak kejadian itu?	
S1116 S1117 S1118	Hal-hal nekat? Hmmmmm kayaknya ngga deh, bahkan kayanya aku takut ngelakuin apapun pas itu, ya jadi kayak	
P1119 P1120	Berarti kayak kamu eeee ngga, lebih ke santai aja kayak yaudah biarin aja jalan kek gitu	
S1121 S1122	Heem, Jadi lebih ya, bukan nekat tapi kayak yaudah lah jadi pasrah aja sama apapun.	
P1123 P1124 P1125 P1126 P1127 P1128 P1129	Terus kamu sering ngerasa harus terus waspada bahkan seolah olah eeee bakal ada hal buruk lagi nih sama kamu, misalnya kamu lagi dijalan padahal kamu jalanan nya tu ga ramai cuman kek ada beberapa pengendara motor gitu, tapi karna kamu ngerasa begitu waspada seolah olah tu bakal keknya ni bakal rame dan bakal nabrak kamu, kayak gitu pernah ga? Atau sering?	

S1130 S1131 S1132 S1133 S1134 S1135 S1136 S1137 S1138 S1139 S1140 S1141 S1142 S1143 S1144 S1145 S1146 S1147 S1148	Sering sering sering, berlebihan ya? Waspada berlebihan, waspada berlebihan tu iya, terutama ya tadi, kan aku sekarang udah mulai belajar bawa motor lagi kan, nah itu tu bayangin ya seharusnya kalau orang normal tub isa langsung motong jalannya langsung kek nyebrang gitu, nah aku gabisa aku waspada banget tu, aku harus tunggu bener bener jalanan sepi, sepi sesepi mungkin ga ada kiri kanan nah aku baru bisa berani nyebrang, terus kalau misalnya pun dibonceng aku bener bener misal ni aku dan temen aku yang bonceng aku, atau siapapun yang bonceng aku udah berada dijalur yang bener, tapi aku masih waspada kek kiri kiri kiri lagi gitu jangan terlalu ditengah karna aku suka kebayang bayang itu suka kebayang bayang bakalan kejadian lagi bakalan kek takut takut aja, takut di tabrak takut jatuh kaya gitu, jadi suka ngebayangin hal hal yang emang seharusnya ga dibayangin sama aku, tapi kek “jatoh ni jatoh’ jadi kayak ngebayangin hal hal yang eee yang mengingatkan aku ke kejadian itu	Gejala Arousal (Hiperrwaspada)
P1149 P1150 P1151 P1152 P1153 P1154 P1155	Jadi kayak kamu lebih sering, misalnya kamu dibonceng ni sama temen kamu jadi kamu kayak lebih sering menegur teman kamu yang misalnya padahal dia masih jalan dijaluarnya tapi karna ada mobil dibelakang yang eee ugal ugalan jadi kamu kayak eeee negur temen kamu ‘kita kepinggir lagi aja’ gitu ya jadi was was gitu ya	
S1156	Heeeeemmmm iya iya kaya gitu bener bener bener	
P1157 P1158 P1159 P1160 P1161 P1162 P1163 P1164	Emmm iya nah terus kamu jadi gampang kaget gak sih atau reaksi berlebihan sama suara keras atau kenceng misalnya di ini kan eee kecelakaan ya misalnya dijalan itu kamu jadi lebih gampang kaget gaksih misalnya suara klakson apalagi dilampu merah kan, misalnya kan kalo motor kan dia didepan mobil mobildibelakang terus tiba-tiba diklakson, kamu jadi lebih gampang kaget ga?	
S1165 S1166 S1167 S1168 S1169 S1170 S1171 S1172 S1173 S1174	Iyaaa kak gampang kageet, sumpah gampang kaget banget, apalagi iya tadi suara tabrakan yak, suara kalkson aja aku jadi bikin aku marah juga karna kaget, mungkin dari dulu aku emang kagetan orangnya, cuman sekarang setelah kejadian itu kagetnya tu merasa yang ngerasain gaenak gitu loh, mungkin dulu kagetnya tu kaget doang, cuman sekarang tu kagetnya kaget yang gaenak yang kaya bikin ga nyaman aja gitu kagetnya, apalagi kalau mendengar suara	Gejala Arousal (Reaksi kaget yang berlebihan)

	hantaman, benturan, nah iu bener bener ga nyaman sama aku.	
P1175 P1176 P1177	Okee faham terus kalo untuk konsentrasi? Misalnya lagi belajar atau lagi ngobrol sama teman teman eee kamu cenderung susah konsentrasi ga	
S1178 S1179 S1180 S1181 S1182 S1183 S1184	Haaaaa iya kak, pas itu tuh baru mulai masuk kuliah ya, itu bener bener kaya gabisa belajar, misal kaya dikelas aku tetap masuk tapi ya gabisa fokus gabisa fokus dulu, jadi yaudah aku diem doang sambil liatin tanganku yang diperban masih bengkak, dikelas tu yang dibayangin ya gimana ya kalau ga sembuh, gimana ga bisa disembuhin kek gitu	Gejala Arousal (kesulitan konsentrasi)
P1185 P1186	Ohhh iya bener bener, karna mungkin bagian tangan juga lukanya yang paling keliatan gitu ya	
S1187	Haaaa jadi itu suka eee	
P1188	Suka ngingetin kamu ya	
S1189	Eeemm suka ngalihin pikiran aku kesitu terus	
P1190 P1191 P1192 P1193	Hmmm paham paham, nah kalau tidur gimana? Sekarang tidurnya gimana? Eeee susah kaha tau sering bangun bangun karna kagetan tadi atau sering mimpi buruk? Setelah kecelakaan itu	
S1194 S1195 S1196 S1197 S1198	Kalau tidur susah, sampe sekarang masih susah tidur sih kak, cuman gatau penyebabnya sekarang karna apa, cuman kalo dulu karna itu karna mungkin masih ngerasain sakit, tapi hal itu tu dibawa sampe sekarang, jadi suka, susah tidur gitu	Gejala Arousal (gangguan tidur)
P1199	Hmm berarti cukup berpengaruh ya ke kualitas tidur	
S1200	Iya kak	
P1201 P1202 P1203 P1204	Terus terus setelah kejadian itu hubungan kamu sama temen-temen kamu gimana? Ntah kamu ngerasa hubungan kalian tu eee jadi berubah kek makin jauh atau mungkin makin dekat gitu, gimana?	
S1205 S1206 S1207 S1208 S1209 S1210 S1211 S1212	Kalau hubungan sama temen-temen masih sama si kak, masih peduli, malah aku kadang terharu temen-temen aku ternyata sepeduli itu sama aku, cuman aku, akunya sih kak masalahnya, akunya yang ngerasa karna aku ngerepotin jadi aku ngerasa kayak ga enakan sama mereka cuman kalo merekanya ya masih sama kek dulu juga, masih baik, baik baik alhamdulillah, cuman akunya sih yang jadi gaenak, karna ngerepotin	
P1213 P1214	Jadi setelah itu kayak temen temen kamu jadi kayak lebih ngesupport kamu	
S1215	Emmmm	
P1216	Jadi kalian ngerasa lebih dekat gitu ya	

S1217 S1218 S1219 S1220 S1221 S1222 S1223 S1224	Iyaaa, bahkan aku ya mungkin kayak apa apa ditolongin, karna ya mungkin aku gak bisa ngapa ngapain, makan bakso ni, dipotongin, karna gabisa sendiri, cuman akunya kayak kalo harus minta antar jemput itu tu aku bener bener gaenak sebenarnya hati aku, cuman mau gamau karna aku gabisa temen-temen aku juga suka marahin tu kalo aku pergi pergi sendiri, pake grab, nah itu sih kak.	
P1225	Hmmm temen temen cukup perhatian ya sama kamu	
S1226	Iya kak	
P1227 P1228 P1229 P1230 P1231	Terus kamu jadi sering ini gak sih eeee lebih sering sendiri atau menjauh dari orang lain, kalau di tengah kerumunan atau misal kalian lagi nongkrong nih kamu eeeee lebih sering ngejauh sendiri atau tetep join, nah kamu kamu ngerasa apa tu?	
S1232 S1233 S1234 S1235 S1236 S1237 S1238 S1239 S1240	Menjauh ya? Eemmmm mungkin pas awal awal iya sih kak, karna juga kek gak nyaman, karna aku menurut aku, aku jadi aneh gitu karna tangannya diperban, bengkok, kemana mana tangannya harus digendong, nah itu tu kayak gamau ah aku gamau, kalopun harus keluar rumah aku paling ke tempat-tempat yang diperluin, kek kuliah atau kemana gitu, selebihnya aku jadi jarang sih kak setelah itu, karna aku ngerasa gak ini, gak pede aja gitu	Dampak Fungsi Sosial (Menarik diri dari lingkungan sosial)
P1241 P1242	Hmm iyasih bener-bener, apalagi waktu itu setelah kecelakaan tangan kamu diperban gitu ya	
S1243	Heem	
P1244 P1245	Pasti kan itu orang jadi kayak, orang notis ya, kek jadi pusat perhatian kek pada “kenapa kenapa” gitu	
S1246 S1247	Nahhh iya jadi itu gak suka banget, makanya kek yaudah dirumah aja.	
P1248 P1249 P1250 P1251	Eemm faham faham, terus kalau setelah kejadian itu kamu ngerasa lebih susah fokus belajar ga? Atau ngerjain tugas, eee yang itu tu berpengaruh kuliah kamu ga?	
S1252 S1253 S1254 S1255 S1256	Eemmmmm fokus belajar iyaa, fokus belajar iya, ngerjain tugas juga iya, kayak males banget, males banget, jadi kayak lebih, lebih gak suka aja kek gitu kak, gak sukak, ee bukan gak suka sih, susah fokus aja sih, suka jadi kebayang bayang sama hal yang gak enak gitu	Dampak Fungsi Akademik / Pekerjaan (Gangguan konsentrasi)
P1257 P1258 P1259 P1260	Eemm iya sih bener, misalnya kamu lagi ngerjain terus itu kayak tiba tiba itu eeee keinget kejadian itu, nah itu fokusnya bakal berpengaruh ga ke pembelajaran kamu? Ke nilai akademis kamu	

S1261 S1262	Eeeemmm <b>iya kak, iyasih kak berpengaruh, karna mungkin jadi jarang belajar juga ya pas itu</b>	<b>Dampak Fungsi Akademik / Pekerjaan (Gangguan konsentrasi)</b>
P1263 P1264	Iyasih, apalagi mungkin kamu kayak eeee, jadi jarang masuk kelas ya	
S1265	Iya kak	
P1266 P1267 P1268 P1269 P1270	Tapi kamu masih ngerasain semangat gak sih buat ikut kegiatan yang ada dikampus? Kan baru masuk ya, atau malah kamu jadi gak tertarik, karna mungkin tadi tangan kamu lagi sakit dan gak bisa se leluarsa dulu geraknya, atau gimana?	
S1271 S1272 S1273 S1274	<b>Iya si kak, jadi gak suka lagi, kek mungkin sebelumnya aku penegn ikut ini pengenikut itu, tapi kayak jadi yaudah lah gausah aja, jadi insecure juga, gak bisa juga ngapa ngapain, jadi yaudah</b>	<b>Dampak Fungsi Akademik / Pekerjaan (Kehilangan motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar)</b>
P1275 P1276 P1277 P1278	Iyaya karna tadi tangan kamu juga harus dioprasi ya, diperban gitu masih sakit, jadi bikin kamu ga leluasa iu bikin kamu kek ah ngapain ikut nanti gabisa full juga kegiatannya	
S1279	Eeemmm bener	
P1280 P1281 P1282 P1283 P1284	Terus setelah kejadian itu kamu jadi lebih susah cerita gak? Atau terima dukungan dari orang gak sih, eee misalnya kek gara gara kejadian itu kamu jadi tertutup, gak suka sharing ke orang lain, atau eeee lebih susah dapet dukungan dari orang lain, boleh diceritain ga?	
S1285 S1286 S1287	Eeeemmmm iyasih susah cerita ya? <b>Iya sih kak itu tadi kayak “alah males aja gitu” ee tapi gaenak sebenarnya kalo ga cerita, cuman cerita juga jadi ga gak</b>	<b>Isolasi emosional, sulit mengekspresikan atau menerima dukungan</b>
P1288	Jadi bikin kamu keinget kejadian itu lagi ya	
S1289	Eeemmm jadi kek suka dipendem aja sendiri	
P1290 P1291 P1292 P1293 P1294 P1295 P1296 P1297 P1298 P1299	terus kalau hubungan kamu sama orang tua atau keluarga berubah gak? Misalnya kayak dari awalnya eee damaii damai aja terus tiba tiba jadi sering berantem, apalagi gara gara kamu eee pas pertama setelah kecelakaan itu emosinya gak stabil tuh, nah itu gimana tu hubungan sama orangtua dan keluarga? Apa orangtuanya memaklumi kek oh dia baru kecelakaan ni, gapapa kalau dia marah marah dimaklumi atau kayak orangtua mu “apasih gitu aja marah marah” gitu, gimana tu hubungannya?	
S1300 S1301 S1302 S1303 S1304	Eeee iya, eh apa ya, ngga sih ga dimarahin sih, pas aku sakit aku ngerasa aku didukung banget, dipeduliiin banget, terus kayak yang aku juga diurusin banget, semua peduli sama aku semua sayang sama aku. Jadi gitu, gak jadi jauh sih,	

	justru malah makin jadi dekat	
P1305 P1306 P1307	Karna tadi ya kamu dibantuin banget ya, diurusin banget, jadi kek ngerasa eeee dukungan orangtua tu ada banget buat kamu	
S1308	Bener bener bener	
P1309 P1310 P1311 P1312 P1313 P1314 P1315	Nah terus kalau misalnya kamu eeee pernah gak sih ngerasa hidup jadi lebih berat atau kehilangan arah, yang itu tuh berpengaruh ke kehidupan kamu sehari-hari, kek kamu jadi ngerasa hidup kamu jadi lebih berat karna kamu sulit ngelakuin hal hal yang eeee harus menggunakan tangan, kan tangan kamu sulit digerakin, nah itu ngaruh ga aktivitas sehari hari kamu.	
S1316 S1317 S1318 S1319 S1320 S1321 S1322	Ngaruh, ngaruh banget, aku ngerasa hidup jadi lebih berat, apa apa jadi susah, apa apa jadi kehambat, apa apap jadi kayak yaudah gitu sih kak, jadi kayak ngaruh banget ke kehidupan sehari hari, jadi karna aku ngerasa semua hal didunia ini yang seharusnya aku bisa lakuin sendiri, aku gabisa lakuin sendiri, jadi berat banget buat aku	Kualitas hidup (Perasaan kehilangan makna hidup, stres berkepanjangan)
P1323	Hmmmm berat banget ya pasti ngerasain itu	
S1324	Hmm iya kak	
P1325 P1326 P1327	Kalau emosi kamu gimana? Emosi apa yang sering kamu rasain selama ini? Misal kek apa kamu sering marah, sering nangis, sedih gitu, nah gimana?	
S1328	Sekarang nih? Sekarang ini?	
P1329	Heem	
S1330 S1331 S1332 S1333 S1334 S1335 S1336	Yang sering paling sering aku rasain itu Adalah sedih, aku gak tau aku suka banget sedih, kayak nyekrol tiktok tiba tiba liat video, bahkan yang ga relate sebenarnya sama aku aja bikin sedih, apa apa sedih, emosi yang paling sering aku rasain ya sedih, aku bahkan apapun hal didunia ini bikin aku sedih menurut aku sekarang, suka mellow banget hehe	Kualitas Hidup (Menurunnya kesejahteraan umum (emosi negatif yang menetap)
P1337 P1338 P1339	Nah terus kalau misalnya menurut kamu, hidup kamum sekarang nih, pasca kecelakaan kamu ngerasa lebih cemas,, gak nyaman atau eeeee susah merasa aman	
S1340	Sekarang kak? Hidup aku sekarang?	
P1341	iyaa	
S1342 S1343 S1344 S1345 S1346	Emm mungkin sekarang, ga separah dulu sih urusan kek cemas, takut, cuman masih ada, masih ada banget rasa takutnya, rasa cemasnya rasa gak nyamannya tu masih ada, kayak gitu, jadi ya masih sih kak cuman gak terlalu parah kayak dulu	Kualitas Hidup (Menurunnya kesejahteraan umum (emosi negatif yang menetap)
P1347	Ohhh jadi kayak karna kecelakaan tu, apalagi	

P1348	dijalan kamu paling ngerasa ga aman gitu ya	
S1349	Heemmm bener kak	
P1350	Oke baik aku faham banget, mungkin cukup	
P1351	segini saja ya, terimakasih banyak ya uda mau	
P1352	ngobrol ngobrol hari ini.	
S1353	Sama sama kak	



## Lampiran 8. Hasil Wawancara (Verbatim) Alloanamnesa Subjek II

### HASIL VERBATIM ALOANAMNESASUBJEK 2

Responden : Y  
 Umur : 25 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-Laki  
 Hubungan Dengan Subjek : Abang Subjek  
 Hari / tanggal : minggu, 3 Agustus 2025  
 Durasi wawancara : ± 15 menit  
 Lokasi / tempat : Warung

No	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P001 P002 P003 P004 P005 P006 P007 P008 P009	Assalamualaikum bang, makasih bang udah nyempetin waktunya buat ngobrol bentar, sebelumnya kenalin nama saya isna mahasiswa fakultas psikologi universitas muhamadiyah aceh, saya mau nanya-nanya dikit soal adik abang ya perihal kecelakaan tahun lalu untuk membantu penelitian skripsi saya.	
S010 S011	Waalakum salam, iya gapapa kok, silahkan	
P012 P013 P014	Baik bang, ini kita ngobrolnya santai aja ya, kayak biasanya, jangan terlalu tegang atau gimana ya bang	
S015	Oke baik	
P016 P017 P018 P019 P020	Hmm kalua menurut abang, adik abang tu anaknya gimana sih secara umum? Maksudnya dari dulu sampe sekarang gimana sifat sifatnya dirumah mungkin?	
S021 S022 S023 S024 S025 S026	Hmmm gimana ya ngomongnya, dia dari kecil dibilang pendiem ngga sih, pas kecil dia aktif anaknya, cuman gatau dari kapan sejak menuju remaja ini jadi agak pendiam, tapi kalo sama saya emang jarang	

S027 S029 S030 S031 S032 S033 S034	ngomong sih, soalnya juga dari dia masih sekolah SMP saya udah jarang dirumah karna kuliah jauh, jadi paling dirumah sama mama dan ayah, tapi sama mama ayah juga anaknya jarang yang cerita kali, ngomong ya ngomong tapi ga selalu, seringnya sama nenek sih dia.	
P035 P036	Hmm begitu ya, emang anaknya ga terlalu suka cerita kali bang ya	
S037 S038 S039 S040 S041 S042	Iya kak, dia juga gatau ya, sama abangnya sendiri aja kadang gaberani, kayak kemarin padahal lagi sakit harusnya kan ditemanin ya, tapi dia kadang maunya sendiri aja, gamau ngerepotin katanya.	
P045 P046 P047	Haa iya bang dia juga sempet cerita katanya emang ga enakan banget orangnya	
S048	Iyaaa	
P049 P050 P051	Terus pas kecelakaan itu, abang sempat liat langsung ga? Atau gimana?	
S052 S053 S054 S055 S056	Iya langsung, kecelakaannya kan disini ya, jadi kami disini cuman berdua, jadi ya saya duluan yang tau, saya liat, saya juga yang ngurusin semua sebelum orangtua kami datang.	
P057 P058 P059	Pas kecelakaan tu gimana tu bang dia? Maksudnya apakah histeris ketakutan banget?	
S060 S061 S062 S063	Iya dia panik banget pas itu, nangis nangis ke saya karna takut tangannya kenapa kenapa, sempet kejang kejang juga pas itu pas abis dironsen	Faktor peritrauma (Panik, takut, kebingungan saat kejadian)
P064 P065 P066	Ohh iya bang, kata dia emang takut banget sempet gemeter sama kejang kejang	
S067	Iya	
P068 P069 P070 P071	Terus setelah kejadian itu kira-kira ada ga perubahan yang keliatan di diri dia bang? Misal dari cara dia bersikap atau gimana?	
S072 S073	Sikap ya, iya keliatannya tu abis setelah kecelakaan dia jadi penakut	Faktor Pasca Trauma (gangguan stress akut)

S074 S075 S076	banget, suka histeris kalo lagi kesakitan, jadi gak berani naik motor bahkan dibonceng aja dia takut	
P077 P078 P079	Paham paham, berarti emang dampak dari kecelakaan itu cukup terlihat yak ke adik abang?	
S080	Iya, sangat	
P081 P082 P083 P084	Terus kalau secara emosional, abang ada ngeliat perubahan yang signifikan ga? Missal jadi lebih mudah marah, sedih, cemas, suka nangis?	
S085 S086 S087 S088 S089 S090 S091	Nah itu, setelah kecelakaan tu dia bener-bener jadi emosian, suka marah marah, nangis apalagi, sering banget nangis, tapi ya wajar, Namanya juga dia sakit kan, tangannya patah, tapi emang parah banget, suka tiba-tiba nangis dan sedih berlebihan sih	Gejala Perubahan Kognitif & Mood ( Emosi negatif terus-menerus, marah, takut, bersalah)  Arousal (mudah marah)
P092 P093 P094	Hmm paham paham, berarti memang setelah kecelakaan jadi lebih mudah marah juga ya bang	
S095	Iya bener	
P096 P097 P098	Terus dari segi aktivitas dia jadi lebih tertutup gak atau susah focus mungkin?	
S099 S100 S101 S102 S103 S104	Hmmm dia pas sebulan kayanya abis kejadian, udah mulai masuk kuliah tu, cuman ya gitu tangannya masih sakit, masih harus diantar jemput juga, tapi emang gak seceria dulu sih, jadi murung, ga semangat	Dampak fungsi akademik (kehilangan semangat)
P105 P106 P107	Faham faham, terus abang pernah gak denger dia cerita tentang hal yang paling dia takutkan sejak kejadian itu?	
S108 S109 S110 S111 S112 S113 S114 S115 S116 S117 S118	Yang aku tau, dia masih sering bahas kecelakaan dia tu, dia emang nunjukin banget kalau dia tu takut dan marah, kalau cerita masih suka menggebu gebu, dan takut ya dia sampe sekarang masih takut kalau dibonceng, apalagi bawa motor sendiri dia belum berani, dibonceng aja sampe sekarang masih suka kaget kaget, marah juga kadang kalau yang boncengin dia ngebut ngebut	Gejala Intrusi ( Distres psikologis atau fisiologis saat menghadapi pemicu trauma)  Gejala Perubahan Kognitif & Mood ( Emosi negatif terus-menerus, marah, takut, bersalah)

P119 P120 P121 P122 P123 P124 P125	Haaa paham paham, terus kalua cara dia ngadepin stress bang? Kaya misalnya dia kesel sama sesuatu atau yang tadi misal marah karna yang bonceng dia ga hati hati, nah gimana tu bang cara dia buat nenangin diri? Atau pas takut mungkin?	
S126 S127 S128	Hmmm nangis sih paling, dia apa apa nangis, apa apa emosi, dikit dikit marah juga	Gejala Perubahan Kognitif & Mood ( Emosi negatif terus-menerus, marah, takut, bersalah)
P129 P130	Itu suka begitu baru setelah kecelakaan atau udah dari dulu bang?	
S131 S132 S133 S134 S135	Hmm dari dulu sih kayaknya, tapi dulu ga sesering sekarang, dulu juuga mungkin karna masih kecil ya, cuman seringnya tu kayak gitu setelah kecelakaan ini sih.	Faktor pra trauma ( Masalah emosi masa kecil (mudah cemas, impulsif))
P136 P137 P138 P139	Ohh berarti udah dari dulu ya bang, terus kalau hal yang dihindarin ada ga bang? Kegiatan, orang atau tempat mungkin?	
S140 S141 S142 S143 S145 S146 S147 S148 S149	Hmm kalau itu paling dia menghindari apa ya, tempat sih kayaknya dia masih takut kalo lewatin tempat kejadian itu, kalo orang ga ada sih harusnya, kalo kegiatan yang berkaitan sama motor dan mobil, dia naik mobil aja sama ayah masih suka histeris kalo kenceng atau ngerem mendadak	Gejala penghindaran ( Menghindari tempat, orang, atau aktivitas yang mengingatkan pada trauma)  Gejala arousal (reaksi kaget yang berlebihan)
P150 P151	Ohh berarti gak motor aja ya bang, mobil juga	
S152	Iya mobil juga	
P153 P154 P155 P156	Baiklah bang, kayaknya cukup segini dulu bang, terimakasih sekali lagi udah luangin waktunya buat ngobrol ngobrol	
S157	Iya sama sama semoga membanatunya	
P158	Pasti bang	

**Lampiran 9. Informed Consent****FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN**  
*(Informed Consent)*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : N  
Umur : 17 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Ule Kareng

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Gambaran PTSD Pada Remaja Yang Mengalami Kecelakaan Lalu Lintas" secara suka rela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh:

Nama : Isna Anjelina  
NPM : 2109110044  
Pekerja : Mahasiswa Fakultas Psikologi UNMUHA

Peneliti



Isna Anjelina

Banda Aceh,

Responden

  
( N )

## FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN

*(Informed Consent)*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : A  
 Umur : 18 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat : Prada

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Gambaran PTSD Pada Remaja Yang Mengalami Kecelakaan Lalu Lintas" secara suka rela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian .

Penelitian ini dilaksanakan oleh:

Nama : Isna Anjelina  
 NPM : 2109110044  
 Pekerja : Mahasiswa Fakultas Psikologi UNMUHA

Peneliti




Isna Anjelina

Banda Aceh,

Responden



## Lampiran 10. SK Pembimbing



**SURAT KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**  
**NOMOR: 042/UM.M6/KEP/F/2025**

**TENTANG**  
**PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI TAHUN AKADEMIK 2024-2025**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**

**DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI**

**Menimbang** : 1. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing Skripsi Mahasiswa Tahun Akademik 2024-2025;

2. Bahwa namanya yang tercantum dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing Skripsi Mahasiswa.

**Mengingat** : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;

2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;

3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;

4. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021 Menyatakan Bahwa Program Studi Sarjana Psikologi Unmuha Terakreditasi Dengan Peringkat B;

5. Surat Keputusan Rektor Unmuha Nomor : 494/UM.M/KEP/D/2020 Tanggal 29 Rabiul Akhir 1442 H/ 14 Desember 2020 M Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Psikologi Unmuha Masa Jabatan 2020-2024.

**Memperhatikan** Keputusan tim penguji proposal skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada bulan Januari 2025

**MEMUTUSKAN**

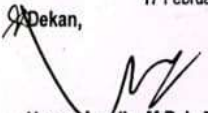
**Menetapkan** :  
**Pertama** : **Menunjuk Saudara;**  
**Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog**  
**Devi Yanti, M.Psi., Psikolog**  
**Untuk Membimbing Skripsi:**  
**Nama : Isna Anjelina**  
**NPM : 2109110044**  
**Prodi : Psikologi**  
**Judul : Gambaran PTSD pada Remaja yang Mengalami Kecelakaan Lalu Lintas**

**Kedua** : Kepada pembimbing yang tercantum di atas berwenang untuk membimbing Skripsi Mahasiswa dan diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku;

**Ketiga** : Surat Keputusan pembimbing ini berlaku hanya satu tahun, terhitung sejak tanggal ditetapkan.

**Keempat** : Segala sesuatu akan diperbaiki dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh,  
Pada Tanggal : 18 Sya'ban 1446 H  
17 Februari 2025 M

  
**Dekan,**  
**Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog**  
**NIK: 198108102013052001**

**Tembusan:**  
1. Biro Keuangan & Bendahara  
2. Mahasiswa yang bersangkutan  
3. Arsip

## Lampiran 11. Biodata

### BIODATA PENULIS

#### A. PENULIS

Nama : Isna Anjelina  
 Tempat dan Tanggal Lahir : Senuddon, 09 November 2003  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat : Batoh  
 Pekerjaan : Mahasiswa

#### B. ORANG TUA / WALI

Nama Ayah : Meri Jiwan  
 Pekerjaan : Guru  
 Nama Ibu : Linda Kusmawati  
 Pekerjaan : Guru  
 Alamat : Gp. Meunasah Sagoe

#### A. RIWAYAT PENDIDIKAN

TK AL-INSANI : 2008-2009  
 SDN 12 SEUNUDDON : 2009-2015  
 SMPN 2 SEUNUDDON : 2015-2018  
 SMAS MUSLIMAT : 2018-2021  
 UNMUHA : 2021-Sekarang